



Arimbi Bimoseno

ROLLER COASTER

Ketika Segala Kebanggaan Telah Sirna

ROLLER COASTER

Penulis: Arimbi Bimoseno
Penyunting: Septi Rinasusanti, Nur Asiah
Perancang sampul: Zariyal
Penata letak: myra.grafis@gmail.com
Penerbit: Puspa Swara
Anggota IKAPI

Redaksi Puspa Swara:
Perumahan Jatijajar Blok D12 No.1-2, Depok, 16451
Telp. (021) 87743503, 87745418
Faks. (021) 8774353
E-mail: info@puspa-swara.com
salesonline@puspa-swara.com
Web: www.puspa-swara.com

Pemasaran:
Jl. Gunung Sahari III/7 Jakarta-10610
Telp. (021) 4204402, 4255354
Faks. (021) 4214821

Cetakan: I-Jakarta, 2016

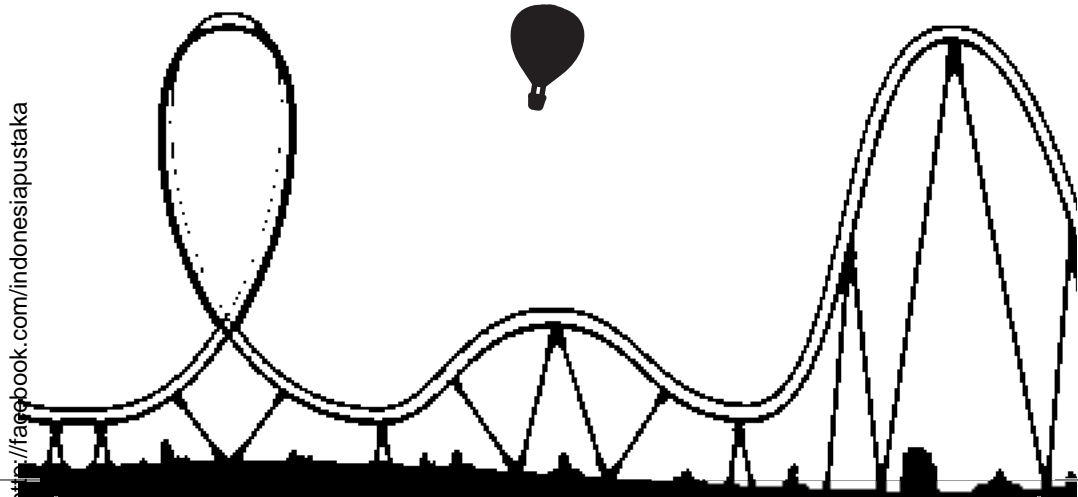
Buku ini dilindungi Undang-Undang Hak Cipta. Segala bentuk penggandaan, penerjemahan, atau reproduksi, baik melalui media cetak maupun elektronik harus seizin penerbit, kecuali untuk kutipan ilmiah.

Perpustakaan Nasional RI:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Bimoseno, Arimbi
Roller Coaster/Arimbi Bimoseno
—Cet. 1—Jakarta: Puspa Swara, 2016
vi+210 hlm.; 19 cm

ISBN 978-602-216-027-4



*Untuk dua putriku, Regita dan Alisha,
jika mendambakan kemuliaan yang sempurna,
janganlah membanggakan kemuliaan yang bisa sirna.*



Perlawanan Literasi Indonesia Membumi

Senjata yang kukuh dan berdaya hebat untuk melakukan serangan maupun pertahanan terhadap perubahan sosial, termasuk perubahan nilai-nilai kemanusiaan dan kemasyarakatan, adalah buku.

—Mochtar Lubis

Indonesia Membumi bukanlah sebuah gerakan, melainkan sebuah inisiatif yang dirancang KPK dan Ikapi (Ikatan Penerbit Indonesia) sebagai singkatan dari Indonesia Menggagas dan Menerbitkan Buku Melawan Korupsi. Buku, seperti kata Mochtar Lubis, adalah senjata kukuh dan berdaya hebat untuk melakukan serangan maupun pertahanan terhadap perubahan sosial dan perubahan nilai-nilai kemanusiaan-kemasyarakatan.

Indonesia Membumi telah menabuh genderang perang terhadap KORUPSI melalui literasi wacana ANTI-KORUPSI. Faktanya korupsi telah mulai mengubah tatanan sosial dan nilai-nilai kemasyarakatan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia tidak boleh dibuai sehingga menganggap kejahatan korupsi adalah sesuatu yang biasa.

Untuk itu, Indonesia Membumi memilih buku sebagai sebuah bentuk perlawanan aktual yang akan disebarakan secara lintas usia, mulai anak-anak hingga orang dewasa.

Sebagaimana lazimnya buku maka unsur kreativitas tidak akan terlepas. Itulah yang tampak pada semangat para peserta Sanggar Kerja Indonesia Membumi kerja sama KPK-Ikapi sehingga mampu menghasilkan buku-buku kreatif-inovatif tentang wacana antikorupsi.

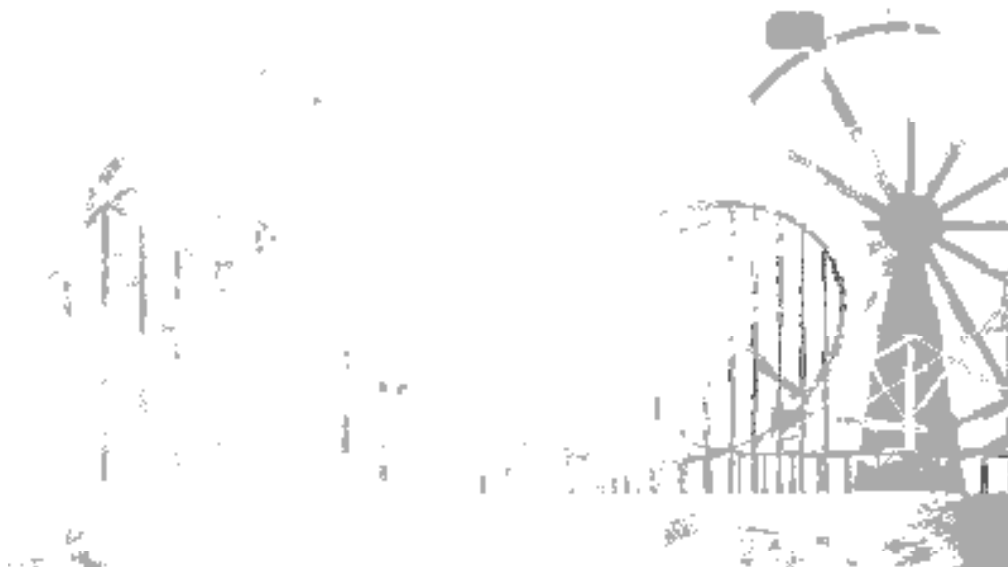
Indonesia Membumi juga menunjukkan suatu keunikan tersendiri ketika lembaga asosiasi profesi penerbit bergandengan tangan bersama Komisi Pemberantasan Korupsi untuk saling mendukung membumikan wacana antikorupsi melalui buku-buku. Ikapi dan KPK juga menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada para penulis, editor, ilustrator, desainer, dan penerbit yang telah terlibat menyumbang “amunisi” buku melalui program Indonesia Membumi. Tentulah perjuangan dan perlawanan ini tidak pernah sia-sia karena buku memiliki daya yang kukuh.

Kita semua berharap program ini dapat rutin dilaksanakan dari tahun ke tahun sehingga khazanah literasi antikorupsi menjadi bertambah dan terus bertambah. Semoga perjuangan dan perlawanan ini diridai Tuhan Yang Maha Esa.

KPK dan Ikapi

Daftar Isi

Perlawanan Literasi Indonesia Membumi	iv
Daftar Isi	vi
1. Sebelum Hari H.....	1
2. Terseret Arus	36
3. Gunung Kidul.....	61
4. Buku Dosa	83
5. Permintaan Terakhir	136
6. Keluarga Sumodimejo	155
7. Mulai Lagi dari Awal	192



1 Sebelum Hari H

Turun dari tangga pesawat Garuda Indonesia di Bandara Internasional Soekarno Hatta pada pagi hari, Salwa dan Panji disambut gerimis. Panji melepas jaket dan merapatkannya ke tubuh Salwa. Salwa merapikan beberapa helai rambut panjang bergelombang yang menutupi matanya karena tiupan angin. Aroma hujan menyapu debu yang menguar ke udara.

Pasangan muda yang enam bulan lagi akan menikah itu berjalan cepat setengah berlari dengan saling mengaitkan jari. Dari belakang terlihat tinggi Salwa sebahu Panji.

“Selamat datang di rumah, Sayang,” kata Panji yang tangan kanannya menyeret tas bepergian.

“Kota ini bukan rumahku lagi,” Salwa lelah dengan penerbangan tiga belas jam dari Amsterdam. Apalagi sebenarnya ini perjalanan yang tidak terlalu diinginkannya.

“Nggak boleh ngomong gitu, Sayang. Kota ini rumah kamu. Rumah kita.”

Salwa diam saja.

Mereka terus berjalan cepat bersama kebisuan di antara banyak orang yang lalu lalang, dan berhenti di area pemberhentian taksi. Kini gerimis sudah berubah menjadi hujan deras. Titik-titik air membasahi ujung-ujung dedaunan.

Panji menoleh pada Salwa. Calon istrinya yang ayu itu tampak pucat. Salwa pura-pura tak tahu kalau Panji sedang memperhatikannya. Pandangannya lurus ke depan, ke empat orang yang sedang turun dari mobil, sepertinya

terdiri dari ayah-ibu seusia mami-papinya yang tampak saling cinta dan dua anak remaja mereka. Sudah sangat lama Salwa tidak merasakan kehangatan keluarga utuh macam itu.

“Kamu akan bertemu papimu. Ayo, dong semangat,” Panji melingkarkan tangannya ke pinggang Salwa yang ramping.

Salwa diam sampai sebuah taksi biru berhenti di depan mereka. Salwa masuk lewat pintu belakang sebelah kiri, dan Panji berputar masuk lewat pintu sebelah kanan.

“Rumah Sakit Sumber Waras, Pak,” kata Panji pada sopir.

Taksi bergerak pelan, makin lama makin cepat, melaju lewat jalan tol, padat merayap mendekati pintu keluar tol, dan terjebak macet di kawasan Grogol. Salwa melihat pemandangan yang tidak jauh beda seperti terakhir kali ia meninggalkan Jakarta lima tahun silam. Macet, terlalu banyak kendaraan pribadi, terlalu sedikit kendaraan umum, gedung-gedung pencakar langit yang terlalu banyak. Sesak. Sangat berbeda dengan yang ia rasakan selama lima tahun tinggal di Amsterdam.

“Salwa...” Panji meraih tangan Salwa, menggenggam jari-jemarinya. Kuning langsung yang halus.

“Ya?” Salwa menoleh, menatap wajah teduh sekaligus penuh gairah yang telah meluluhkan hatinya.

“Kamu nggak apa-apa kan?” Panji masih khawatir karena Salwa terlalu banyak diam sepanjang perjalanan.

“Entahlah. Aku merasa aneh.”

}



“Semua akan baik-baik aja,” sepintas Panji mengecup rambut Salwa.

Bukan karena macet dan terlalu banyak gedung tinggi yang membuat Salwa enggan datang ke Jakarta, kota kelahirannya. Tapi, karena semua kebanggaan diri dan keluarganya sudah hancur bersamaan ketuk palu hakim yang memvonis Danu Bismaka, papinya, bersalah telah menerima suap. Sejak itu Salwa merasa ada stempel anak koruptor yang menempel di dahinya.

Perasaan hancur itu bertambah-tambah manakala Larasati, maminya, memutuskan untuk menempuh jalan cerai dan pindah ke Amsterdam. Ketika Larasati menyatakan rencana untuk menetap di Negeri Tulip itu, Salwa sempat tidak mau ikut karena merasa berat harus berpisah dengan Sigit, pacarnya, dan beberapa sahabat yang benar-benar mengerti keadaannya tanpa merasa perlu untuk sinis apalagi menjauh setelah apa yang dialami papinya.

Terlalu banyak luka yang dirasakan Salwa di kota ini. Apalagi kemudian Sigit memutuskan hubungan dengannya. Salwa merasa tak punya alasan lagi untuk menginjakkan kaki di kota ini.

Kebekuan hati Salwa mencair dengan kehadiran Panji. Panji pula yang berhasil meyakinkannya bahwa penting untuk menemui papinya sebelum hari pernikahan mereka.



Suatu sore di musim dingin di Amsterdam, Panji meninggalkan hotel, pergi ke sebuah toko yang khusus



menjual bahan makanan dan rempah-rempah asli Indonesia. Panji membeli bawang putih, bawang merah, cabai rawit, sawi hijau segar, terasi, bakso, dan sosis. Panji juga membeli daging untuk bahan rendang. Khusus sore ini, Panji berjanji pada Salwa untuk membuat nasi goreng.

Setelah membayar di kasir, Panji kembali lagi ke toko. Dia hampir lupa, Salwa minta dibelikan mi instan produk Indonesia. Panji berjalan ke deretan rak aneka makanan instan, mengambil sepuluh bungkus mi, memasukkannya ke keranjang.

Di apartemen, Salwa menyiapkan nasi di dapur. Larasati tidak ada, sedang bekerja di restoran Paula, kakak sepupunya. Bel berdentang, Salwa berlari membukakan pintu.

“Met sore, Sayang.” Panji menenteng dua tas belanjaan.

Salwa menjawab salam Panji itu dengan satu kecupan di bibir, kemudian mengambil tas belanjaan dari tangan Panji, dan membawanya ke dapur.

Panji melepas jaket, mengaitkannya di tiang gantungan di pojok ruangan, kemudian menyusul Salwa di dapur.

“Doa restu orangtua itu penting, Sayang,” ujar Panji sambil mengupas bawang merah.

“Sudah tahu. Tapi, doa restu dari orangtua macam apa?” Salwa berbicara ketus sambil mengiris sosis.

“Kamu nggak suka perbuatan papimu, itu bagus. Tapi, nggak perlu sampai benci begitu....” Panji memasukkan sedikit mentega ke wajan kemudian menyalakan kompor.

“Apa aku tampak membencinya?”

}

“Kamu kan nggak pernah nemuin dia, Sayang. Kalau bukan benci, terus namanya apa? Belum sempat? Papimu perlu tahu dong kita akan menikah.” Panji mencampur nasi dan bumbu, mengaduk-aduknya. Aroma harum memenuhi ruangan.

“Kamu sudah tahu keadaan papiku,” Salwa menyiapkan dua piring dan sendok garpu di meja makan.

“Seenggaknya kita perlu ngasih tahu, Sayang. Orang Jawa bilang sowan. Kita akan menemuinya sebelum hari H pernikahan kita. Kamu mau kan?”

“Dia tidak akan mengerti. Percuma. Dia tidak mengenali siapa pun, bahkan dia tidak mengenal dirinya sendiri.” Salwa bersikukuh dengan pendapatnya. Raut mukanya menampilkan rasa tidak suka dengan pendapat kekasihnya.

“Nggak apa-apa. Kita akan temui dia.”

Keheningan menyergap beberapa saat.

“Apa aku ini anak durhaka?” Salwa agak menundukkan wajahnya yang muram.

Panji mematikan kompor, mendekati Salwa, meraih wajahnya. “Enggak kok. Kamu cuma perlu waktu aja buat nemuin papi kamu,” bisik Panji lembut ke telinga Salwa.

Dalam hati, bertambah kekaguman Salwa pada Panji. Lelaki yang ditemuinya di sebuah seminar pariwisata di Amsterdam setahun silam. Lelaki yang telah membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama walaupun ia tidak mau mengakuinya. Dalam seminar tersebut, Panji menjadi salah satu pembicara yang menjelaskan kekayaan pariwisata Indonesia yang dirangkumnya dalam judul *The Magic Of Indonesia*. Melalui layar proyektor, dia menunjukkan

keistimewaan berbagai tempat wisata dari Sabang sampai Merauke. Salwa yang bekerja di sebuah perusahaan travel merasa penting untuk mengikuti seminar itu. Ia duduk bersama ratusan peserta dari beberapa negara. Salwa antusias melihat kepiawaian Panji saat mempresentasikan kekayaan Indonesia. Diam-diam, kerinduan pada Indonesia mengusik hatinya.

Salwa ingat betapa menyenangkan liburan di Bali bersama Larasati dan Danu. Kala itu, Salwa yang baru berusia tujuh tahun sedang belajar berenang. Tangannya berkecipak cepat membelah air, saking semangatnya hingga terciprat sebagian ke mata Danu. Keduanya tertawa-tawa. Di kejauhan, Larasati terjun, berenang cepat ke arah anak dan suaminya.

Ketika layar proyektor dimatikan oleh Panji, Salwa kembali fokus ke masa kini. Seminar telah selesai. Salwa berjalan cepat mendekati Panji yang sedang duduk di depan laptop.

Panji yang baru saja menekan tombol *shutdown*, mengangkat wajahnya. Dia terpukau pada senyum perempuan bermata jernih yang berdiri di depannya.

“Kamu Salwa, kan?” kata Panji sebelum Salwa membuka mulut.

Salwa diam karena terkejut, menurunkan tangannya yang memegang kartu nama. Senyum hangatnya lenyap.

“Kamu Salwa, anaknya Danu Bismaka, kan?” Panji menegaskan.

Salwa tidak senang ada yang mengenalinya sebagai anak Danu Bismaka. Dia berlalu begitu saja, membatalkan niat untuk berkenalan dengan Panji.

Panji refleks berlari mengejar. “Tunggu. Apa aku mengatakan sesuatu yang salah?”

Salwa diam terpaku dihadapang Panji.

“Ini kartu nama saya,” Salwa memberikan kartu namanya.

Panji menerimanya dan buru-buru merogoh saku kemejanya, membuka kotak kecil, mengambil satu kartu nama, menyerahkannya pada Salwa.

“Presentasi yang bagus, saya suka.” Salwa memuji dengan sikap formal, lalu berjalan cepat-cepat.

Panji terpana. Sejurus kemudian dia mengamati kartu nama Salwa.

Dia masukkan kartu nama itu ke saku kemudian bergegas merapikan tas dan kembali ke hotel, bersama Pradipta, sahabat sekaligus rekannya dalam bekerja.



“Loe yakin itu Salwa, anaknya Danu Bismaka?” Pradipta mengecilkan volume televisi di kamar hotel.

“Yakin banget, Bro. Anehnya, begitu gue melihatnya, gue langsung teringat pada cewek yang gue lihat dalam mimpi. Gue jatuh cinta pada cewek itu.” Panji menyalakan pemanas untuk membuat teh hangat.



“Gila lo, Nji. Sampai segitunya,” Pradipta membuka koper untuk berkemas-kemas. Tiga jam lagi mereka harus terbang ke Jakarta.

“Memang nggak masuk akal. Mimpi itu sudah lama, tapi masih teringat jelas sampai sekarang. Gue nggak jadi pulang hari ini.” Panji mengaduk teh kemudian menyesapnya.

“Bener-bener kesambet jin Amsterdam loe, ya?” Pradipta melipat kaus bekas pakai dengan asal dan memasukkannya ke koper.

“Loe duluan aja, gue nyusul setelah ketemu Salwa,” Panji duduk bersila di atas kasur sembari menggigit apel merah.

“Loe... nggak bisa seenaknya. Inget, elo kerja sama orang.” Pradipta menutup ritsleting kopernya.

“Nyante aja, loe tahu beres, deh. *You know, this is miracle.* Gue rela ngambil risiko apa pun demi perempuan yang selama ini misterius banget buat gue.” Panji mengamati kartu nama Salwa.

“Kalau udah perkara cinta, begini nih sohib gue.” Keluh Pradipta sambil menunjuk ke Panji.



Tanpa membuat janji dan hanya berbekal alamat yang tertera pada kartu nama, pagi-pagi Panji mendatangi kantor Salwa. Tangannya menenteng dua kantong kertas berisi sandwich yang dibeli dari toko roti di seberang jalan kantor Salwa.



Panji masuk, mendapati meja resepsionis yang kosong. Detik berikutnya matanya menangkap Salwa duduk di meja kerjanya di ujung ruangan, sedang mengeringkan rambut.

“Ini kantor atau salon ya?” ujar Panji sok akrab. Dia meletakkan sandwich di atas meja sembari menikmati keterkejutan wajah Salwa.

“Aku datang untuk mengajakmu sarapan.” Panji berdiri di depan Salwa dengan senyumnya yang paling menawan.

Salwa mematikan alat pengeringnya, buru-buru menyimpannya ke laci.

“Saya lagi kerja.” Salwa menyalakan komputer dengan wajah angkuh, padahal tangannya gemeteran.

“Ayolah. Ini kan waktunya sarapan,” Panji membuka satu kantong kertas, mengambil sandwich dan menggigitnya. “Apa kamu tidak lapar?”

Salwa mengernyitkan kening karena heran. Baru kali ini dia ketemu orang yang baru kenal, tetapi gayanya sok kenal puluhan tahun.

“Saya lagi sibuk. Lagi pula saya tidak biasa bertemu orang tanpa buat janji terlebih dahulu,” Salwa bersikap formal. Perasaan takut menjalari darahnya.

“Oke. Kapan kamu ada waktu?” Panji berdiri dan bersiap pergi.

Salwa berpikir lima detik. “Aku berubah pikiran. Kebetulan aku belum sarapan,” Salwa bangkit, menyambar tas, dan melenggang ke luar bersama Panji.

Panji tersenyum. Perubahan kata dari ‘saya’ menjadi ‘aku’ dari mulut Salwa, ditandainya sebagai sinyal yang bagus.

“Musim semi yang sempurna, ya? Rasanya hari ini langit ceraaah banget,. Panji berjalan sembari mengangkat kepalanya ke atas.

“Ya. Kamu datang pada saat yang tepat.”

“Oh ya?”

“Iya. Bunga tulip sedang bermekaran.”

“Wow....”

Mereka baru bertemu, tapi seperti ada magnet yang kuat dalam diri mereka yang saling menarik, meskipun Salwa masih berusaha keras menyangkalnya.

Keduanya memasuki restoran yang lokasinya tak jauh dari kantor Salwa, mencari tempat duduk yang nyaman. Seorang pelayan perempuan mendekat, mencatat makanan yang mereka pesan; ayam panggang, salad, kentang goreng dan jus jeruk.

Setelah pelayan pergi, Panji melihat ke arah Salwa. “Kayaknya kamu calon istriku deh, Salwa.” Panji membuat mata Salwa terbelalak.

Salwa berdiri, berjalan cepat ke luar. Nalurnya mengatakan dia harus berhati-hati, jangan-jangan Panji itu laki-laki sakit yang berbahaya.

“Salwa, tunggu...!” Panji berjalan cepat.

Salwa berlari kencang ke arah kantornya.

Panji meninju tembok di sebelahnya, membuat tangannya kesakitan hingga wajahnya meringis.

“Bego amat sih gue!” Panji mengutuki dirinya sendiri. “Gue udah membuatnya ketakutan. Ini bukan kesan awal yang menggoda, dan selanjutnya terserah... terserah... aaaa...”

Teriakan Panji membuat beberapa orang yang sedang lewat menoleh kepadanya dengan wajah keheranan. Panji nyengir ke arah orang-orang itu kemudian merogoh kartu nama Salwa dari saku bajunya untuk melihat nomor ponsel Salwa.

Tiga kali menelepon tidak diangkat, Panji mengirim pesan singkat.

Ini kali pertamaku ke Amsterdam. Aku nggak punya siapa-siapa di sini. Padahal aku pengen jalan ke beberapa tempat yang katanya menarik. Bisakah kamu jadi tour guide-ku? Aku janji nggak akan membuatmu lari ketakutan lagi. Abis jalan-jalan, kamu boleh deh ngelupain aku. – Panji

Panji menekan tombol *send*.

Ada kebohongan dalam pesan itu. Sebenarnya ini bukan kali pertama kunjungan Panji ke Amsterdam. Panji memang kurang bisa menahan diri untuk secepatnya dekat dengan Salwa. Nalurinya begitu kuat mengatakan bahwa Salwa adalah perempuan yang selama ini diinginkannya.

Menunggu beberapa saat tak kunjung ada balasan, Panji menyusuri trotoar yang bersih ke arah kantor Salwa. Jalanan lengang. Satu dua mobil melintas, beberapa orang naik sepeda. Di kantor Salwa, Panji disambut seorang staf perempuan Belanda yang duduk di posisi tengah. Salwa yang duduk di pojok ruangan berusaha menyembunyikan keterkejutannya. Ia pura-pura tidak melihat kedatangan Panji. Pada staf perempuan muda sebaya Salwa itu, Panji



menyampaikan maksud untuk menyewa mobil dan meminta ditemani Salwa sebagai tour guidenya.

Staf perempuan muda itu mencatat pemesanan mobil kemudian mendekati Salwa, menyampaikan permintaan Panji. Salwa menoleh pada Panji yang terlihat serius membaca brosur. Salwa berpikir, selain menjadi tour guide adalah tugasnya, dan setelah membaca pesan Panji tadi, ia harus jujur bahwa ada sesuatu terdalem pada dirinya yang tak kuasa menolak Panji. Salwa merasakan getaran aneh, dan sedikit malu mengingat respons spontannya di restoran. Ia merasa dirinya telah bersikap berlebihan. Panji wisatawan dari Indonesia, ia sebenarnya merasa bertemu teman lama.



“Kamu mau ke mana?” Panji duduk di balik kemudi.

“Kamu yang mau ke mana. Aku kan tour guide.” Salwa memasang sabuk pengaman.

“Aku ingin kamu yang memilihkan tempat untukku.”

“Um, bagaimana kalau Taman Bunga Keukonhof?”

“Oke.” Panji menyalakan mesin, meluncur menyusuri jalan kota yang rapi dan tidak macet di antara bangunan-bangunan tua yang terawat dan kanal yang bersih menjadi pemandangan yang menyegarkan.

“Sori aku udah bikin kesel kamu. Mungkin udah membuatmu takut. Tapi beneran, aku nggak bermaksud kurang ajar. Aku merasa udah deket banget sama kamu. Entah kenapa...” Pandangan Panji lurus ke depan.



“Mungkin aku yang berlebihan. Aku minta maaf,” Salwa menoleh sekilas pada Panji.

“Enggak. Kamu nggak berlebihan. Kamu berhak marah.”

Suasana yang kaku perlahan-lahan mencair.

Tiga puluh menit kemudian mereka sampai di taman. Setelah memarkirkan mobil, mereka menyewa sepeda untuk mengelilingi taman. Sepanjang mata memandang adalah hamparan bunga tulip warna-warni yang sangat indah.

Panji membeli seikat bunga tulip putih, memberikannya pada Salwa. “Terima kasih udah menemaniku.”

Salwa merasakan jantungnya berdebar, pipinya bersemu merah. “Sama-sama,” Salwa menatap tulip itu, menciumnya kemudian meletakkannya di keranjang bagian depan sepedanya.

“Di mana ada *roller coaster*?” Panji menebar pandangan.

“Walibi World.”

Mereka melanjutkan perjalanan ke taman hiburan terbesar di Belanda. Di sana Panji hanya ingin naik *roller coaster*. Bersama banyak pengunjung, mereka berteriak lantang ketika *roller coaster* bergerak sangat cepat, menikuk tajam naik turun jungkir balik.

Usai naik *roller coaster*, Panji menjadi diam. Wajahnya sedikit muram. Ia menyeka keringat di dahi. Salwa memberikan sebotol air mineral padanya.

“Hidup emang kayak *roller coaster* ya,” Panji mereguk air putih sampai setengahnya kemudian menutup botol.

Salwa menoleh pada Panji yang tampak serius. Seperti Panji yang dilihatnya di ruang seminar. Rasa takut seperti ketika di restoran itu tiba-tiba lenyap. Semakin memperhatikan Panji, pesona pria itu semakin memikatnya.

Di depan sana orang-orang yang sedang naik *roller coaster* menjerit-jerit bersama putaran-putaran naik turun yang menegangkan.

“Pergi ke negara manapun, sebisa mungkin kusempatkan naik *roller coaster*.” Panji memandang jauh ke depan.

“Oh ya? Kenapa?” mata Salwa melebar.

“Suatu hari aku turun dari *roller coaster* di Jepang. Saat aku sedang duduk di taman, seseorang di sampingku berkata, ‘Hidup itu keras seperti *roller coaster*. Kadang kita dilempar ke atas, kadang dibanting ke bawah, terombang-ambing, terpental-pental. Hanya sabar dan syukur yang bisa membuat kita stabil, baik sedang berada di atas maupun di bawah,’ Panji menghela napas. “Ucapannya itu bikin aku terkesan. Pengin deh ketemu dia lagi pas naik *roller coaster*.”

“Memangnya dia siapa?”

“Nggak tahu.”

“Siapa namanya?”

“Nggak tahu juga. Nyesel nggak kepikiran tanya namanya. Lelaki tua dan kelihatan bijaksana banget. Mungkin dia malaikat. Waktu itu aku lagi sedih tingkat dewa karena bapakku meninggal.”

“Turut berduka untuk bapakmu.”

“Thanks.”

Lima belas menit kemudian, Salwa mengajak Panji ke restoran Tempoe Doeloe untuk menikmati masakan khas Indonesia. “Udah tinggal lama di Belanda, tetep aja ya lidahnya Indonesia banget,” Panji mengamati daftar menu di tangannya.

Salwa hanya tersenyum.

“Kayaknya kamu kangen Indonesia, ya? Salwa, kapan kamu pulang?”

Wajah Salwa seketika murung.

“Eh, aku salah ngomong, ya?” Panji khawatir menyinggung perasaan Salwa.

“Enggak. Nggak apa-apa.” Salwa berusaha tersenyum.

“Besok aku balik. Kutitip rindu buatmu yah,” Panji berkedip dan tertawa lebar. “Salwa, sori ya kalau aku blak-blakan gini. Mungkin dianggaep nggak sopan, tapi gimana lagi, aku beneran terkesan sama kamu. Kamu boleh kok nggak menganggap aku. Dilupain juga nggak apa-apa. Sekali lagi, makasih, ya, udah nemenin seharian ini.”



Orang paling aneh yang kutemui hari ini... batin Salwa. Tapi, keanehan itu pula yang mendorong Salwa untuk mau bersusah payah mencari tahu siapa Panji Mahendra, sebuah nama yang tertera gamblang di kartu nama di tangannya. Salwa mengetikkan nama lengkap itu di mesin pencari *Google* dan keluarlah sederet informasi terkait Panji Mahendra.

Panji ternyata pernah menjadi finalis Dimas dan Diajeng Yogyakarta. Ia punya bakat model, tetapi tidak ditunjukkan. Panji dan beberapa kawannya, termasuk Pradipta, adalah alumnus Universitas Gadjah Mada dan mendirikan usaha jasa di bidang pariwisata.

Salwa terus menelusuri informasi terkait Panji. Tiba-tiba wajahnya tegang. Panji Mahendra adalah anak kedua Herlambang Mahendra, hakim yang menjatuhkan vonis penjara seumur hidup pada Danu Bismaka. Hakim itu juga yang mengambil keputusan untuk memiskinkannya.

Berbagai pihak memuji gebrakan Herlambang sebab selama ini hukum dinilai tajam ke bawah dan tumpul ke atas. Banyak pejabat yang melakukan korupsi dan menerima suap dihukum ringan, penjara setahun dua tahun, hingga lima tahun. Mereka tetap bisa hidup kaya raya. Baru kali ini, seorang pejabat menerima suap dipenjara seumur hidup.

Sebulan setelah menjatuhkan vonis, Herlambang tewas dalam kecelakaan. Kematianannya ditangisi banyak orang. Media massa memberikan gelar padanya dengan sebutan pahlawan hukum.

Salwa terenyak.

Setelah tinggal di Amsterdam, Salwa menutup mata dan telinga pada apa pun yang terjadi di Indonesia. Dia tidak mau membaca atau mendengar pemberitaan yang berasal dari Indonesia.

Dalam sekejap, ingatan Salwa melompat ke masa lalu....

“Kenapa Mami meninggalkan Papi di saat Papi terpuruk seperti sekarang ini?” kata Salwa pada Larasati ketika keduanya sedang memilih barang apa saja yang akan dibawanya ke Amsterdam.

“Salwa, suatu saat kamu akan mengerti. Peristiwa ini hanya pemicu. Ada hal-hal lain yang Mami tidak bisa ungkapkan padamu sekarang.”

“Salwa sudah besar, Mam. Salwa akan mengerti.”

“Ada hal-hal yang lebih baik Mami simpan sendiri.”

“Karena Papi dipenjara seumur hidup?”

“Itu salah satunya.”

“Kita bisa ajukan banding, Mam.”

“Tidak, Salwa. Mami memilih pergi.”

“Mami egois.”

“Mungkin. Mami tidak ingin membela diri. Mami hanya ingin pergi dan berharap kamu ikut Mami.”

“Aku tidak ingin ikut siapa-siapa. Aku akan hidup sendiri.”

“Kamu tidak punya uang.”

“Aku akan bekerja.”

“Salwa, situasi ini tidak mengenakan buat kita semua. Kamu di sini atau di manapun, keadaan tetap sama. Papi akan berada di penjara seumur hidupnya. Berpikirlah secara rasional. Kamu akan tinggal sama Mami sambil melanjutkan kuliahmu. Kamu boleh mencari pekerjaan. Kalau kamu sudah mampu, kamu boleh hidup sendiri.”

Dengan berat hati, Salwa meninggalkan Jakarta. Dalam perjalanan hidup Salwa, Larasati tidak bisa sepenuhnya

memegang prinsip bahwa ada hal-hal yang sebaiknya disimpan sendiri. Ada kalanya kalau sedang jengkel, Larasati menyinggung hal-hal buruk mengenai Danu Bismaka. Hal tersebut sedikit banyak memengaruhi pikiran Salwa. Salwa yang sedang kehilangan kepercayaan, menjadi tidak *respect* pada Papinya. Itulah yang membuatnya selama lima tahun di Amsterdam, tidak pernah sekalipun Salwa dan ibunya menjenguk Danu.

Salwa lupa, bahwa hari tak selamanya buruk. Ada saat-saat indah mereka bersama. Ada saat ketika Danu membacakan dongeng sewaktu kecil, mengajaknya bermain di taman, atau hanya sekedar membeli komik di akhir pekan. Namun seiring perjalanan waktu, Danu asyik dengan dirinya sendiri dan dunianya. Dunia bersama teman-teman yang membuatnya tidak punya waktu untuk Larasati dan Salwa. Sering kali, Danu pulang dalam keadaan sangat capek. Rumah hanya menjadi tempat peristirahatan. Tak ada lagi canda tawa bersama. Keadaan itu yang membuat Larasati seperti tidak punya suami. Juga keadaan yang membuat Salwa seperti tidak memiliki ayah yang bisa diajak bertukar pendapat. Situasi itu terus berjalan dalam pembiaran, tanpa upaya berarti untuk memperbaikinya, hingga Danu ditangkap polisi dan terlempar ke penjara.

Salwa meninggalkan Jakarta dengan perasaan berat harus berpisah dengan sahabat-sahabatnya, Lila, Teo, Utari, dan Sonny. Juga saat harus terpisah jauh dengan Sigit, kekasihnya.

“Untuk sementara waktu kita *LDR*-an, nggak apa-apa, kan?” Salwa menarik napas panjang.

“Sebenarnya berat buatku, Say,” kata Sigit.

“Sama. Ini juga berat untukku. Tapi, aku nggak punya pilihan.”

“Kamu bisa tetap kuliah di sini.”

“Kami sudah tak punya tempat lagi di sini. Dan, aku tidak bisa membiarkan Mami pergi sendirian.”

“Aku bakal sangat kangen sama kamu.”

“Sama. Aku juga pasti akan sangat merindukanmu.”



Pada awalnya dalam hubungan jarak jauh mereka, Salwa dan Sigit sering berkomunikasi melalui telepon. Tapi lama-kelamaan, Salwa merasa Sigit semakin jauh, semakin tak tergapai.

“Kamu berubah, Sigit,” protes Salwa suatu hari melalui telepon.

“Maafin aku, Salwa. Mama memintaku untuk konsen kuliah.”

“Apa aku membuat konsentrasimu selama ini buyar?”

“Ya, nggak juga. Tapi, aku harus lebih konsen untuk sidang akhir dan nyari pekerjaan. Maaf kalau aku nggak sempat meneleponmu.”

“Bahkan untuk mengangkat teleponku pun nggak sempat?” kata Salwa dengan nada tinggi dan sedikit emosi.

“Jangan marah, Salwa.”

“Seseorang akan selalu punya waktu untuk orang yang dicintainya.”

“Iya, maaf.”

“Nggak ada sebab lain kan, Sigit?”

“Sebenarnya ada.”

“Apa?”

“Aku suka sama seseorang.”

Deg!

Tak ada suara. Salwa diam. Ada yang terasa hangat di pelupuk matanya.

“Salwa, kamu nangis?”

“Itukah alasan utamanya?”

“Aku sayang kamu, Salwa. Tapi, aku jatuh cinta dengan seseorang.”

“Ternyata cinta itu tidak abadi.”

“Maafkan aku, Salwa. Kuharap kamu tidak membenciku. Kuharap kita masih bisa saling menyapa jika bertemu.”

Salwa merasa dunia benar-benar sedang tidak berpihak padanya. Dan, putus dari Sigit adalah puncak dari keegoisan dunia. Salwa menangis semalaman, tetapi ternyata tangisan tidak bisa mengubah keadaan, hanya membuatnya sedikit lega. Perasaan yang tidak enak itu larut bersama tangisannya.

“Ini semua gara-gara kita pindah ke sini, Mam,” Salwa menumpahkan kesal pada ibunya.

“Kalau Sigit memang serius, dia pasti akan ngejar kamu kok.”

“Aku nggak percaya dia ninggalin aku.”

“Salwa. Ada yang pergi karena akan ada yang datang. Dan, kamu tetaplah berharga. Kamu akan bertemu sese-

orang yang berharga. Dan satu hal, tidak selalu apa yang kita inginkan itu bisa kita dapatkan.”

“Mungkin seperti inilah sakit yang dirasakan Papi saat Mami pergi meninggalkannya. Dia begitu sedih hingga menjadi gila.”

“Salwa, kamu membuat Mami merasa bersalah. Danu Bismaka sudah lama gila, jauh sebelum dipenjara. Sejak dia berani menerima uang yang tidak jelas asal-usulnya, sejak dia menganggap uang negara adalah uang pribadinya, dia sudah gila. Dia benar-benar sudah berubah. Dia tidak mendengarkan ucapanku, kekhawatiranku. Cintanya pada uang lebih besar daripada cintanya kepadaku juga pada kamu. Uang yang sangat dicintainya itulah yang membuat kita bercerai berai seperti sekarang ini.”

Salwa diam. Pikirannya tak karuan.

“Danu Bismaka berambisi menjadi kaya. Sesuatu yang Mami tidak terlalu suka. Mami memilihnya karena Mami pikir dia berbeda. Mami sudah bosan jadi anak dari seorang ayah yang selalu saja membanggakan kekayaan. Kekayaan yang menyilaukan pandangan banyak orang di luar, tapi sesungguhnya rapuh di dalam. Mami waktu itu mengajak Papimu untuk cepat-cepat menikah sebagai pelarian. Ternyata Danu Bismaka sama saja. Padahal, kekayaan tidak mendatangkan kedamaian. Itulah yang Mami rasakan. Mami tidak mau berada di tengah saudara-saudara yang terus-menerus ribut memperebutkan kekayaan. Ini rumit karena sudah menyangkut keluarga besar. Mami tidak nyaman dengan semuanya. Mami pergi untuk mencari kedamaian dan sebuah kehidupan yang sederhana dan bahagia.”

“Kenapa perginya sejauh ini? Kalau tidak pergi sejauh ini, mungkin aku dan Sigit masih baik-baik saja.”

“Salwa, karena kesempatan untuk Mami ada di sini. Paula membutuhkan mitra untuk mengembangkan restorannya di sini. Kamu tahu, kan?” Paula adalah kakak sepupu Larasati yang membuka restoran Indonesia di Amsterdam.

“Mami memikirkan diri sendiri. Tidak memikirkan kepentinganku.”

“Kamu sedang kesal karena putus dengan Sigit. Kamu tahu, putus ketika pacaran itu jauh lebih baik daripada putus setelah menikah seperti yang Mami alami.”

“Kalau begitu, kenapa Mami memilih putus?”

“Salwa, bagaimanapun Mami menjelaskan, kamu tidak akan bisa memahami sepenuhnya. Karena bukan kamu yang mengalami, Mami yang mengalaminya.”

“Itu tidak membuat hatiku jadi lebih baik, Mam.”

“Salwa, orang-orang datang dan pergi dalam hidup kita. Ada tangan tak terlihat yang mengaturnya.”

“Aku nggak mengerti jalan pikiran Mami.”

“Nanti ada saatnya kamu akan mengerti. Ada hal-hal yang bisa ditolerir. Ada hal-hal prinsip yang tidak bisa ditolerir. Ketika visi misi dua orang sudah tidak sama, sebuah hubungan itu sudah berakhir.”

“Kenapa baru sekarang Mami bicara seperti itu? Kenapa tidak dari dulu?”

“Karena Mami terlalu banyak pertimbangan. Mami terus menimbang-nimbang dan selama itu Mami jalan di tempat, hidup dalam keraguan.”

“Aku nggak mengerti.”

“Kamu tidak harus mengerti. Yang kamu perlu tahu, kamu tidak kehilangan apa pun. Kamu tetap anak Mami dan Papi. Bagaimanapun keadaan kami, itu tidak akan mengubah kasih sayang Mami padamu.”

“Kalau Mami sayang aku, kenapa Mami memaksaku pindah ke sini? Di Jakarta juga banyak pekerjaan kalau Mami mau mencarinya.”

“Mami tidak mau berdebat, Salwa. Tadi sudah Mami jelaskan. Sudahlah....”



Panji pulang ke Jakarta, namun hatinya tertinggal di Amsterdam. Dia menelepon Salwa belasan kali tidak diangkat. Mengirim pesan belasan kali pun tak dibalas.

Panji benar-benar senewen.

“Ibu nggak mau kamu menikah dengan anak koruptor. Ingat pesan almarhum bapakmu, menikah itu perlu memperhatikan *bibit, bebet, bobot*,” Paramitha, ibunda Panji bicara dengan nada tinggi saat beberapa kliping koran lama yang memuat wajah Salwa ada di meja Panji.

“Kok Ibu tahu aku akan menikah dengan Salwa?”

“Karena aku ibumu.”

“Ibu lupa ya sejarah pernikahan Ibu dan Bapak?”

“Kasusnya beda.”

“Aku nggak setuju dengan Ibu. Walaupun bapaknya koruptor, Salwa itu anak baik.”

“Baru ketemu sekali, kamu sudah bisa mengambil kesimpulan begitu?”

“Itulah cinta, Bu. Cinta itu mempunyai bahasa sendiri. Cinta itu mempunyai logikanya sendiri. Apa Ibu lupa rasanya mencintai Bapak?”

“Kamu selalu saja membalikkan ucapan Ibu.”

“Ibu selalu saja begitu dengan mudah mengambil kesimpulan. Memangnya kalau bapaknya nggak bener, anaknya pasti nggak bener?”

“Perempuan itu sudah membuatmu berani melawan Ibu.”

“Ibu. Kalau aku berbeda pendapat dengan Ibu, bukan berarti aku melawan Ibu. Untuk hal seserius pernikahan, tolong beri kepercayaan padaku untuk mengambil keputusan sendiri.”

“Ibu sudah jatuh hati pada Kirana. Anaknya luwes, dari keluarga terhormat pula. Tidak ada catatan buruknya.”

Kirana adalah anak Rebecca, sahabat Paramitha semasa kuliah. Mereka menikah dalam waktu hampir bersamaan, juga hamil dalam waktu bersamaan. Ketika bertemu lagi, waktu Panji dan Kirana masih balita, mereka berkelakar alangkah asyiknya jika kelak bisa besanan. Kini, kelak itu berlanjut serius.

“Tidak ada catatan buruknya? Apa iya? Ibu saja yang menikah dengan Kirana. Aku nggak suka sama anak itu.”

“Kamu akan suka kalau sudah kenal dekat dengannya.”

“Ibu juga akan menyukai Salwa kalau sudah kenal dekat dengannya.”



“Anak keras kepala.”

“Seperti ibunya.”

Paramitha akhirnya tersenyum dan disambut gelak tawa Panji.

Panji tidak habis pikir, ibunya mengintervensi calon istrinya. Padahal dia masih ingat cerita ibunya. Pernikahan Paramitha dan Herlambang ditentang orangtuanya karena dianggap tidak selevel. Namun, Paramitha tetap berkeyakinan bahwa Herlambang adalah pilihan yang tepat baginya.

Hubungan Paramitha dan orangtuanya sempat tegang. Bahkan setelah pernikahan, orangtuanya enggan bertemu Herlambang. Hubungan itu membaik setelah kelahiran Panji.

“Mengapa Ibu mengulang sejarah itu?” Panji mencetuskan batinnya.

Paramitha terdiam, tak bisa menjawab pertanyaan anaknya.



“Ayo, Salwa, angkat, *please*, angkat,” kata Panji pelan penuh penekanan dengan ponsel yang menempel di telinganya.

Akhirnya setelah menekan kesekian kali, nada sambung pun terdengar, namun tak ada suara... Salwa membisu di seberang sana.

“Salwa, kenapa kamu mendadak berubah seperti ini? Jangan menyiksaku dengan diammu. Jika kita dekat, sudah kudatangi kamu.”





“Ini semua lelucon yang tidak lucu.”

“Apa? Lelucon apa? Kamu membuatku bingung.”

“Bapakmu. Jangan pura-pura tidak tahu.”

“Bapakku? Kenapa dengan bapakku?”

“Gara-gara bapakmu....” Sambungan telepon diputus oleh Salwa.

Panji terduduk lemas di kursinya.

Cinta memang tidak rasional untuk beberapa orang. Dan benar kata Pradipta, Panji lemah dalam perkara cinta atau bisa jadi itulah kekuatan cinta. Sepekan kemudian, Panji terbang ke Amsterdam.



Ternyata bukan hal yang mudah buat Panji, Salwa tidak mau menemuinya. Panji tidak kehilangan akal, ia menemui Larasati di restoran.

“Saya mencintai Salwa, Tante.”

“Apa kamu tidak terburu-buru? Kalian baru saling kenal.”

“Saya sudah lama mengenalnya, Tante. Saya datang ke sini untuk melamarnya.”

“Kamu sudah lama mengenalnya? Bukankah kalian baru bertemu?”

“Iya. Tapi, sejak pertama melihat fotonya, saya sudah jatuh cinta. Dan cinta itu menetap di hati saya.”

“Kalian perlu waktu untuk saling mengenal sebelum memasuki jenjang pernikahan. Pernikahan itu sesuatu yang serius, tidak bisa main-main.”



“Saya tahu itu. Dan, ya, saya setuju dengan Tante. Artinya, Tante setuju saya menikahi Salwa?”

“Saya menyerahkan semuanya kepada Salwa. Keputusan akhir tetap di tangan Salwa.”

“Terima kasih, Tante. Saya menghargai sikap Tante.”

“Tapi Salwa tidak mau ketemu kamu.”

“Kenapa?”

“Dia marah. Dia berpikir, Papinya mendapatkan semua musibah ini karena Bapak kamu.”

“Ya Tuhan. Apakah itu adil, Tante? Menurut Tante sendiri bagaimana?”

“Salwa perlu waktu untuk mengerti semuanya. Dia belum bisa menerima kenyataan bahwa Papinya tidak sebaik yang dia harapkan.”

“Saya harus ketemu Salwa.”

“Kamu tidak bisa memaksakan kehendak. Kamu harus belajar sabar.”

Mendengar ucapan Larasati itu, Panji tergerak menuliskan sesuatu dalam secarik kertas.

Salwa.

Di satu sisi, kamu tidak menyukaiku karena Bapakku kamu anggap sebagai penyebab terjadinya nasib buruk yang menimpa Papimu. Di sisi lain, kamu juga tidak peduli dengan Papimu. Jadi sebenarnya kamu berpihak pada siapa? Pikirkan itu.

I love U.

Panji.



Panji melipat kertas itu dan memberikannya kepada Larasati. “Titip buat Salwa, Tante.”

“Oke,” Larasati menerima lipatan kertas dari Panji.

“Terima kasih untuk kebaikan Tante menerima saya. Senang bertemu Tante.”

“Sepertinya aku juga mulai senang punya calon menantu seperti kamu.”

“Alhamdulillah....” Panji melonjak kegirangan.



“Mami merasa *sreg* dengan Panji,” Larasati duduk dekat perapian untuk menghangatkan badannya.

“Sudahlah, Mam. Jangan bahas Panji terus. Aku tidak bisa sama dia,” Salwa membalik halaman novel yang sedang dibacanya.

“Kamu ingat Mami pernah bilang, orang-orang datang dan pergi dalam hidup kita. Bisa jadi Panji adalah orang yang berharga untukmu. Lihatlah kegigihannya, keseriusannya. Dia tidak main-main. Dia bela-belain datang ke sini untuk kamu. Hanya cinta yang bisa melakukan itu.”

“Aku tidak mau menikah dengan anak orang yang telah tega memenjarakan Papi seumur hidup hingga Papi sekarang...” Salwa tak mampu meneruskan ucapannya. Di lubuk hatinya, dia sangat rindu dan ingin sekali memeluk Papinya.



Larasati mengambil sesuatu dari laci dan memberikannya pada Salwa. “Coba baca.”

Salwa membuka lipatan kertas catatan Panji dan membacanya. Seketika ulu hatinya tertohok.

“Bisakah kamu melihat dari sudut yang lain?” Larasati berdiri, menatap lukisan pemandangan alam di dinding.

“Apa maksud Mami?”

“Mungkin ini skenario Tuhan. Pasti ada maksud di balik ini semua. Agar tidak ada dendam di hati manusia.”

“Mami sendiri dendam sama Papi. Buktinya Mami ninggalin Papi... Itu kan sama artinya Mami tidak bisa memaafkan Papi.”

“Kamu mencintai Panji atau tidak?”

“Aku tidak tahu.”

“Sorot matamu mengatakan kamu mencintainya.”

“Mami sok tahu.”

“Jujurlah pada hatimu, Salwa. Mami pikir ini *golden moment* buat kamu. Mami pikir Panji punya cinta yang besar untuk kamu. Apakah kamu akan melewatkan kesempatan ini?”

“Ini sulit diterima akal.”

“Tidak ada yang sulit. Cinta membuat yang tidak mungkin menjadi mungkin. Ada orang yang sepuluh tahun pacaran, tapi tidak jadi menikah. Ada orang yang baru bertemu empat hari kemudian menikah dan baik-baik saja hingga maut memisahkan. Cinta itu unik bagi setiap orang.”

“Mami pintar omong, tapi lihatlah Mami sendiri gimana.”

“Mami baik-baik saja, kenapa?”

“Mami tidak kuat menghadapi badai cobaan dan lari menyelamatkan diri sendiri.”

“Mami tidak bisa melarang jika kamu menilai Mami seperti itu. Mami terima. Mami hanya menyampaikan pesan Panji. Dan Panji hanya butuh satu jawaban dari kamu, iya atau tidak. Bila kamu katakan tidak, dia akan mundur selamanya. Mami sarankan, kamu berpikir baik-baik karena ini menyangkut masa depanmu yang masih sangat panjang.”

“Mami menyukai Panji ya?”

“Ya. Mami suka padanya. Mami seperti punya anak laki-laki.”

“Aku akan memikirkannya, Mam.”

Larasati senang mendengar jawaban Salwa.

Salwa menyalakan laptop, membuka email, dan menemukan pesan dari Panji. Sebuah foto lukisan dirinya yang sedang tersenyum di taman bunga tulip dan beberapa bait kalimat puitis di sampingnya.

Salwa,

Kamu tahu apa yang terindah dari dirimu?

Senyummu

Senyummu lebih indah daripada senyum Monalisa

Bukan kali ini saja aku melukis senyum perempuan

Telah sekian kali pernah kulakukan
Namun denganmu
Itu berbeda
Aku tak pernah bisa melukis senyummu hanya lewat mataku saja

Tiap goresan kuas
Selalu terasa kurang pas
Berulang kali aku mencoba
Berulang kali pula kugagal melukis senyummu

Ada apa dengan kemampuan melukisku?
Sudah tumpulkah daya kreasi seniku?
Ataukah kedalaman dirimu yang takkan pernah bisa dilukis siapa
pun,
Jika hanya melihat batas tipis bibirmu?

Hingga hampir aku putus asa
Sebelum akhirnya aku menutup mata
Dan mencoba menggerakkan tanganku menggoreskan kuas pada
kanvas
Aku biarkan tanganku bergerak sendiri dengan tuntunan hati
Lalu kubuka mata
Dan berhasil
Aku berhasil sayang

Ternyata untuk melukis senyummu
Tak cukup hanya dengan mata fisik saja
Melukis dirimu diperlukan mata batin
Diperlukan hati untuk menyelami kedalaman dirimu
Dan sejak itu aku tahu

Kau memang sebuah lukisan yang takkan pernah selesai seumur hidupku

Panji



Panji menjalin komunikasi dengan Larasati. Dia sering menelepon Larasati untuk menanyakan keadaan Salwa.

Dan pada akhirnya, cinta menemukan jalannya. Kesungguhan Panji dalam melakukan pendekatan jarak jauh, akrab dengan Larasati membuat Salwa mampu melihat sisi terdalam Panji. Lambat laun Salwa mau menanggapi telepon dan SMS Panji hingga terucap kata cinta dari bibirnya.

Panji menyampaikan kabar gembira ini pada Pradipta.

“*Congrats, Bro.* Sekarang giliran gue nih yang lagi bete,” kata Pradipta saat makan siang bersama di ruang kerja Panji.

“Bete kenapa?”

“Rani sepertinya menolak cinta gue.”

“Jangan buru-buru ambil kesimpulan, *Bro.* Sabar. Semua perlu waktu. Loe mesti melewati apa yang namanya *ripple effect* cinta.”

“*Ripple effect* cinta, jenis makanan apa itu?”

Panji siap menjelaskan dengan antusias, “Ketika kita melemparkan sebuah batu ke tengah danau, apa yang terjadi? Muncul gelombang kecil yang semakin membesar sampai seluas danau tersebut.

}}



“*Ripple Effect* adalah gelombang yang terjadi apabila ada benda yang jatuh ke air. Berbentuk lingkaran. Dari lingkaran kecil lalu terus membentuk lingkaran yang makin membesar dan terus bergerak, bergelombang di permukaan air tersebut.

“Tetesan atau butiran-butiran kecil air ke kolam pun menghasilkan *ripple effect*. Begitu pula dengan rasa cinta.

“Tak perlu sekaligus besar. Ia dimulai dari tetesan-tetesan kecil yang konstan. Perhatian-perhatian kecil, obrolan-obrolan ringan tentang keseharian, hingga menimbulkan *ripple effect* yang terus membesar dan makin membesar seluas cakupan hati kita.

“Hati kita layaknya danau. Seberapa besar kita membuka hati, seluas itu pula *ripple effect* cinta yang akan terjadi. Terus bergelombang dan membesar, tertanam dalam di dasar danau.”

Pradipta ternganga mendengar penjelasan Panji.



Pada kunjungannya yang ketiga ke Amsterdam, sesuai jamuan makan malam di apartemen Larasati, Panji melamar Salwa dengan cincin emas putih sederhana tanpa mata yang elegan.

“Secepat inikah?” kata Salwa ketika Panji memakaikan cincin di jari manisnya.

“Mengapa tidak?” Panji tersenyum, kemudian menoleh pada Larasati yang binar matanya lebih indah dari kilau berlian.



“Apa ini tidak terlalu cepat, Mam?” Salwa ingin melibatkan Larasati.

“Waktu terasa lambat bagi yang diam menunggu. Terasa cepat bagi yang berjalan. Teruslah berjalan. Terima apa yang diberikan semesta pada kalian. Ini semua tidak akan terjadi tanpa campur tangan semesta.”



2

Terseret Arus

Taksi biru yang ditumpangi Salwa dan Panji memasuki pelataran Rumah Sakit Sumber Waras. Mereka menemui seorang suster berwajah jutek, tapi jika sedang bicara terlihat ramah. Namanya Ida, terlihat *name tag* di baju seragamnya. Beberapa kali Salwa menutup hidung dengan saputangan, mengusir bau khas rumah sakit yang tidak disukainya.

Suster Ida mengantar mereka berdua, berjalan beriringan melewati lorong panjang, berbelok ke sebuah ruangan yang pintunya sedang dibuka.

Salwa berhenti di depan pintu, agak ragu, berjalan pelan dan tertegun pada langkah kelima. Ulu hatinya nyeri. Tiga meter di depannya, seseorang berwujud tengkorak berbalut kulit duduk di kursi roda menghadap pintu keluar. Pandangan matanya membelalak kosong, tak berkedip. Usianya 46 tahun tapi perwujudan fisiknya seperti 110 tahun. Penyakit kelainan genetik progeria membuat Danu Bismaka jauh lebih tua dari usia normalnya. Dalam waktu tiga tahun, rambutnya rontok dengan cepat hingga botak, kulitnya berkeriput secara ekstrem.

“Dia suka menyiksa dirinya,” kata Suster Ida. “Suatu kali dia mematahkan kakinya sendiri. Kaki sebelah kirinya itu kaki palsu. Walaupun kelihatannya sudah renta seperti itu, kalau lagi mengamuk, tenaganya sangat kuat.”



Salwa tak menyangka keadaan Danu separah itu. Sudah mengalami gangguan mental, fisiknya menua secara ajaib.

Keadaan yang sangat jauh berbeda dengan lima tahun silam. Lebih kontras lagi dengan Danu yang masih muda.

Danu muda gagah perkasa dengan perut yang rata. Ia mulai gendut saat menjadi anggota DPR, seiring dengan kehidupannya yang lebih dari makmur.

Semua tampak indah kala itu. Danu mengajak Larasati dan Salwa pindah ke rumah yang lebih luas, lengkap dengan taman dan kolam renang di kawasan elit Teuku Umar.

“Kenapa harus pindah, Pi? Rumah ini juga sudah besar. Aku senang tinggal di sini, dekat rumah Lila dan Nina,” protes Salwa.

“Beli rumah kok nggak bilang aku sih,” sambung Larasati.

“Ini kejutan buat kamu, Laras. Dan kamu Salwa, kamu akan lebih senang tinggal di sana. Aksesnya cepat ke mana-mana,” Danu tersenyum lebar kemudian masuk ke kamar.

Larasati mengikutinya, “Kita tidak punya uang sebanyak itu, bagaimana bisa membeli rumah di Teuku Umar?”

“Rezeki ada saja jalannya, datang dari arah yang tak disangka-sangka. Aku melakukan ini untuk kebahagiaanmu, Laras. Ini pembuktian pada ayahmu, bahwa aku mampu memberikan penghidupan yang layak untukmu. Aku berhasil mematahkan anggapan miringnya. Kini ayahmu tidak akan memandang sebelah mata lagi padaku.”

“Kamu tidak perlu membuktikan apa-apa, Danu. Selama ini kita baik-baik saja. Aku juga tidak mengeluhkan apa-apa, kan?”

“Kamu ini aneh, Laras. Punya rumah baru yang lebih bagus, seharusnya kamu senang.”



“Kamu belum menjawab pertanyaanku. Uang dari mana untuk membeli rumah itu?”

“Sudahlah. Aku tidak senang dengan tatapan curigamu itu. Seolah aku ini maling saja.”

“Kenapa kamu jadi sensitif, Danu?”

“Sudahlah. Aku capek. Mau istirahat.”

“Kamu *ndak* menganggap pendapatku penting.”

“Sudah ah. Aku hanya ingin tenang di rumah.”

“Aku juga ingin tenang. Karena itu jawab pertanyaanku.”

“Aku capek. Ngantuk.”

“Kamu sekarang tertutup. Kamu berubah, Danu.”

“Sudahlah, Laras. Jangan mulai lagi.”

“Mulai apa?”

“Memulai pertengkaran.”

“Kita tidak sedang bertengkar, kan?”

“Sini,” Danu rebahan di ranjang dan kedua tangannya membuka, berharap Laras mendekat ke pelukannya, tapi Laras malah keluar kamar dengan wajah kecewa.

Keesokan harinya Danu pindah ke rumah di Teuku Umar, tanpa Larasati dan Salwa.



“Ini proyek besar. Ini kesempatan. Ingat, Danu, kesempatan tidak datang dua kali,” ujar Burhan Pratikno, kolega Danu, di sebuah klub malam.

“Tapi ini tidak benar,” Danu mengepulkan asap rokok.

“Alah, semua orang juga begitu sekarang. Apa kamu buta? Simpan idealismemu itu di laci. Kamu mau ideal



tapi pensiun dalam keadaan kere? Berpikir realistislah. Setahun lagi masa jabatan kita sudah berakhir. Pikirkan anak istrimu. Mereka butuh kehidupan yang layak. Kalau kesempatan ini kita tidak ambil, kualitas kehidupan kita nanti akan turun drastis. Kamu tahu laju inflasi tiap tahun itu seperti apa.”

“Ya sudah atur aja.”

“Nah, gitu dong. Ayo, bergembiralah. Kita rayakan kesempatan ini,” Burhan menuangkan anggur ke gelas Danu yang sudah kosong.

Penari striptis di depan sana membuat dada Danu bergejolak. Penari itu mendekatinya, membuat gerakan erotis di depannya, melingkarkan tangan di lehernya. Danu melingkarkan tangannya ke pinggang ramping penari yang tak menyisakan imajinasi sedikit pun. Penari itu kemudian menggiring Danu yang sedang mabuk ke sebuah kamar.

Burhan tersenyum jahat.

“Beres, Bos. Macan sudah dijinakkan,” kata Burhan pada Marcus Sanjaya melalui telepon.

Marcus Sanjaya adalah pemilik perusahaan transportasi terbesar di Indonesia. Ada beberapa pasal dalam draft rancangan undang-undang transportasi umum yang ingin dia ganti sesuai kepentingannya. Dan Burhan adalah orang yang sengaja dia tanam. Marcus membiayai kebutuhan kampanye Burhan hingga terpilih menjadi anggota legislatif.

Sepekan kemudian draft rancangan undang-undang transportasi umum yang direvisi itu menjadi perdebatan,



memicu pro-kontra di tengah masyarakat. Danu yang memiliki kapasitas intelektual tinggi dan menguasai ilmu komunikasi, mampu menangkis segala serangan dengan argumen meyakinkan. Rancangan undang-undang itu pun kemudian ditetapkan sebagai undang-undang.

“Selamat ya, Danu. Bapak bangga punya mantu seperti kamu. Luar biasa,” puji Adibrata Sumodimejo, yang kerajaan bisnisnya berkembang pesat ketika dia menjadi menteri perindustrian dan perdagangan. Dan, bisnisnya kian menggurita setelah dia pensiun.

Adibrata termasuk pemilik sejumlah saham perusahaan transportasi Marcus Sanjaya.

“Kamu memang pembelajar cepat. Kamu adalah penerus usaha keluarga Sumodimejo,” lanjut Adibrata.

Di balik pintu yang terbuka, kuping Antoni Hendrik panas mendengar ucapan Adibrata. Antoni adalah menantu tertua yang seorang mantan tentara. Dia merasa selama ini telah berjasa banyak melindungi aset dan bisnis keluarga Sumodimejo. Antoni merasa dirinyalah yang paling berhak dan paling pantas menggantikan posisi Adibrata.



Lama menjadi anggota DPR membuat Danu tahu mana lahan basah dan mana lahan kering. Sementara itu kekuasaan dan uang ibarat saudara kembar. Banyak pengusaha yang berkepentingan mendekati Danu untuk memuluskan proyeknya. Pada awalnya Danu bisa bersikap tegas, menolak segala macam bentuk upaya penyuapan.



Namun ketika dua koper berisi lembaran dolar teronggok di depan matanya, pertahanan Danu jebol.

Sejak berani menerima uang haram itu, Danu kehilangan dirinya. Dia tidak bisa tegas lagi. Karismanya juga menurun di mata publik. Danu tidak setajam dan sejernih dulu ketika dimintai pendapat oleh wartawan berkaitan kebijakan publik yang melibatkan dirinya dalam proses pembuatan perundang-undangan.

Gaya hidup Danu juga berubah. Dia mulai gemar minum-minuman keras. Perubahan Danu itu membuat Larasati gelisah. Namun, Danu semakin mendapat tempat di hati Adibrata. Adibrata sering memuji Danu saat anak-anak dan menantunya berkumpul.

Adibrata punya lima anak perempuan. Larasati adalah anak keduanya. Anak pertamanya, Malinda, menikah dengan Antoni, seorang tentara yang gagal dan berambisi menguasai kekayaan Adibrata. Anak ketiganya, Lidy, menikah dengan Daniel, anak orang kaya yang tidak tahu bagaimana cara menjadi kaya. Anak keempatnya, Jovita, menikah dengan Alan yang senang menjual nama bapak mertuanya untuk meraih simpati kliennya dalam berbisnis. Anak kelimanya Zelda tidak akan pernah menikah karena tidak normal sejak lahir. Bibir Zelda sumbing, tangannya kecil sebelah dan harus dibantu dalam segala hal.

Lorena istri Adibrata hampir tidak pernah membawa Zelda ke tempat umum. Suatu hari ketika seorang wartawan mewawancarainya untuk rubrik profil keluarga, Lorena menyebutkan anaknya hanya empat orang.



Adibrata murah hati pada anak dan menantunya. Semua menantunya dihadiahi perusahaan. Untuk menutupi kelemahan menantu-menantunya, Adibrata membayar orang-orang pintar yang memang ahli di bidangnya.

Karena kepiawaiannya dalam manajerial dan bisnis, Adibrata sempat ditunjuk Presiden sebagai menteri.

Ketika menjadi menteri itulah, grup bisnis Adibrata menggila. Kasak-kusuk yang santer terdengar, Adibrata menggunakan kekuasaannya untuk membangun kerajaan bisnisnya itu. Namun, kasak-kusuk itu seperti tertiuip angin. Hilang begitu saja tanpa pernah bisa dibuktikan secara hukum.



Siang hari yang terik di bundaran Hotel Indonesia. Danu yang masih bertubuh kerempeng dan ratusan temannya memakai jaket almamater berwarna kuning melakukan aksi demonstrasi.

Di sekeliling mereka banyak wartawan dengan buku catatan di tangan, sebagian dengan alat perekam. Banyak fotografer mengarahkan kamera dari berbagai sudut pandang.

Berdiri di atas mobil dengan bak terbuka, Danu berteriak lantang di depan mikrofon. “Bebaskan Indonesia dari korupsi! Basmi koruptor hingga ke akar-akarnya!”

“Basmi! Basmi! Basmi!” seru teman-temannya kompak sembari mengepalkan tangan ke udara.



“Bersihkan pemerintahan dari preman-preman berdasi! Bersihkan lembaga legislatif dari pencuri-pencuri jahanam! Bersihkan lembaga yudikatif dari mafia peradilan!” lanjut Danu berapi-api.

“Hidup Indonesia bersih! Hidup Indonesia bersih! Hidup Indonesia bersih!” sambut teman-temannya serempak.

Keringat mengucur deras di pelipis Danu. Dia mengelapnya dengan handuk kecil yang dilingkarkan di lehernya. “Turunkan pemimpin-pemimpin bermental pecundang! Saatnya yang muda yang bersih tampil di depan!” serunya lagi.

“Hidup pemuda Indonesia!” seru teman-temannya.

Danu melanjutkan orasinya. “Korupsi adalah kejahatan kemanusiaan yang serius! Korupsi nyata-nyata telah membuat sebagian besar rakyat terjebak dalam lingkaran kemiskinan! Buka mata! Lihat ke daerah-daerah, banyak anak putus sekolah! Pengangguran semakin banyak! Sementara pejabat sibuk memperkaya diri sendiri dan golongannya saja! Berhentikan pejabat-pejabat berengsek! Ganti dengan pejabat yang bersih! Yang memikirkan kesejahteraan rakyatnya!”

Danu terengah-engah. Dia membuka sebotol air putih dan menenggaknya hingga habis.

“Kamu ditunggu Laras,” bisik Teddy pada Danu.

Danu menoleh ke kanan dan ke kiri, matanya menyapu semuanya hingga tertahan pada Laras yang melambai-lambai dari dalam sedan hitam.

Danu menyerahkan mikrofon pada Teddy kemudian melompat turun, berjalan cepat mendekati Laras.

44



Wajah Laras sembap di balik kacamata hitam.

“Aku mau bicara. Penting,” kata Laras.

“Aduh. Waktunya nggak tepat nih.”

“Aku akan minggat.”

“Tunggu, Laras. Tunggu bentar,” Danu berlari mendekati Teddy, membisikkan sesuatu, kemudian berlari masuk ke mobil Laras.

Sedan hitam bergerak perlahan menjauhi kerumunan, kemudian melesat setelah melewati pintu tol dan berhenti di kedai makanan di pinggiran Jakarta.

“Nikahi aku, Danu. Segera,” Laras melepas kacamata dan menyeka matanya dengan tisu.

“Kita belum lulus.”

“Aku sudah tidak tahan tinggal di rumah.”

“Kamu bisa mengontrak rumah atau kos di dekat kampus.”

“Nggak bisa. Satu-satunya cara agar aku bisa keluar dari rumah itu adalah dengan menikah.”

“Kamu tahu aku belum bekerja.”

“Aku punya tabungan dalam jumlah yang cukup. Kita bisa hidup dengan uang itu sampai kamu dapat pekerjaan.”



Danu mengobrak-abrik isi lemarnya, dan tidak menemukan baju yang layak pakai untuk menghadap Adibrata. Ayah Larasati itu bukan orang sembarangan. Pernah jadi menteri dan bisnisnya banyak, ada yang di sektor perminyakan, perhotelan, dan penerbitan. Sedangkan dirinya



hanya anak seorang buruh. Benar-benar perbedaan kasta yang bagaikan langit dan bumi.

Cinta yang besar yang ditunjukkan Larasati membuat Danu tidak rendah diri. Dia percaya cinta bisa mengalahkan segalanya. Walaupun ada saja teman kampus yang memandang sinis hubungan Danu dan Larasati itu.

“Gile loe, *Men*, loe pakai ilmu pengasihian, ya?” tuding Hendro dengan gaya berkelakar.

Danu hanya tertawa mendengarnya.

Kali lain Danu mendengar bisik-bisik teman perempuannya. “Dipelet kali tuh Larasati. Danu tuh nggak cakep-cakep amat. Memang pintar sih, tapi wajahnya *ndeso*, tingkah lakunya kadang kampungan, tapi tetep aja tuh anak lengket,” begitu di antaranya bunyi bisik-bisik itu.

Hal demikian bukannya membuat semangat Danu surut, justru sebaliknya, Danu semakin tertantang untuk membuktikan bahwa dirinya mampu menaklukkan hati anak seorang pengusaha kelas paus yang juga seorang mantan menteri.

Apalagi Danu pernah dengar, yang bisik-bisik itu masuk perguruan tinggi ini melalui pintu belakang alias menyogok. “Pantas saja otaknya jongkok!” umpat Danu sambil melempar kaus ke arah pintu dan tepat mengenai Nunik, kakak iparnya yang mau masuk kamarnya.

Nunik menangkap kaus itu. “*Kowe ki ngopo, Nu, kok nesu-nesu*¹?”

“Eh, *sepurone*², Yu,” Danu nyengir.

1 Kamu ini kenapa, Nu, kok marah-marah?

2 Eh, maaf, Mbak.

Nunik kemudian mengajak Danu melihat-lihat baju Bowo di lemarnya. Nunik menarik jas hitam yang terlipat di tumpukan paling bawah. *“Iki apik loh, klambine kakangmu pas rabi³.”*

Danu memegang jas itu sambil tersenyum. Kemudian dengan penuh semangat, dia menyetrika jas itu hingga licin.



Larasati jatuh cinta pada Danu ketika suatu hari di kampus, Danu menunjukkan empatinya pada Amelia sahabatnya yang mengalami pelecehan seksual.

Waktu itu sore hari, Amelia keluar dari ruangan Broto, dosen statistik. Wajahnya pucat seperti baru saja melihat hantu. Amelia berlari ke arah kamar mandi, dan tanpa sengaja menabrak Danu yang baru saja keluar dari perpustakaan.

“Kamu kenapa? Kamu sakit?” kata Danu sembari memungut bukunya yang jatuh.

“Sorry. Aku nggak sengaja,” Amelia kebingungan.

“Nggak apa. Kamu kenapa?”

“Dosen statistik itu melecehkan aku,” Amelia menahan emosi sambil duduk di undak-undakan.

“Siapa? Broto?”

“Iya.”

“Apa yang dia lakukan?” Danu duduk di sebelah Amelia.

“Ini menjijikkan.”

“Apa?”

3 Ini bagus lho, baju kakakmu ketika menikah.

“Dia memaksaku memegang itunya.”

“Damn!”

Ketika Amelia mengikuti kelas statistik, Broto meminta semua mahasiswa mengumpulkan tugas. Broto mengancam, siapa yang tidak mengerjakan tugas, tidak lulus semester ini.

“Tapi, saya masih berbaik hati. Saya masih mau menunggu sampai malam di kantor,” kata Broto dengan sombongnya. “Jadi, bagi yang belum mengerjakan, silakan kerjakan dan hasilnya antarkan ke kantor saya.”

Broto meminta yang belum mengerjakan tugas angkat tangan. Amelia satu-satunya yang angkat tangan.

Usai kelas statistik, Amelia mengerjakan tugas di kantin ditemani Larasati. Dua jam berlalu, Amelia belum selesai mengerjakan tugas. Larasati meninggalkannya untuk mengikuti kelas ekonomi makro.

Amelia terus mengerjakan tugas hingga selesai. Setelah itu, dia pergi ke ruangan Broto.

Tok tok tok!

Amelia mengetuk pintu.

Broto membuka pintu dan dengan tangannya mempersilakan Amelia masuk. Broto memutar kunci pintu.

Amelia meletakkan berkas tugasnya di meja Broto, kemudian membalik badannya dan tahu-tahu Broto sudah berdiri tepat di hadapannya dengan senyumnya yang seperti bayi.

Amelia menggeser badannya. Instingnya mengatakan ada yang tidak beres dengan Broto.

Tapi Broto terus memepet Amelia, mencengkeram tangan gadis itu dan mengarahkan ke alat vitalnya.

Amelia menendang selangkangan Broto dengan kuat. Broto kesakitan hingga cengkeraman tangannya lepas.

Amelia kabur dengan cepat.

“Apa yang kamu akan lakukan?” Danu rasanya ingin menghajar si Broto itu.

Amelia diam membisu.

“Kamu punya dua pilihan. Pertama, diam dan seolah-olah tidak terjadi apa-apa, dan dia mungkin saja akan mencoba lagi melecehkanmu di lain kesempatan. Kedua, kamu melaporkannya ke polisi untuk memberinya pelajaran.”

“Aku merasa tidak aman di sini.”

“Ya. Besok pagi kutemani kamu menghadap rektor.”

“Aku takut dengan dosen gila itu.”

“Takut apa?”

“Takut dia semakin marah lalu membuatku tidak lulus.”

“Aku jadi berpikir. Sebenarnya apa sih hakikat pendidikan? Apa sekadar angka-angka? Nilai tinggi? Gelar sarjana?”

Amelia diam. Wajahnya ketakutan.

“Di sini ada seorang dosen melakukan pelecehan seksual pada mahasiswanya. Pendidikan macam apa itu? Ini kejahatan. Dan kitalah yang harus mendidik si jahat itu dengan melaporkannya pada pihak yang berwajib. Agar apa? Agar matanya terbuka bahwa dia telah melakukan kejahatan. Kalau kita mendiamkan, dia bisa saja melakukan hal serupa pada orang lain. Jadi kalau kamu lapor polisi,



itu tidak semata-mata demi kamu, tapi demi banyak hal, banyak orang. Pikirkan itu.”

Amelia masih terdiam.

Larasati muncul. “Aku cari-cari, nggak tahunya kamu di sini,” Larasati curiga melihat wajah Amelia.

Danu senang melihat Larasati datang. Dia jadi kikuk, salah tingkah.

“Kok pada diam? Eh, kamu Danu yang suka teriak-teriak itu, ya?” Larasati merasa lucu melihat Danu yang wajahnya culun. “Em, teriak-teriak maksudku memimpin demonstrasi, orasi, pidato dengan penuh semangat. Kita belum pernah kenalan kan? Aku Larasati,” Larasati menyodorkan tangannya.

Danu menjabatnya. Sekian detik Danu melayang, lembut sekali tangan Larasati.

“Amelia sedang ada masalah,” kata Danu.

Larasati melebarkan matanya, ingin tahu.



Jam sembilan pagi, Danu dan Larasati menemani Amelia menghadap Ibu Rektor.

Dengan menekan perasaan, Amelia menceritakan kronologis kejadian yang dialaminya. Dan saat itu juga Ibu Rektor memanggil Broto.

“Itu fitnah!” mata Broto berkilat.

“Saya tidak memfitnah,” mata Amelia memerah, ingin menangis.



“Buktikan kalau itu bukan fitnah,” Broto menatap Amelia dengan tatapan intimidasi.

“Amelia adalah korban sekaligus saksi. Itu adalah bukti,” Danu buka suara.

“Kamu mahasiswa tukang demo, jangan memancing di air keruh!” Broto menghardik Danu.

Ibu Rektor bingung, tidak tahu mana yang benar dan mana yang salah. Yang dilihatnya adalah perang pernyataan. Amelia bertahan dengan kesaksiannya, dan Broto bertahan dengan penyangkalannya.

“Sebaiknya ini bisa diselesaikan secara kekeluargaan, karena ini menyangkut nama baik almamater,” kata Ibu Rektor.

“Apa yang mau diselesaikan? Tidak ada kasus. Dia telah membuat tuduhan palsu. Kalau saya jadi rektor, sudah saya keluarkan dia dari kampus ini,” Broto mengusap kumisnya.

Amelia merasa tersudut. “Saya mengatakan yang sebenarnya.”

“Bu Rektor, potong jari saya kalau apa yang dia katakan itu benar,” Broto menampakkan kesombongannya.

Pertemuan berakhir tanpa titik temu.

Amelia, Danu, dan Larasati berjalan di koridor kampus. Banyak mahasiswa lalu lalang di sekitar mereka.

“Benar, kan, apa kataku. Lihat muka Bu Rektor itu. Dia tidak percaya padaku. Bahkan seperti menyalahkanku,” Amelia menahan kecewa.

“Iya. Padahal dia perempuan, tapi perasaannya nggak peka,” Larasati ikut kesal.



“Dia lebih peduli pada nama baik kampus,” wajah Amelia bertambah murung.

“Mana bukti dari gerakan feminisme yang dia dengung-dengungkan itu?” Larasati masih kesal.

“Aku punya ide,” kata Danu.

Ketiganya berhenti. Larasati dan Amelia memandang Danu, menunggu penjelasannya.



Danu, Larasati, dan Amelia menyebar di kampus. Mereka menemui teman perempuan mereka satu per satu dengan pertanyaan, pernahkah mendapatkan pelecehan seksual atau perlakuan tidak menyenangkan dari Broto?

Setelah tiga hari bergerilya, mereka menemukan fakta menarik. Lima perempuan mengaku pernah dilecehkan Broto. Mia mendapatkan kedipan genit dari Broto saat mengantar tugas ke ruangnya. Josephine mengaku pernah ditawari nilai sepuluh kalau mau diajak kencan. Rahmi mengaku dicium secara tiba-tiba saat berada di ruangan Broto. Mirna mengaku pernah ditawari tumpangan saat pulang, tapi motornya dibelokkan ke hotel. Della mengaku tiga kali mendapat foto porno kiriman dari Broto yang diselipkan dalam buku tugasnya..

Danu mengumpulkan mereka di satu ruangan. “Dosen seperti itu tidak layak berada di kampus ini.”

Seperti reaksi awal Amelia, Mia cs. pada mulanya juga enggan mempersoalkan apa yang mereka alami karena takut tidak lulus pada mata kuliah statistik. Setelah mendengar



penjelasan Danu, pikiran mereka pun terbuka. Mereka mendatangi sebuah LSM untuk meminta dukungan. Pihak LSM menyambut baik, dan mengantar para korban membuat laporan resmi ke kantor polisi. Namun seperti sudah diduga, kasus itu mandek di kepolisian. Alasannya, tidak cukup bukti untuk dilanjutkan ke pengadilan.

“Hukum tidak berpihak pada kaum perempuan,” cetus Natasha Kusuma, ketua LSM dalam sebuah pertemuan dengan para korban.

“Nyebelin banget. Ada juga polisi yang bersikap meremehkan. Dia bilang, ‘dikedipin doang, lapor polisi’, polisi itu bilang gitu sambil berkedip genit pula,” rutuk Mia. “Ini bukan masalah dikedipin doang, ini menyangkut perasaan nyaman atau tidak nyaman. Dosen, kok, kayak gitu. Nggak etis.”

Kasus Amelia cs. itu kemudian menjadi ramai dan terekspos media massa. Berbagai sudut pandang dari yang objektif, empatik, subjektif, sinis, nyinyir, dan penuh penghakiman tumpah ruah dalam beragam media. Amelia cs. harus menelan itu semua.

Di kampus, Danu menggerakkan teman-temannya untuk melakukan aksi demonstrasi. Menuntut pemecatan Broto. Dan ya, pada akhirnya Broto dipecat secara tidak hormat. Broto kehilangan semua fasilitas sebagai pegawai negeri sipil.

Dalam keseluruhan proses yang tidak singkat itu, Danu-Larasati jadi sering bertemu hingga cinta bersemi di hati mereka.

}}



Larasati kagum pada keberanian Danu. Meskipun berasal dari keluarga miskin, Danu tidak sibuk memikirkan diri sendiri saja. Danu gigih membantu orang lain yang sedang tertimpa kemalangan.

Larasati sering memuji Danu di depan Adibrata.

“Danu itu hebat, Pa. Intelektualnya oke, empatinya juga besar pada orang lain. Dia itu nggak cuma mementingkan dirinya sendiri saja,” kata Larasati suatu kali.

Adibrata mengangguk-angguk.

“Bener, Pa. Dilihat dari sudut mana saja, Danu itu *perfect*.”

Adibrata mengangguk-angguk.



Danu duduk tegang di ruang tamu yang megah di rumah Adibrata. Larasati tersenyum-senyum di sampingnya.

Adibrata muncul dengan wajahnya yang keras dan dingin. Dia sebenarnya tidak suka pada Danu, anak miskin dan pengangguran, tapi dia melihat potensi besar yang terpendam dalam diri Danu. Danu bisa dibentuk sesuai kemauannya.

“Kalian ini seperti putri dan pangeran kodok,” sindir Adibrata dengan tatapan tajam pada Danu.

Nyali Danu menjadi ciut, dan Larasati gelisah.

“Kamu seperti pungguk merindukan bulan,” tambah Adibrata.



Adibrata mengetuk-ngetuk meja dengan jari telunjuknya. Tatapan tajamnya seakan hendak menerkam Danu yang badannya terasa terjepit karena terbungkus jas sempit milik kakaknya.

“Katakan padaku apa yang membuatmu merasa pantas menjadi menantuku?” ucapan Adibrata membuat Danu gelagapan.

“Anu... um...” Danu yang pernah menjuarai lomba pidato berbahasa Inggris mendadak gagap.

“Mau jadi apa kamu lima tahun yang akan datang? Sepuluh tahun yang akan datang?” ucapan Adibrata membuat mulut Danu ternganga.

Adibrata berdiri, mengambil amplop putih yang terselip di rak buku panjang di sudut ruangan. Dia berikan amplop itu dengan setengah melemparnya pada Danu. “Kalau kamu bisa membereskan masalah itu, kamu boleh menikahi anakku.”



Sampai rumah, dengan napas naik-turun Danu membuka amplop putih itu. Sepucuk surat dari sebagian warga di Pasar Minggu yang tidak setuju lahan perumahannya digusur Adibrata untuk dijadikan mal.

Demi cintanya yang sangat besar pada Larasati, Danu memeras otak dan menyusun sejumlah langkah untuk mencari jalan tengah demi tercapainya kata sepakat antara Adibrata dan warga.

}}



Ditemani Larasati, Danu mendatangi warga satu per satu.

“Tempat ini sudah tidak kondusif untuk dijadikan perumahan,” kata Danu pada Catur, salah satu warga yang bermukim di lahan bermasalah.

“Jangan coba-coba memengaruhi kami. Tekad kami sudah bulat. Kami akan mempertahankan tanah warisan turun-temurun ini sampai titik darah penghabisan,” Catur berdiri dengan sikap frontal.

“Delapan puluh persen wilayah ini sudah jadi tempat usaha. Tidak ada halaman dan tempat bermain yang layak untuk anak-anak. Itu tidak baik bagi pertumbuhan mental anak-anak. Tidak mengapa kita tinggal di tempat yang minggir, agak jauh dari pusat kota, tapi itu sehat buat anak-anak. Bukankah kita hidup demi masa depan anak-anak yang lebih baik?”

Catur mulai goyah pendiriannya.

Danu meneruskan pengaruhnya. “Mengapa 80 persen warga di sini setuju untuk pindah, rela rumahnya digusur, karena mereka berpikir jauh ke depan. Mereka mendapatkan ganti rugi yang layak, bisa membeli rumah lagi, bahkan mendapatkan lingkungan baru yang lebih sehat. Dan masih ada sisa dari uang gusuran itu bisa digunakan untuk modal usaha atau biaya sekolah anak.”

Selain melakukan pendekatan personal pada warga, Danu juga menemui pengacara yang selama ini berpihak pada warga yang tidak mau digusur itu.

Setelah ada kesepakatan nilai ganti rugi, Danu menemui Adibrata yang sedang mengobrol berdua dengan Antoni di ruang kerja di rumahnya.

“Nilai ganti rugi itu terlalu tinggi. Kalau seperti itu, saya juga bisa menyelesaikannya,” serang Antoni dengan raut muka tidak suka.

“Diam, Antoni. Bicaralah kalau aku memintamu berbicara,” Adibrata membuat Antoni tak berkutik.

“Saya sudah membuat hitung-hitungan. Dalam waktu lima tahun, modal yang Bapak keluarkan itu akan kembali,” Danu berusaha meyakinkan Adibrata.

“Lima tahun terlalu lama,” Adibrata mendengus.

“Papa bisa gunakan uang jatahku untuk biaya ganti rugi itu. Dan juga, pernikahanku dengan Danu tidak perlu dirayakan dengan pesta mewah. Oh ya, tidak perlu dirayakan,” celetuk Larasati.

“Anakku yang lugu. Pesta pernikahan adalah lambang harga diri keluarga. Kalau pernikahanmu dirayakan ala kadarnya bahkan tidak dirayakan, mau ditaruh di mana muka papamu ini,” Adibrata tidak senang dengan ide konyol Larasati.

Kesempatan ini digunakan Danu untuk cepat bicara. “Bila Bapak membayar ganti rugi sesuai tuntutan warga, itu sangat baik bagi citra Bapak sebagai pengusaha yang manusiawi. Sangat menguntungkan dalam jangka panjang.”

“Saya punya cara yang lebih praktis, dan kita tidak perlu mengeluarkan uang sepeser pun,” celetuk Antoni.

“Diam, Antoni. Atau kamu sebaiknya keluar dari ruangan ini,” Adibrata mengarahkan telunjuknya ke pintu.

Antoni keluar ruangan dengan amarah yang meluap.

“Kamu boleh menikahi Larasati,” Adibrata mengedipkan matanya.

Danu rasanya ingin pingsan saking senangnya.



Adibrata menggelar pesta meriah di hotel bintang lima untuk merayakan pernikahan Larasati dan Danu. Adibrata membiayai semuanya, termasuk membiayai kedatangan Supiyah dan Sukarso, orangtua Danu. Kakak dan adik Danu, semuanya juga datang dan dipakaikan baju seragam. Dan sebagai hadiah, Adibrata menunjuk Danu sebagai direktur utama perusahaan garmennya yang sedang lesu darah.

“Saya yakin. Di bawah kepemimpinanmu, perusahaan garmen ini akan maju pesat,” Adibrata menepuk bahu Danu.

Semua tampak begitu mudah bagi Danu. Pun demikian, dia dan Larasati tetap melanjutkan kuliah hingga tamat.

Selesai kuliah, sambil menjalankan perusahaan garmen milik Adibrata, Danu bekerja sebagai tukang jahit di pabrik konveksi milik orang lain. Pada pemilik pabrik konveksi itu, Danu tidak memperkenalkan diri sebagai menantu konglomerat, tapi sebagai mahasiswa yang sedang membutuhkan tempat untuk latihan kerja.

Di pabrik konveksi itulah sepak terjang Danu yang pro buruh mendapat liputan luas dan nama Danu dikenal secara nasional.

Seseorang yang berpengaruh dari sebuah partai politik memanggil Danu dan menawarinya untuk menjadi calon legislatif.

Danu memikirkan tawaran itu selama dua minggu.

“Jangan masuk politik. Di sana banyak godaannya. Aku khawatir kamu tidak kuat melawan godaan,” cegah Larasati.

“Satu-satunya jalan untuk mengubah keadaan adalah dengan masuk ke sistem.”

“Bukan. Masuk ke sistem bukan satu-satunya jalan.”

“Aku memikirkan orang-orang di desa, termasuk orang-orang di desaku di Gunung Kidul. Aku ingin berbuat sesuatu untuk mereka sebelum aku mati. Dan jika aku mati, aku ingin dikubur di sana, di dekat pusara orangtuaku.”

“Kamu omong apa sih, Danu?”

“Satu-satunya jalan untuk mengubah keadaan masyarakat secara fundamental adalah dengan masuk ke sistem. Di dalam sistem, aku terlibat langsung dalam proses pembuatan kebijakan. Aku bisa menjadi penyambung lidah orang-orang desa, termasuk orang-orang di desaku.”

“Teorinya mudah. Implementasinya tidak semudah teori itu. Di dalam sistem itu kamu tidak sendirian. Kamu bukan pengambil keputusan tunggal. Di sana, suara mayoritas lebih diutamakan. Dan, suara mayoritas anggota legislatif



tidak selalu sejalan dengan suara mayoritas masyarakat. Itu yang aku amati selama ini. Dan akhirnya, beberapa gelintir anggota legislatif yang tadinya kencang menyuarakan kepentingan rakyat, mau tidak mau harus tunduk patuh pada aturan main di lembaga legislatif itu. Aku tidak mau kamu terbelenggu dalam situasi yang dilematis semacam itu.”

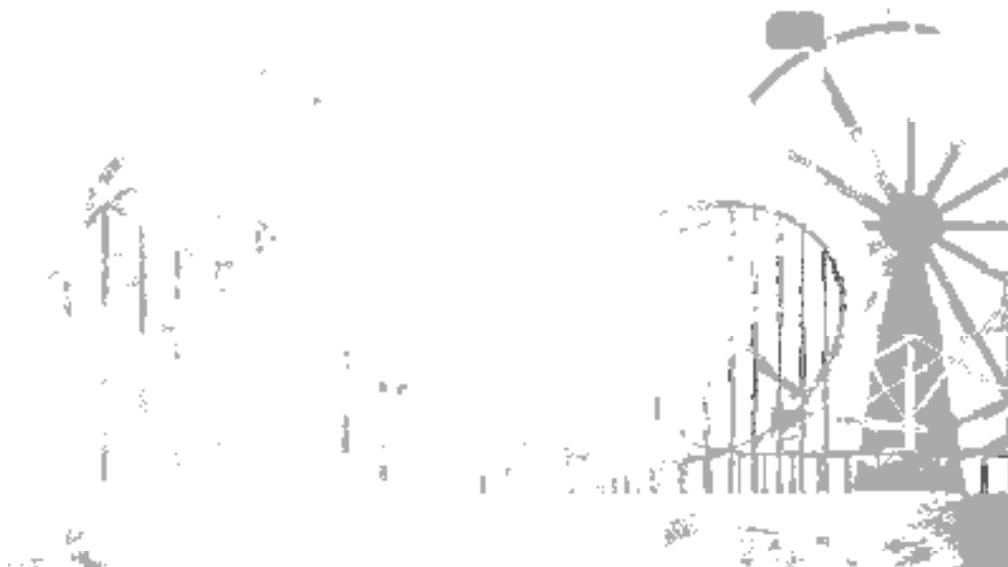
“Ya di situlah tantangannya. Kemampuan lobi kita di-
uji.”

“Aku takut kamu terseret arus.”

“Kamu terlalu banyak membaca berita buruk mengenai anggota DPR. Kamu tahu kan, *bad news is good news*. Media massa memberi ruang lebih banyak untuk hal-hal yang buruk. Sedangkan hal-hal yang baik tidak mendapat tempat yang memadai. Kita harus optimis. Kalau semua orang berpikir seperti kamu, Senayan itu kosong melompong, tidak ada yang berani masuk ke sana, atau isinya penjahat semua. Harus ada orang yang berada di sana agar negara ini berjalan. Apa jadinya pemerintahan yang berjalan tanpa dikawal orang-orang DPR. Tidak ada kritik. Pemerintahan tanpa kritik hanya akan melahirkan kekuasaan absolut yang semena-mena menentukan kebenaran.”

“Aku takut tempat itu akan mengubahmu.”





3 Gunung Kidul

Danu Bismaka lahir di pegunungan kapur di Gunung Kidul. Dia anak kelima dari tujuh bersaudara. Sukarso, ayahnya, bekerja sebagai buruh angkut gamping. Supiyah, emaknya, menjadi pengumpul kayu bakar di hutan. Sebagian digunakan sendiri, sebagian dijual.

Ketika Danu kelas empat sekolah dasar, penyakit rematik Sukarso sering kambuh, hingga membuatnya tak bisa bekerja. Padahal Sukarso mengandalkan upah harian untuk makan keluarga.

Dalam keadaan kepepet, Supiyah sering berutang di warung Kartolo.

“Mengke lekne garwo kulo wis nyambut damel, disaur⁴,” janji Supiyah pada Kartolo.

“Tenan lo yo, jo ngapusi ae⁵,” Kartolo melayani Supiyah dengan muka masam.

Seminggu kemudian keadaan Sukarso masih lemah. Supiyah melihat tidak ada apa-apa yang bisa dimasak di dapur, hanya ada lima potong gaplek di dekat tumpukan kayu bakar. Supiyah menyuruh Danu ke warung Kartolo untuk meminta utangan beras lima kilogram.

“Utang dek wingi rung disaur, ra iso utang maneh⁶,” Kartolo sengit pada Danu.

“Mlirit⁷,” gerutu Danu.

4 Nanti kalau suami saya sudah bekerja, dibayar.

5 Benar lho ya, jangan bohong saja.

6 Utang kemarin belum dibayar, tidak bisa utang lagi.

7 Pelit.

“Eh, *bocah sik cilik wis kurang ajar, ndak diajari toto kromo yo. Sing ngutang kok yo luwih galak tho, yo*”⁸,” Kartolo memelototi Danu yang berjalan menjauh.

Danu sangat sedih dan marah.

Dia pulang dengan tangan kosong.

Dalam hati, Danu bertekad akan menjadi orang kaya suatu hari nanti. Danu benci kemiskinan. Karena miskin, dia dan keluarganya sering mendapat penghinaan, sering dipandang sebelah mata oleh orang-orang, sering diremehkan.

“*Wis tho, Le, yuk ndang dimaem*”⁹,” Supiyah melihat sego tiwul Danu masih utuh. Sego tiwul adalah makanan pokok pengganti nasi beras yang dibuat dari singkong.

Danu masih tercenung.

“*Kulo nderek Kang Bowo tengkutho nggih, Mak*”¹⁰,” Danu menyebut nama kakak tertuanya yang tinggal di Jakarta.

“*Neng kutho arep nyapo? Engko emak karo sopo*”¹¹”

“*Nyambut gawe, Mak, dinggo sekolah. Emak nggehe kaleh Endang kaleh Prayit*”¹²,” Danu menyebut nama dua adiknya.

“*Ojo adoh-adoh tho, Le. Wis kabeh adoh, kowe pengin lungu pisan*”¹³.”

Sudah tiga tahun Bowo mengadu nasib di Jakarta. Tinggal di rumah kontrakan di kawasan Senen. Pekerjaan-

8 Anak masih kecil sudah kurang ajar, tidak diajari tata krama, ya. Yang berutang kok lebih galak, ya.

9 Sudahlah, Nak, yuk buruan dimakan

10 Saya ikut Kak Bowo di kota ya, Mak.

11 Di kota mau apa? Nanti emak sama siapa?

12 Kerja, Mak, buat sekolah. Emak, ya, sama Endang dan Prayit.

13 Jangan jauh-jauh, Nak. Semua sudah jauh, kamu mau pergi juga.

nya mengumpulkan barang bekas. Sedangkan tiga adik Bowo, yaitu Sugari, Sentanu, dan Salim, transmigrasi ke Kalimantan.

Dibanding enam saudara kandungnya, Danulah yang paling cerdas. Selalu rangking satu sejak kelas satu.

Orang-orang sekampung kagum dengan kepintaran Danu.

“Jan awakmu ki bejo tenan, Mbak Yu. Nduwe anak pinter ngono¹⁴,” puji Yayat pada Supiyah ketika bertemu di kelurahan saat sama-sama mengurus perpanjangan kartu tanda penduduk.

“Iyo. Jan jenius tenan ki bocah. Sinaune yo biasa ae, ealah kok iso to menang olimpiade matematika. Bocah ki bakal dadi wong gede¹⁵,” sambung Robiyatun yang duduk di sebelah Yayat.

Supiyah tersenyum sumringah mendengar itu semua. *“Matur nuwun, matur nuwun¹⁶.”*



Pulang sekolah, Danu menggembala dua ekor kambing ke tengah ladang. Sementara kambingnya merumput, Danu duduk di bawah pohon nangka, membaca novel *The Godfather* milik Franky, teman barunya.

14 Kamu sungguh beruntung, Mbak Yu. Punya anak pintar begitu.

15 Iya. Sungguh pintar anak ini. Belajarnya biasa saja, kok bisa memenangkan olimpiade matematika. Anak ini akan jadi orang besar.

16 Terima kasih, terima kasih.

Franky berasal dari Bandung. Tiga bulan lalu Franky pindah ke Gunung Kidul karena Timmy, ayahnya yang seorang sosiolog mendapat proyek dalam waktu yang cukup lama untuk melakukan penelitian di beberapa desa di Gunung Kidul. Timmy menyewa sebuah rumah yang letaknya tak jauh dari rumah Danu. Timmy memasukkan Franky ke SD Inpres, satu sekolah dengan Danu.

Sejam kemudian Danu selesai membaca. Dia selipkan novel itu di sela celananya di bagian belakang, dan membawa pulang dua kambingnya. Kambing yang dibeli Bowo, empat bulan lalu.

“Openono wedus iki yo, Nu. Iki sepasang, lanang ambek wedok. Mengko mesti beranak-pinak, didol, iso ngge kurban, isa gawe sekolahmu mbesok mlebu es-em-pe¹⁷,” pesan Bowo kala itu sepulang dari pasar, sembari menarik tali yang melingkar di leher seekor kambing. Danu juga berjalan sambil menarik tali seekor kambing di sebelahnya.

“Iyo, Kang,” Danu sangat senang.

Danu menggiring kambing ke kandang, kemudian mendekati emaknya yang sedang merapikan tumpukan kayu bakar.

“Mak, kulo arep neng Jakarta¹⁸.”

“Wis tho, Le, kowe neng kene wae, mbaturi emak¹⁹,” Supiyah takut lama-lama semua anaknya akan pergi jauh meninggalkannya.

17 Urus kambing ini ya, Nu. Ini sepasang, jantan dan betina. Nanti pasti beranak-pinak, bisa buat kurban, bisa untuk sekolahmu nanti masuk es-em-pe.

18 Aku mau ke Jakarta.

19 Sudahlah, Nak. Kamu di sini saja, menemani emak.

Suaminya sudah tua dan sering sakit-sakitan, bagaimana nanti kalau dia sakit juga, siapa yang mengurusnya, begitu pikir Supiyah.

“*Pokoke kulo bade nderek Kang Bowo*²⁰, Mak.”

“*Ojo, Le, ojo*²¹.”

Tapi, Danu sudah bulat tekadnya.

Pada malam hari ketika emak, bapak, dan dua adiknya tidur, Danu mengendap-endap ke dapur dengan celengan ayam jago di tangannya.

Dia mengambil pisau, lalu mencongkeli lubang celengan dengan perlahan-lahan agar tidak menimbulkan suara gaduh. Setelah lubang cukup besar, Danu membalik celengan itu. Uang recehan jatuh satu per satu. Danu memungutinya, memasukkannya ke plastik bekas gula putih.

Pagi-pagi Danu sudah rapi dengan seragam pramuka dan pamit pada emaknya seperti biasa.

“*Lho, Le, ra nggowo sepeda*²²?” Supiyah mengingatkan.

“*Kulo bareng Franky*²³, Mak,” kata Danu dan cepat-cepat berlari ke arah jalan raya.

Supiyah berjalan sembari menggandeng tangan Endang dan Prayit di kiri kanannya.

Danu sekolah di SD Inpres yang agak jauh dari rumah, sedangkan Endang dan Prayit sekolah di madrasah Ibtidaiyah yang baru dibangun empat tahun lalu, lokasinya dekat rumah.

20 Pokoknya saya mau ikut Kak Bowo.

21 Jangan Nak, jangan,

22 Lho, Nak, tidak membawa sepeda.

23 Saya bareng Franky.

Danu menyetop angkutan umum. Dia naik dan duduk terjepit di antara penumpang-penumpang lain. Mobil berukuran sedang yang sudah butut itu melaju hingga kota kabupaten. Danu turun dan berjalan kaki menuju stasiun kereta api. Dia hafal jalan ke stasiun karena sering mengantar kakak-kakaknya ke sini.

Empat bulan lalu Bowo pulang kampung, selain membeli kambing untuk adik-adiknya, dia juga membawa banyak oleh-oleh, roti kering kalengan untuk dibagikan ke tetangga.

Komentar orang-orang tentang Bowo begitu berkesan bagi Danu.

“Wah, *Bowo wis sukses. Ben tambah akeh rejekine. Tak dongakne dadi wong sugih kowe le*²⁴,” kata Pariyem, tetangga Supiyah.

“*Weh, wong Jakarta tho iki*²⁵,” sahut Paijo, suami Pariyem dengan tatapan mata penuh kekaguman.

Pemahaman baru mengalir ke otak Danu. Dia jadi punya mimpi, tinggal di Jakarta dan menjadi orang sukses.

Danu membeli tiket kereta paling murah dan tanpa tempat duduk. Dengan susah payah, dia memasuki gerbong kereta, berdesak-desakan dengan penumpang lain.

Duduk di lantai yang penuh sampah berserakan, Danu memegang perutnya yang perih menahan lapar. Beberapa koin uangnya tak cukup untuk membeli nasi bungkus. Danu membeli tahu goreng untuk mengganjal perutnya.

24 Bowo sudah sukses. Semoga tambah banyak rezekinya. Kudoakan jadi orang kaya kamu, Nak.

25 Wah, orang Jakarta, ya, ini.

Pedagang asongan hilir mudik menawarkan makanan. Danu menelan air liur karena masih lapar. Seorang pedagang gorengan dan nasi pecel meletakkan sebakul dagangannya di dekat Danu. Saat pedagang itu sibuk mengantar makanan pada orang-orang yang tempat duduknya agak jauh di depan, Danu mengambil dua potong pisang goreng dan dua butir telur asin, memasukkannya ke tas sekolahnya.

Begitu pedagang itu turun dan kereta kembali melaju, Danu makan pisang goreng dan telur sampai habis. Dia rasakan perutnya tidak perih lagi. Tapi sekarang dia merasa haus. Danu pergi ke toilet yang keadaannya kotor, menyalakan kran, dan menadahi air dengan kedua tangannya dan memasukkannya ke mulutnya, berkali-kali hingga hausnya hilang.

Pagi buta kereta sampai di stasiun Pasar Senen. Danu turun dan celingak-celinguk kebingungan. Ini adalah pertama kali baginya menginjakkan kaki di Jakarta.

Kebingungan Danu menarik perhatian Kusno, seorang preman yang pekerjaannya menyewakan bayi dan anak-anak untuk mengemis. Badannya kurus kering dan bibirnya hitam karena terlalu banyak merokok, dan mata sebelahnya juling.

“Mau ke mana, Dik?” kata Kusno.

Naluri Danu mengatakan pria di depannya itu bukan orang baik. Danu mundur dua langkah.

“Sama siapa?” Kusno maju selangkah, dan Danu mundur lagi dua langkah.

“Eh... em... sama bapak.”

“Mana bapakmu?” Mata Kusno jelalatan.

“Lagi beli rokok,” Danu menjawab cepat.

Danu berjalan menghindar, tapi Kusno terus mengikutinya.

Danu berlari kencang dan masuk ke bajaj yang sopirnya sedang tidur.

“Pak, bangun, Pak. Ayo jalan, cepat,” Danu mengoyang-goyang pundak sopir bajaj yang sudah tua itu.

Sopir bajaj gelagapan dan segera menyalakan mesin. Bajaj bergerak, Danu melihat Kusno petantang-petenteng dengan mata melotot padanya.

“Yang kencang, Pak. Ngebut.”

“Mau ke mana ini, Dik?”

Danu menyodorkan kertas berisi alamat Bowo pada sopir bajaj.

“Saya buta huruf. Sebutkan saja alamatnya.”

Danu menyebutkan sebuah alamat yang ternyata lokasinya tidak jauh dari stasiun Senen. Bajaj memasuki kawasan padat penduduk dan berhenti di depan rumah petak yang halaman sempitnya dipenuhi barang bekas. Ada buku, koran, majalah, boneka, sepeda, dan banyak lagi barang-barang bekas lainnya.

Bowo yang sedang menimbang besi tua, kaget melihat Danu turun dari bajaj.

“*Kang, duwikku entek, tolong bayarono bajajne*²⁶,” pinta Danu.

Bowo buru-buru merogoh sakunya, mengambil beberapa lembar uang dan memberikan pada sopir bajaj.

26 Kak, uangku habis, tolong bayarkan bajajnya.

Nunik, istri Bowo yang sedang hamil besar, mengajak Danu masuk ke rumah. Rumah satu ruangan yang multi-fungsi. Banyak barang yang menambah sempit. Untuk duduk saja sulit.

“*Biyuh biyuh, dadi kowe rene ki dewe²⁷?*” Nunik mengelus perutnya yang ditendang-tendang bayinya.

Danu tersenyum bangga. “*Aku arep sekolah neng kene, Yu²⁸.*”



Bowo menelepon Subagio, tetangga jauh di kampung, satu-satunya warga di desa yang sudah memasang pesawat telepon di rumahnya. Bowo mengabarkan Danu ada di Jakarta bersamanya, agar emak dan bapaknya tidak khawatir.

Kemudian Bowo mengajak Danu mengeluarkan barang-barang yang tidak dibutuhkan. Tentu saja Danu melakukannya dengan gembira. Kini ruang dalam rumah lumayan lapang. Bowo dan Danu mendorong lemari agak ke tengah ruangan. Di balik lemari ada sedikit celah, cukup untuk Danu membaringkan badan, walaupun tidak bisa bergerak dengan leluasa. Nunik mengambil kain yang sudah kumuh. Bowo memaku ujung-ujung kain itu di sisi kiri, kanan, dan bagian tengah. Kain itu berfungsi jadi pintu.

“Nah, kamu tidur di sini,” Bowo tersenyum pada Danu.

“*Matur nuwun, Kang.*”

²⁷ Kamu ke sini sendiri?

²⁸ Aku mau sekolah di sini, Kak.



Bowo mengurus surat perpindahan sekolah Danu. Walaupun cukup merepotkan, dia mau melakukannya demi adiknya yang tersayang. Bowo memasukkan Danu ke SD yang lokasinya paling dekat dengan tempat tinggalnya.

Setiap hari pulang sekolah, Danu membantu Bowo, dengan memanggul karung, kadang mendorong gerobak dari rumah ke rumah, ke pasar, ke lapangan, ke mana saja untuk mencari barang bekas.

Danu paling senang bertemu orang yang menjual buku-buku bekas, atau majalah bekas, atau koran bekas. Cepat-cepat dia menimbanginya dan membayarnya, lalu memasukkannya ke gerobak bersama tumpukan barang bekas lainnya.

Begitu sampai rumah, Danu mengeluarkan buku-buku, koran, dan majalah bekas itu untuk dibaca. Kebiasaan itu terbawa hingga Danu lulus sekolah menengah atas.

Selain gila membaca, Danu memiliki pengamatan yang tajam. Ia merenungkan kampung-kampung kumuh dan kawasan elit yang tiap hari dilewati. Kampung kumuh itu seperti cermin kehidupannya di Gunung Kidul yang akrab dengan kemiskinan, sedangkan kawasan elit itu sebuah kehidupan yang tak terjangkau, jauh di awang-awang. Keadaan sosial masyarakat yang dilihatnya terlalu timpang itu membuatnya gelisah yang dikemudian hari sangat mempengaruhi pilihan hidupnya.



Supiyah memanggul kayu bakar ke warung makan. Tiga kali dia bolak-balik mengantar kayu bakar ke warung



makan itu. Setelah selesai, pemilik warung memberikan sejumlah upah.

“Anake wis podo neng Jakarta, kok yo sek panggah repot-repot nggolek kayu bakar to, Yu²⁹,” celetuk Sukarjan, tukang tahu yang sedang berhenti di depan warung.

“Yo ra opo-opo tho. Sing neng Jakarta prayo anake, emak’e yo wis ngene iki penggaweane³⁰,” Supiyah buru-buru pergi, kurang suka dengan tatapan mata Sukarjan yang dikenal mata keranjang.

Walaupun pekerjaannya cuma jualan tahu dengan sepeda onthel, Sukarjan punya tiga istri di desa berbeda. Dari tiga istri itu, Sukarjan punya enam anak.

Waktu Pak Lurah menggelar hajatan pernikahan anaknya, Sukarjan datang bersama tiga istrinya. Orang-orang melihatnya dengan pandangan aneh lalu berbisik-bisik.

“Tukang tahu ae kemlinthi,” sungut Pariyem. yang baru saja membeli tahu pada Sukarjan.

“Dasar playboy cap tikus,” rutuk Maemunah.

“Hush, gak boleh gitu,” sahut Tukiye.

“Iyo. Ojo nyela ae. Urus bojo dewe-dewe³¹,” Nanti kejadian pada diri sendiri, baru tahu rasa,” sambung Munawaroh.

“Lha iyo. Uwong kan yo bedo-bedo, reno-reno³²,” kata Supiyah.

29 Anaknya sudah pada ke Jakarta, kok masih repot-repot mencari kayu bakar to, Mbak.

30 Ya tidak apa-apa. Yang di Jakarta, kan, anaknya, emaknya ya begini ini pekerjaannya.

31 Iya. Jangan mencela saja. Urus suami sendiri-sendiri.

32 Lha iya. Orang kan beda-beda, macam-macam.



Pariyem tersenyum kecut.

“*Kulo wangsul rumiyen, nggih*³³,” Supiyah meninggalkan ibu-ibu yang sedang berkerumun di warung makan itu.



Dari sekian banyak obrolan sambil lalu dengan orang-orang yang ditemuinya, ucapan Sukarjan tentang anak-anaknya yang di Jakartalah yang membuat Supiyah nelongso. Sampai rumah, Supiyah tidak cepat-cepat memasak, malah duduk tertegun di kursi rotan yang sudah jebol di teras.

Sementara di ruang dalam, Sukarso duduk di atas dipan yang dilapisi tikar. Sukarso mengoleskan balsam ke betisnya dan memijat-mijatnya. Kakinya sering pegal dan bila dipijat, rasa pegal itu berkurang.

“Mak, *opo awakmu wis muleh*³⁴?” Sukarso mendengar suara waktu Supiyah berjalan ke teras tadi.

Supiyah datang mendekatinya. “*Aku kelingan Danu terus. Rasane gowang*³⁵.”

“*Wis to Mak, lilakno anakmu kuwi*³⁶.”

“*Cah sik cilik ngono, kok yo nekat*³⁷.”

“*Bocah-bocah yo ngono kuwi. Golek dalam dewe-dewe. Siji ambek sijine ra enek sing podo*³⁸.”

33 Saya pulang dulu ya.

34 Mak, apa kamu sudah pulang?

35 Aku teringat Danu terus. Rasanya kosong.

36 Sudahlah Mak, relakan anakmu itu.

37 Anak masih kecil begitu, kok, ya, nekat.

38 Anak-anak, ya, begitu itu. Mencari jalan sendiri-sendiri. Satu dengan lainnya tidak ada yang sama.





“Nanging Danu kuwi sik cilik, lek kakangane kan yo wis gede-gede³⁹.”

“Wis tho, sing penting slamet. Bocah kuwi ra kenek dipekso⁴⁰.”

Air mata Supiyah menetes. *“Nyapo to bocah-bocah ki ra enek sing krasan neng kene. Pancen aku ki yo ra iso ngekeki penguripan sing apik⁴¹.”*

“Ojo ngono tho, Mak. Ojo, opo yo istilahe, sensitif. Cah-cah ki yo tetep sayang ambek awakmu, mulane adoh nggone⁴².”

“Gek engko Endang ambek Prayit lungu pisan. Ben aku dewe. Mati dewe. Ra enek sing ngopeni⁴³.”

“Wis tho, Mak, ra usah mikir reno-reno. Kan yo malah penak, awake dewe dadi menten anyar meneh⁴⁴,” Sukarso terkekeh terus batuk-batuk.



Pak Pos melaju dengan motor bebek warna oranye, menyusuri gang kecil di kawasan padat penduduk di balik deretan gedung pencakar langit. Tepat di depan rumah Bowo, Pak Pos menghentikan motor.

39 Tapi Danu itu masih kecil, kalau kakaknya, kan, sudah besar-besar.

40 Sudah, yang penting selamat. Anak itu tidak bisa dipaksa.

41 Kenapa ya anak-anak tidak ada yang krasan di sini. Memang aku ya tidak bisa memberikan penghidupan yang baik.

42 Jangan gitu, Mak. Jangan, apa ya istilahnya, sensitif. Anak-anak, ya, tetap sayang kamu, walaupun jauh tempatnya.

43 Terus nanti Endang sama Prayit pergi juga. Biar aku sendiri. Mati sendiri. Tidak ada yang mengurus.

44 Sudahlah, Mak, tidak usah berpikir macam-macam. Kan ya malah enak, kita jadi pengantin baru lagi.



Bowo yang memakai celana pendek dan kaus oblong kusam sedang memilah-milah barang bekas.

“Betul ini rumah Danu Bismaka?” Pak Pos membaca nama yang tertera di sampul surat.

“Betul, Pak. Danu adik saya,” Bowo tersenyum bangga.

Pak Pos menyerahkan sepucuk surat dan meminta Bowo menorehkan tanda tangan pada lembaran tanda terima.

Pak Pos pergi, Bowo menyobek ujung surat itu. Dia tarik selembat kertas dari dalamnya dan sejurus kemudian bibirnya yang tebal mengembang.

“Danu...! Danu...!” Bowo berteriak.

Di belakang rumah, Danu sedang memasukkan buku-buku bekas ke karung. Buku-buku yang isinya sudah dia baca tuntas.

“Danu,” Bowo mendekatinya.

“Iya, Kang, sebentar lagi selesai, sabar,” jawab Danu tanpa menoleh.

Danu memang butuh waktu lama hanya untuk memasukkan buku-buku bekas ke karung. Karena, ya, itu tadi, dia membaca buku-buku bekas itu sebelum memasukkannya ke karung. Kadang hal itu membuat Bowo mengomel, karena Bowo juga harus cepat mengantarkan barang-barang bekas yang berhasil dikumpulkan ke Pak Karjo, juragan barang bekas.

“Danu, *selamat kowe kuliah neng UI*⁴⁵,” Bowo melambatkan kertas surat dengan tangan gemetar.

45 Selamat kamu kuliah di UI.

Danu membaca surat yang diberikan Bowo. Matanya berkaca-kaca karena terharu. Mimpinya untuk kuliah di universitas negeri dengan jalan beasiswa sebentar lagi akan menjadi kenyataan. “Alhamdulillah,” gumamnya dengan suara yang dalam.

Menit berikutnya Danu duduk di tanah di sebelah karung berisi tumpukan buku bekas, masih menekuri sepucuk surat itu. Ingatannya melayang ke suatu hari saat dia duduk di bangku kelas enam SD.

Kala itu menjelang pelajaran Bahasa Indonesia, Danu dan teman-teman sekelasnya berlari menuju taman sambil menjinjing meja lipat. Di hamparan karpet biru, mereka membuka meja lipat masing-masing, kemudian meletakkan selembar kertas kosong dan pensil di atasnya.

“Hari ini kita akan berbicara tentang mimpi,” Bu Handayani memberikan pengarahannya. “Tentu kalian punya mimpi kan? Besar nanti mau jadi apa? Nah, tulis mimpi kalian di masa depan dalam bentuk puisi. Waktu menulis 30 menit. Setelah itu satu per satu silakan maju ke depan untuk membaca apa yang ditulis. Siapa yang paling berani, dialah yang paling duluan maju ke depan,” jelas Handayani, guru Bahasa Indonesia.

Lima belas menit kemudian Danu menyerahkan hasil kerjanya pada Bu Handayani.

“Saya ingin menjadi yang pertama bercerita tentang mimpi, bolehkah, Bu?” Danu menawarkan diri.

Handayani memeriksa jam tangannya. “Boleh. Tunggu lima belas menit lagi, ya.”

Danu mengangguk dan kembali duduk.

Berikutnya, puluhan teman Danu sudah menyelesaikan pekerjaan mereka dan mengumpulkan lembar karangan pada Bu Handayani.

Tepat 30 menit, Bu Handayani mengingatkan waktunya sudah habis, dan semua siswa harus menyerahkan hasil kerjanya, selesai atau tidak selesai.

“Danu yang pertama tampil ke depan. Kita simak bersama-sama,” kata Bu Handayani.

Danu berdiri dengan selembat kertas dan mulai membaca puisi yang dia beri judul ‘Menyentuh Matahari’.

*Bapakku buruh angkut gamping, emakku pengumpul kayu bakar
Aku lahir di Gunung Kidul bersama anak-anak yang lapar
Sedih hatiku melihat mereka yang kesusahan hingga terkapar
Ingin kubangun kampung halamanku dengan cita-cita besar*

*Setiap hari kubaca buku, koran, majalah bekas
Untuk mengenal dunia yang tiada batas
Agar aku tak perlu merawa waswas
Akan datang saatnya hujan batu menjadi hujan emas*

*Kan kugapai pendidikan tinggi dengan beasiswa
Karena bapak emakku bukanlah orang yang berpunya
Kan kuubah tangis mereka menjadi tawa
Bukan hanya tawa orangtua, tapi tawa semua manusia*

*Kan kusentuh matahari untuk menerangi banyak hati
Karena hati yang terang sangat dibutuhkan negeri ini
Negeri yang katanya gemah ripah loh jinawi
Padamu Ibu Pertiwi, aku kan mengabdikan*

]]



“Bagus sekali, Danu,” Bu Handayani bertepuk tangan. “Ibu suka. Simpan mimpimu itu dalam hati dan pikiranmu. Mimpimu itu adalah energi yang akan membuatmu mampu bertahan dalam segala keadaan. Mimpimu itu akan membuatmu kuat, tidak mudah patah semangat dari waktu ke waktu. Mimpimu akan memandumu ke arah mana jalan yang harus kamu tempuh.”

“Oke, berikutnya siapa yang mau maju ke depan?” lanjut Bu Handayani.

“Saya, Bu!” seru Chika sembari mengangkat tangan.

“Saya, Bu!” seru Grace.

“Saya, Bu!” seru Satya.

“Saya, Bu!” seru Chandra.

“Saya, Bu!” seru Fiko.

Banyak anak angkat tangan dalam waktu bersamaan.



Mengingat masa itu, wajah-wajah temannya dan mimpi masing-masing, membuat senyum Danu mengembang.

“*Awakmu kesel ora, Nu*⁴⁶?” Bowo mengelap keningnya yang berkeringat dengan punggung tangannya.

“*Nyapo*⁴⁷, Kang?” Danu merapikan surat, menyimpannya dalam tas kecil panjang butut yang selalu dibawa ke mana-mana.

“*Terno iki neng mae*⁴⁸ Bang Karjo,” Bowo menunjuk segerobak buku bekas.

46 Kamu capek tidak, Nu?

47 Kenapa.

48 Antar itu ke rumah.



“Iya, Kang.” Dengan penuh semangat Danu mendorong gerobak ke arah pasar tradisional dekat jembatan layang. Di bawah jembatan layang itulah, Karjo membuka lapak untuk menampung barang-barang bekas dari pengumpul.



Hari-hari berikutnya terasa lebih berwarna dan penuh tantangan. Danu kuliah di kampus idaman, blusukan mencari barang bekas dan aktif mengikuti diskusi-diskusi kritis yang membahas masalah sosial kemasyarakatan untuk menyalurkan kegelisahannya. Danu juga aktif menuliskan pemikirannya di majalah kampus. Pada masa kuliah itulah Danu bertemu Larasati, salah satu primadona yang hanya mampu dia pandang dari jarak jauh.

Danu dikenal sebagai aktivis kampus yang berani dan antipati pada virus korupsi yang menjangkiti badan eksekutif, legislatif, dan yudikatif.

“Korupsilah yang membuat negara ini memiliki banyak utang. Korupsilah yang membuat rakyat di negara ini banyak yang miskin. Korupsilah yang membuat rakyat kesulitan mendapatkan pekerjaan. Korupsilah yang membuat upah buruh dibuat demikian rendah. Korupsilah yang membuat pendidikan di negeri ini menjadi mahal. Terkutuklah setan yang bernama korupsi itu!” seru Danu dalam orasinya dengan suara tajam menggelegar di depan Istana Negara.



Ketika Danu dikabarkan ditangkap polisi karena kasus suap, Bu Handayani yang sudah pensiun, menatap tak percaya di depan layar televisi.

“Sungguh tidak menyangka. Dia murid yang baik dan pintar. Punya cita-cita mulia, membahagiakan emak bapaknya. Kalau benar dia ingin membahagiakan orangtuanya, dia pasti tidak mau melakukan kejahatan apa pun termasuk korupsi atau menerima suap,” gumam Handayani.

“Ya, begitulah manusia. Bisa saja berubah. Hari ini baik, besok tidak baik. Hari ini tidak baik, besok baik,” sahut Wahono, suami Handayani.

“Ya, sama kayak kamu. Janji setia, nyatanya bikin aku sakit hati berkali-kali,” Handayani berubah sengit.

“Kok jadi ke sana larinya,” Wahono meraih tongkat di sampingnya.

“Tuh kan, baru begitu saja sudah mau pergi,” Handayani jadi sewot.

“Kamu sih, hobinya mengungkit-ungkit masa lalu.”

“Ya sudah. Di sini saja dulu,” Handayani membesarkan volume teve yang sedang menyiarkan tertangkapnya Danu Bismaka.

Danu menjadi perbincangan di seluruh negeri, dari warung kopi hingga menara gading. Terlebih setelah Danu diketahui mendapat penyakit aneh, tiba-tiba menjadi sangat tua seperti kakek buyut dalam waktu cepat, makin berkembanglah persepsi di tengah masyarakat, dari yang rasional sampai yang tidak bisa dijelaskan akal.

Heboh tentang Danu juga terjadi di kampung halamannya di Gunung Kidul. Banyak orang yang tiba-tiba seperti alergi pada Supiyah yang tinggal sendiri sejak Sukarso sudah meninggal dua tahun silam. Endang anak bungsu-nya membuat rumah di sebelah rumahnya. Endang hidup bersama suami dan tiga anaknya. Hampir setiap hari Endang mengantar makanan untuk Supiyah, karena gerak Supiyah sudah tidak selincah dulu. Meski demikian, Supiyah masih sanggup memasak yang ringan-ringan, tapi sudah tidak kuat kalau harus memanggul kayu bakar. Sedangkan Prayit, anak bungsu Supiyah, menyusul kakaknya yang tinggal di Kalimantan.

Ada saja tetangga Supiyah yang berbisik-bisik menggunjingkan Danu.

“*Iku penyakit kutukan. Iiihhh, amit-amit jabang bayi,*” kata Pariyem sambil mencari kutu di rambut panjang Dian, cucunya.

“*Mangkane lek wis dadi uwong ki ojo ra pener, kuwi akibate*⁴⁹,” sambung Tukiym yang punya kebiasaan siang-siang duduk santai di teras rumah Pariyem.

“*Ndak nyongko yo, padahal cilik'ane cah ke yo ketok apik, pinter tenan*⁵⁰,” sahut Munawaroh.

“Pinter keblinger. *Yo ngono ki lo, menungso ki gampang lali*⁵¹,” kata Tukiym.

49 Makanya kalau sudah jadi orang, jangan nggak benar, itulah akibatnya.

50 Tidak menyangka ya, padahal waktu kecil, anak itu kelihatan baik, pintar betul.

51 Ya begitulah, manusia itu mudah lupa.

“Lha iyo, gek wis sugih kok yo ra kelingan wong tuwane⁵²,” tambah Pariyem.

“Mangkane dadi wong kuwi yo ra usah sugih-sugih nemen, biasa ae⁵³,” kata Munawaroh.

“Ojo-ojo penyakite kuwi goro-goro dek’e nduwe ilmu pesugihan⁵⁴,” sambung Tukiye.

“Sopo sing eruh,⁵⁵” timpal Munawaroh.

Supiyah bukannya tidak tahu anak kesayangannya menjadi bahan olok-olok tetangganya. Ada saja yang menyampaikan padanya, mengenai apa yang dikatakan orang tentang Danu. Hal itu membuat Supiyah bersedih hati.

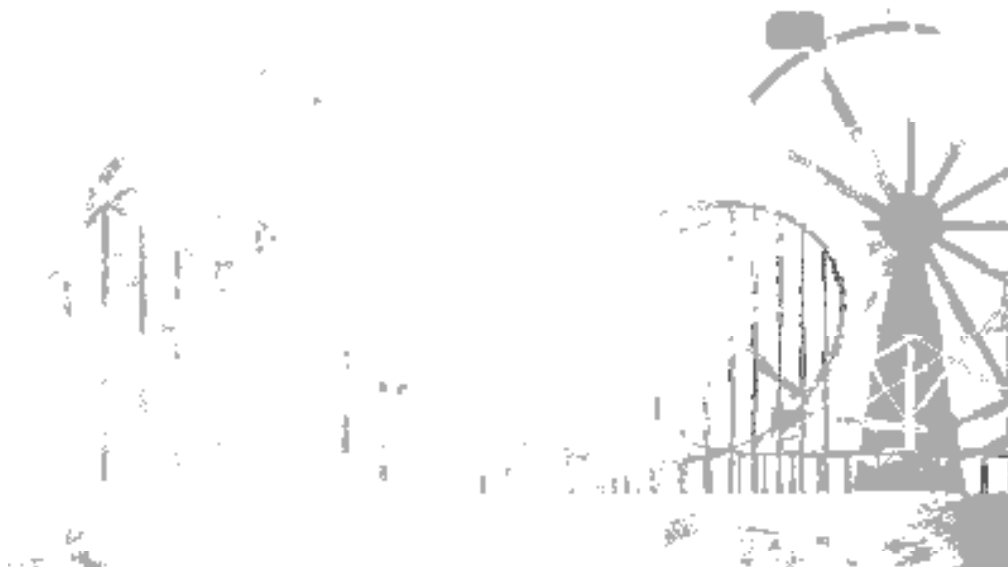
Supiyah menangis di atas sajadah. Dia berdoa memohon pengampunan untuk Danu, dan memohon kepada Tuhan agar mengangkat penyakit dari badan Danu.

52 Lha, iya, sudah kaya kok tidak ingat orangtuanya.

53 Makanya jadi orang itu tidak usah kaya-kaya banget, biasa saja.

54 Jangan-jangan penyakitnya itu gara-gara dia punya ilmu pesugihan.

55 Siapa yang tahu.



4 Buku Dosa

Salwa masih berdiri mematung, tiga meter dari kursi roda Danu.

Panji menggenggam jemarinya. “Itu papimu. Bagaimanapun keadaannya terimalah dia. Sebelum kamu ke sini, aku sudah dua kali menjenguknya.”

“Terima kasih, Panji. Hatimu sungguh baik.”

“Sekarang saatnya kamu menyapanya.”

Salwa melangkah dengan setengah ragu, menyentuh punggung tangan Danu yang keriput dan pucat. “Papi. Aku Salwa.”

Tidak ada reaksi.

“Papi,” Salwa menyentuh kening Danu yang berkerut-kerut karena keriput.

Danu melihat ke mata Salwa, tapi tidak ada reaksi berarti. Danu tidak mengenali Salwa.

Salwa melepas kalung dengan liontin berbentuk bintang. Dia balik punggung tangan Danu, kemudian diletakkannya kalung itu di telapak tangan Danu.

Danu menatap kalung itu, dan tiba-tiba setitik keajaiban terjadi. Danu meregangkan kalung itu dengan kedua tangannya, dan setitik ingatannya kembali.

Danu membeli kalung itu dengan gaji yang dikumpulkan berbulan-bulan lamanya ketika jadi karyawan pabrik konveksi. Di pabrik itu, Danu menjadi tukang jahit. Banyak produk yang sudah dia jahit, di antaranya sarung bantal, sarung guling, seprai sampai seragam sekolah. Dia kumpulkan gajinya sedikit demi sedikit hingga cukup



digunakan untuk membeli kalung, dan menyimpannya di laci lemari.

Pada waktu itu, Danu baru saja menikah dengan Larasati. Danu sengaja bekerja di pabrik konveksi untuk mempelajari seluk-beluk bisnis garmen, juga menghayati kehidupan buruh pabrik agar lebih mantap menjalankan bisnis garmen Adibrata.

Pada ulang tahun pertama pernikahannya, Danu mengeluarkan kalung itu dari laci lemarinya dan memberikannya pada Larasati. Danu sangat bangga bisa membeli sesuatu yang berharga dengan hasil keringatnya sendiri. Dan lebih membanggakan, dia membeli barang berharga itu untuk seseorang yang sangat berharga dalam hidupnya.

Larasati senang mendapatkan kalung itu. Dia segera memakainya dan mematut-matutnya di depan cermin, kemudian lari ke arah Danu yang sedang memperhatikannya.

“Kalung yang cantik,” Larasati mengecup bibir Danu.

“Kalung itu cantik karena kamu yang memakainya.”

“Aku suka liontinnya.”

“Bintang. Sebab kamulah bintang dalam hatiku. Kamulah bintang yang menerangi jalan hidupku,” Danu membopong tubuh Laras, membawanya ke kamar.

Di boks bayi, Salwa yang baru berusia tujuh bulan tertawa-tawa dengan mainan gantung yang tiap kali tersenggol kaki dan tangannya, mengeluarkan bunyi-bunyian yang membuatnya gembira.



Danu menggenggam kalung berliontin bintang itu, kemudian membuka genggamannya. Sejurus kemudian dia menangis tergugu seperti anak kecil. “Laras, kamulah bintang dalam hatiku,” tangisan Danu semakin kencang.

Danu kehilangan kendali. Dengan cepat dia gerakkan kursi rodanya, dan dia tabrakkan ke tembok. Dia biarkan wajahnya terbentur tembok. Danu berdiri susah payah, kemudian membentur-benturkan kepalanya sendiri ke tembok.

Dua suster dengan cekatan menangkap tangan Danu, kemudian menariknya ke tempat tidur dan mengikat tangan dan kakinya. Danu masih menangis meraung-raung. Suster memasukkan obat penenang ke mulut Danu, dan mendorongnya dengan segelas air putih.

Panji memejamkan mata sekian detik, hatinya seperti ikut tersayat-sayat mendengar raungan Danu.

Salwa ke luar ruangan dan menelepon Larasati. “Hanya Mami yang bisa menyembuhkan Papi.”

“Itu mitos. Dokter sudah bilang dia mengalami gangguan jiwa permanen. Lagi pula mami tidak ingin menemuinya.”

“Mam, setidaknya lakukanlah untukku. Atau, lakukanlah atas nama kemanusiaan,” air mata Salwa menetes.

“Oke. Mami akan cari waktu.”

“Makasih, Mam. Jangan lama-lama ya, kasihan Papi.”

Salwa kembali ke kamar dan mendapati Danu sudah tidur. Mulutnya bergerak-gerak, napasnya tersengal-sengal.



“Adibrata Sumodimejo... Adibrata Sumodimejo...”
Danu mengigau.

Salwa dan Panji saling berpandangan. Kepala mereka dipenuhi tanda tanya.

Saat Danu tidur tenang, dengan perlahan dan hati-hati Salwa membuka tangan kanan Danu yang menggenggam kalung dengan erat. Salwa mengambil kalung itu dan memakainya di lehernya.



Panji mengantar Salwa ke rumah Adibrata Sumodimejo. Keduanya diterima Antoni.

“Eyang Adibrata lagi sakit, tidak bisa diganggu siapa pun,” kata Antoni.

“Sakit apa, Pakde?” Salwa melihat Antonilah kini yang berkuasa di rumah kakeknya. Rumah besar dan super mewah, tapi Larasati tidak kerasan tinggal di dalamnya.

“Biasa. Penyakit tua.”

“Aku ingin melihatnya, Pakde. Aku kangen.”

“Kangen apa? Selama ini kamu dan ibumu ke mana saja? Tidak pernah mengurusnya. Kamu ke sini pasti ada maunya.”

“Enggak, Pakde. Salwa cuma ingin menjenguk Eyang, nggak minta apa-apa.”

“Halah. Kalau bapaknya aja seperti itu kelakuannya, mencoreng nama baik keluarga, bikin malu keluarga, anaknya seperti apa coba, apalagi dididik di negara barat yang bebas tanpa aturan.”



Salwa kesal mami papinya dinilai sedemikian rupa. Dada Salwa panas, tapi dia berusaha tidak menunjukkan kemarahannya.

“Kapan aku bisa ketemu Eyang, Pakde?”

“Ya, belum tahu. Lihat nanti perkembangan kesehatannya. Doakan saja.”

Salwa pergi dengan perasaan kecewa.

“Sabar, Sayang. Sabar,” Panji berusaha menenangkannya.

“Kamu lihat sendiri kan betapa sinisnya Antoni itu. Makanya aku malas banget ke sini.”

“Ya udah, mungkin dia lagi banyak masalah.”

“Memang masalahnya nggak habis-habis, dari zaman batu sampai sekarang. Dia kan *trouble maker*, makanya masalahnya segunung.”

“Hmm, kok gantian kamu yang sinis sih, hehehe....”

“Aku kesel banget. Coba bayangin, jauh-jauh datang mau ketemu Eyang, begituambutannya. Ada ya orang kayak gitu, hidup lagi, nggak mati-mati.”

“Hush. Nggak boleh omong gitu.”

“Habisnya nyebelin banget orang. Papi nyebut-nyebut nama Eyang, bisa aja kan Papi kangen Eyang, mungkin selama ini Eyang juga tidak pernah menjenguknya. Duh, kasihan Papi. Aku menyesal selama ini tidak peduli dengannya.”

“Salwa, ngadepin orang nyebelin kayak Antoni itu kita mesti tetep *cool*.”



“Aku *cool* kok. Makanya sekarang nyampahnya di depanmu. Aduh, maaf ya, Panji, kamu jadi tempat pelampiasan.”

“Hehehe... nggak apa-apa. Aku seneng kok.”



Paramitha mengamati Salwa dari ujung rambut sampai ujung kaki. “Nggak heran, anakku tergila-gila sama kamu,” kata Paramitha sambil menggigit sepotong rendang.

Dari yang deg-degan, Salwa merasa lega melihat senyum Paramitha.

“Pilihan Panji pasti yang terbaik,” lanjut Paramitha, “tapi sayang, latar belakang keluargamu merupakan ganjalan terbesar. Saya keberatan Panji menikah dengan kamu.”

Salwa serasa dilempar ke dasar jurang. Dia tidak sanggup menghabiskan makan malamnya.

“Ibu tidak seharusnya bicara seperti itu,” Panji mengingatkan dengan hati-hati, mencoba menjaga perasaan dua perempuan yang dicintainya.

“Sebulan setelah mengetuk palu untuk Danu Bismaka, bapakmu mengalami kecelakaan.”

“Ibu, kita sudah membahas hal itu.”

“Ibu tidak bisa begitu saja menerimanya. Apa kamu pikir tidak ada sesuatu di balik itu?”

“Polisi sudah menyatakan itu murni kecelakaan. Ibu jangan mengulang spekulasi itu lagi.”

“Salwa harus tahu, bahwa bapakmu meninggal secara tidak wajar setelah menangani kasus hukum ayahnya,”



Paramitha membuat penekanan pada kalimat terakhirnya, membuat kuping Salwa terasa panas.

“Yang bilang tidak wajar kan Ibu. Polisi sudah menyatakan itu murni kecelakaan. Artinya wajar, tidak ada unsur-unsur kesengajaan di dalamnya.”

Paramitha tidak suka didebat seperti itu di depan orang lain. Dia berdiri, kemudian pergi ke kamarnya.

Selesai makan malam, Panji dan Salwa mengobrol di teras.

“Ibumu tidak menyukaiku,” ucap Salwa, pelan.

“Itu emosi sesaat. Jangan diambil hati, ya.”

“Kamu melamarku, kupikir sudah tidak ada masalah di tengah keluargamu.”

“Memang tidak ada masalah kok.”

“Itulah yang aku tidak suka di sini. Ketika seseorang menikahi seseorang, dia tidak hanya menikahi seseorang itu, tapi juga menikahi seluruh keluarganya. Dan seluruh keluarganya merasa berhak ikut campur, berhak mengatur-atur.”

“Tidak semua begitu, kok. Kan sudah kubilang, Ibu hanya memuaskan emosinya, sudah itu ya selesai.”

“Dia sudah selesai, sementara ucapan pedasnya masih menancap di dadaku, membuat hatiku berdarah.”

“Maafkan Ibu, ya. Jangan marah. Kamu tahu, kadang orangtua hanya ingin didengarkan. Mereka hanya ingin bicara, tidak mau didebat, tidak mau disanggah, tidak mau dibantah.”

“Egois.”

“Begitulah. Tapi, ya, mau bagaimana lagi.”

“Terlalu banyak perbedaan di antara kita.”

“Perbedaan apa? Tidak ada perbedaan.”

“Ibumu tidak menyukaiku.”

“Sudah kubilang, Ibu tahu aku memilih kamu, aku pasti menikahimu.”

“Dia pasti kecewa.”

“Ya, itu masalahnya. Bukan masalah kita.”

“Kamu berani ambil risiko besar demi aku.”

“Aku cinta kamu, Salwa. Aku butuh kamu. Oh ya, aku mau menunjukkan sesuatu padamu.”

“Apa?”

“Ayo.”

Panji mengajak Salwa ke kantor barunya. Gedung lima lantai yang belum lama ini baru saja selesai dibangun dengan perabotan yang serba baru.

“Tahun ini akan jadi milikku. Kupikir Tuhan Maha Baik. Aku diizinkan bertemu denganmu. Aku diizinkan memiliki gedung kantor sendiri. Semua terjadi di tahun ini,” Panji tersenyum penuh arti pada Salwa.

Salwa juga tersenyum, walau sebagian hatinya menyimpan galau. “Ini hari yang buruk buatku. Kutemui Papi dalam keadaan separah itu. Bertemu Antoni yang menyebalkan. Dan bertemu ibumu yang tidak menyukaiku.”

“Sayang, percaya aku, deh. Semua itu akan kita selesaikan satu per satu.”



Selama di Jakarta, Salwa menginap di rumah Lila. Sahabatnya itu menikah dengan Taufan, seorang bankir yang kariernya sedang menanjak. Mereka punya bayi laki-laki lucu berusia enam bulan, namanya Fatih.

Bangun tidur, Lila kusut dan malas mandi. Tapi, dia tetap menyiapkan sarapan untuk Taufan. Sementara itu Salwa mengajak Fatih jalan-jalan dengan kereta dorong untuk menikmati hangatnya mentari.

Taufan yang sudah memakai pakaian olahraga mengeluarkan mobilnya dari garasi. Dia akan main tenis bersama teman-teman kantornya.

“Kamu kenapa sih suntuk banget?” Salwa mendorong kereta bayi ke rumah, sebentar lagi Fatih akan dimandikan. “Nggak suka, ya, aku di sini?”

“Ih kamu apaan, sih. Sensi banget,” Lila mengangkat Fatih, melepas bajunya dan merendamnya dalam air hangat.

“Berantem sama Taufan?”

“Enggak, sih. Keluarganya tuh bikin bete,” Lila menggosok lembut tubuh Fatih dengan sabun.

“Kenapa?” Salwa menyiapkan handuk untuk Fatih.

“Males ah. Ceritanya panjang.”

“Dibuat singkat aja.”

“Intinya gini deh. Taufan itu ibarat kasir buat keluarganya. Nggak ibunya, bapaknya, adiknya, kakaknya, dikit-dikit uang, dikit-dikit uang.”

“Oh gitu. Bagus dong, artinya kalian adalah payung bagi keluarga besar. Kalian mempunyai kemampuan untuk memberikan perlindungan pada mereka yang membutuhkan. Itu, kan, sesuatu yang patut disyukuri.”

“Masalahnya Taufan tuh nggak terbuka sama aku.”

“Masak sih? Atau, dia nggak terbuka karena tahu kamu tidak suka dengan apa yang dia lakukan itu.”

“Ya, nggak bisa gitu dong.”

“Kamu udah bilang ke Taufan mengenai keberatanmu itu?”

“Udah.”

“Terus?”

“Ya, dia diam aja. Dia tuh nggak bisa nolak kalau keluarganya yang minta.”

“Nggak bisa nolak berarti kalian tuh punya keluasaan rezeki, kan.”

“Ya, aku maunya Taufan, tuh, ngomong, jangan diam aja,” Lila memasang bedong pada bayinya kemudian menyerahkannya pada Salwa.

Lila meraih handuk untuk mandi. Setelah merapikan diri, Lila siap menyusui Fatih. Dia mengambil posisi duduk sempurna di tepi ranjang, memangku Fatih dan mendekatkan payudaranya ke mulut bayinya itu.

Salwa memperhatikan gerak-gerik sahabatnya dan berpikir mungkin nanti kalau ia punya anak akan seperti itu. Bayangan itu membuatnya senang, tapi sebagian hatinya perih mengingat kondisi papinya. “Ternyata ya,

setiap keluarga pasti punya masalah masing-masing,” ujar Salwa sambil melipat baju Fatih.

“Maksudmu?”

“Ya gitu. Masalah tuh ada aja, dan datangnya bisa dari mana aja. Entah itu dari ayah, ibu, pasangan, adik ipar, mertua, kakak, adik, tetangga, teman, dan sebagainya. Masalah bisa berarti juga sebuah kesempatan, tergantung dari sisi mana kita melihatnya.”

“Duh, kamu tuh udah kayak Mario Teguh deh.”

“Mario Teguh siapa?”

“Ha? Kamu nggak tahu? Parah bener. Eh, omong-omong, kamu masih berkomunikasi dengan Sigit?” Lila membaringkan Fatih di boks.

“Enggak,” Salwa menyentuhkan telunjuknya ke tangan mungil Fatih. Dan tangan mungil itu refleks menggenggam erat telunjuknya.

“Pernah telepon Utari?”

“Enggak. Sori ya, Lil, bahkan aku juga tidak pernah sekali pun meneleponmu. Sekarang datang-datang, aku merepotkanmu.”

“Kamu tahu mereka menikah?”

Salwa langsung menoleh pada Lila. “Maksudmu, Sigit menikah dengan Utari?”

Lila mengangguk. “Kupikir kamu sudah tahu entah dari siapa. Aku memang tidak berani memberitahumu, takut membebanimu.”

“Membebaniku?”

“Tak lama kamu pindah ke Amsterdam, Utari sering jalan bareng dengan Sigit. Aku pernah beberapa kali *amprokan* dengan mereka di suatu acara. Dari gerak-gerik mereka, sepertinya mereka punya hubungan khusus. Utari jadi tertutup gitu sama aku. Dia seperti menghindar gitu. Aneh, kan?”

“Kapan mereka menikah?”

“Tiga tahun lalu. Mereka sudah punya dua anak.”

“Kamu datang?”

“Enggak. Aku nggak diundang. Sonny, Teo, Tora, dan Nina juga nggak diundang. Parah banget, kan?”

Salwa tidak merasa marah mendengar cerita Lila. “Mungkin mereka memang berjodoh.”

“Ya, mungkin. Tapi, aku sempat kesal sih lihat Sigit. Kupikir, baru kamu tinggal sebentar aja matanya langsung meleng.”

“Hmm, dulu memang ada saatnya aku marah, kecewa. Tapi seiring berjalannya waktu, marah dan kecewa itu berkurang.”

“Ho oh, apalagi sudah ada Panji, ya? Yang lebih segalanya dari Sigit.”

“Ya nggak gitu juga, sih. Entahlah, perasaan sayang pada Sigit itu tetap ada. Tidak bisa hilang.”

“Kamu sudah jauh lebih dewasa sekarang, Salwa.”

“Haha... nggak juga. Naik turun juga kadang emosiku. Eh, bukan kadang sih, sering malah.”

“Kamu nggak pengen ketemu Sigit?”



Lila dan Salwa datang ke acara reuni SMA yang diselenggarakan di sebuah hotel berbintang. Ada Sonny, Teo, Tora, Nina, dan juga Sigit. Tapi, Utari tidak kelihatan.

Salwa dan Sigit adalah teman SMA sejak kelas satu. Keduanya menjalin komitmen untuk pacaran ketika naik kelas tiga dan berlanjut hingga kuliah. Lulus SMA, Salwa dan Sigit menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang berbeda. Salwa di Universitas Indonesia, Sigit di Institut Pertanian Bogor. Utari kuliah di kampus yang sama dengan Sigit. Di situlah cinta Sigit dan Utari bersemi, dan semakin berkembang setelah Salwa pindah ke Belanda dan melanjutkan kuliah di Universitas Amsterdam.

Sigit sekarang agak gemuk dan kacamatanya makin tebal, tapi tetap lumayan enak dipandang.

“Kamu tambah cantik, Salwa,” kata Sigit saat ada kesempatan berdua saja, ketika Lila cs. sedang menyanyi bersama di atas panggung.

“*Thanks*. Istimu mana?” Salwa mengeluarkan pertanyaan yang menggajal sejak tadi.

“Hmm, lagi tugas luar kota.”

“Oh.”

“Kamu tidak ditemani suamimu?”

“Aku belum menikah.”

“Oh ya?”

“Rencananya enam bulan lagi. Doakan ya.”

“Wow, *surprise*. Mmm, omong-omong mana calonmu? Orang sana atau orang sini?”

“Orang sini.”

“Oh. Kupikir kamu terpikat bule di sana.”

“Hehe... enggak, tuh. Heran juga, jauh-jauh ke sana, nyangkutnya sama produk lokal juga.”

Sigit tersenyum hambar, “Tapi, mana calonmu?”

“Lagi ada urusan keluarga.”

“Oh, *I see*.”

Terasa ada kekikukan di antara keduanya. Untung saja Lila cs. sudah selesai menyanyi dan menghambur ramai di antara keduanya.

Kamu membangkitkan kenangan masa lalu, Salwa, batin Sigit. Apalagi saat seperti ini, saat hubunganku dengan Utari sedang buruk. Utari tidak sedang ke luar kota. Aku berbohong padamu. Aku malu berkata jujur. Sebenarnya Utari ada di rumah. Tapi entah mengapa, dia tidak mau datang ke reuni ini. Aku sudah membujuknya, tapi dia tetap pada pendiriannya. Aku tidak tahu kenapa dia malas datang ke acara ini, padahal semua sahabatnya datang.

Belakangan ini Sigit dan Utari seperti dua orang asing yang tinggal dalam satu rumah. Mereka bicara ala kadarnya, dan tidur di kamar yang berbeda. Hangatnya ranjang di masa bulan madu mereka telah lama lewat.

Utari merasa kecewa karena Sigit tidak sehebat anggapannya. Setelah mengalami pemutusan hubungan kerja dari perusahaan telekomunikasi, Sigit belum mendapatkan pekerjaan lagi. Sebenarnya Sigit tidak benar-

benar menganggur. Pasca-PHK itu, Sigit membantu usaha Suwondo temannya, jual beli komputer, tapi memang hasilnya tidak sebesar ketika dia bekerja di perusahaan telekomunikasi. Utari yang bekerja dan gajinya lebih besar dari penghasilan Sigit, merasa letih menanggung beban kebutuhan keluarga. Kondisi finansial yang kurang sehat itu memengaruhi kualitas hubungan mereka di tempat tidur. Utari jadi sering uring-uringan, marah-marah tanpa alasan yang jelas. Sigit lupa mengembalikan handuk di tempatnya saja bisa membuat Utari mengomel panjang lebar.

Tentu saja Sigit tidak mau membuka rahasia dapur keluarganya itu pada Salwa. Sigit berpikir, kalau itu dilakukan, sama saja dengan mempermalukan dirinya sendiri. Bagaimanapun Utari masih istrinya. Baik-buruknya Utari adalah baik-buruk dirinya juga.

“Salwa, maafkan segala salahku padamu di masa yang lalu,” kata Sigit saat acara reuni sudah ditutup oleh pembawa acara. Keduanya berjalan menuju lobi, bersama teman-teman lainnya juga.

“Tidak ada yang salah, Sigit. Tidak ada yang perlu dimaafkan.”

“Kudoakan rencana pernikahanmu berjalan lancar.”

“Makasih. Aku juga berdoa untuk kebahagiaanmu. Oh ya, kalau ada waktu, datang ya.”

“Iya. Tapi, aku nggak bisa janji.”

“Iya, aku ngerti. Nggak masalah, kok. Kalau memang nggak memungkinkan, jangan dipaksakan. Doamu itu yang paling penting.”

“Kamu orang yang baik, Salwa.”



“Hei, kamu kenapa, sih? Biasa aja lagi.”

“Nggak apa-apa. Bodohnya aku meninggalkan perempuan sebaik kamu.”

“Itu masa lalu, Sigit. Mungkin jalan yang kita lalu memang harus seperti ini.”

“Kamu jauh lebih dewasa sekarang.”

“Hehe... kamu omongnya sama persis kayak Lila.”

“Oh ya?”

“Iya.”

“Hahaha... Mmm, kapan ya kita bisa ketemu lagi?”

“Entahlah, Sigit, aku juga nggak tahu.”

“Mungkin setelah aku jadi kakek, dan kamu jadi nenek.”

“Hahaha...”

Salwa masuk ke mobil Lila dan melambaikan tangan pada Sigit.

Sigit membalas lambaian itu. *Ternyata aku masih mencintai kamu, Salwa. Jantungku berdebar-debar ketika tadi pertama melihatmu masuk ruangan. Sungguh, aku bergetar melihatmu. Getaran yang sama ketika aku menyatakan cinta padamu dulu. Andai kamu menyentuh dadaku tadi, kamu akan tahu.*



Sigit pulang ke rumah tanpa gairah. Dia lihat Utari sedang berlari di *treadmill*. Utari menoleh pada Sigit, namun tak ada senyum di bibirnya. Padahal Sigit ingin tiap kali sampai rumah, ada yang menyambutnya dengan senyum





hangat seperti pada awal-awal pernikahan. Tapi, semua itu tampaknya tinggal cerita lalu.

Stella dan Rico, anak mereka sedang bermain di ruang keluarga. Stella asyik dengan buku gambar, sedang Rico asyik dengan mobil-mobilan. Sigit menangkap mobil-mobilan yang melaju kencang ke arahnya, kemudian membalikkannya ke arah Rico, membuat Rico tersenyum lebar.

“Gambar yang bagus,” Sigit memuji hasil kerja Stella, kemudian melangkah ke dapur, namun tidak menemukan apa-apa di meja makan. Sudah lama dia sering makan di luar, karena jarang tersedia makanan di rumah.

Sigit menghempaskan tubuhnya di sofa di depan televisi yang tidak menyala. Dia utak-atik ponselnya dan berhenti pada sebuah nama; Salwa Amanda.

Dia mengetik di layar pesan. *Padamu sebuah nama, rindu ini sungguh membuatku gila. Baru kusadari kini, betapa berartinya kamu bagiku. Oh sebuah nama yang kini hanya bisa menjadi rahasia, masih adakah ruang sedikit saja di hatimu untukku.* Selesai menulis pesan itu, Sigit menekan tombol *send*.

Utari melihat Sigit yang tidur-tiduran santai dengan pandangan jengah.



Paramitha meminta Panji mengantarnya ke rumah Rebecca untuk arisan. Panji menduga, ibunya itu sengaja merancang pertemuannya dengan Kirana, seperti beberapa



kali Paramitha pernah melakukannya.

Paramitha dan Rebecca punya semacam geng sejak zaman kuliah. Mereka bersepuluh orang berteman sangat akrab yang terus dibina hingga sekarang. Salah satu cara membinanya dengan mengadakan arisan bulanan sehingga mereka akan terus bertemu secara intensif. Kekompakan mereka itu bukan sekadar arisan saja. Mereka juga aktif di lembaga sosial yang menyalurkan bantuan bagi korban bencana alam dan anak yatim. Di antara mereka itu, Rebeccalah yang paling berada karena ayahnya seorang pengusaha sukses. Rebecca menarik beberapa temannya itu ke perusahaan ayahnya. Di antara mereka juga terjalin bisnis bareng, di antaranya jual beli tas bermerek.

Rebecca paling dekat dengan Paramitha. Ketika Rebecca meneruskan usaha ayahnya, Rebecca mengangkat Paramitha sebagai direktur keuangan. Ketika perusahaan mengalami kemunduran sampai akhirnya Rebecca memutuskan untuk menjualnya, persahabatan mereka terus terjalin. Mereka memiliki banyak kecocokan, sampai-sampai tercetus keinginan untuk menjodohkan anak mereka, agar persahabatan itu makin kokoh terikat dalam sebuah persaudaraan.

Rebecca dan Paramitha pernah merancang makan malam yang tujuannya untuk mendekatkan Kirana dan Panji. Di sebuah restoran, mereka mengatur situasi sehingga mereka harus buru-buru pergi dan meninggalkan Panji dan Kirana berdua saja.

Panji bukannya tidak tertarik pada Kirana. Kirana itu atraktif dan menarik, Panji pun kagum padanya. Tapi tidak ada sesuatu pada diri Kirana yang membuat Panji ingin

menikahnya. Sesuatu itu yang kini ditemukan Panji dalam diri Salwa. Sementara itu Kirana senang dengan rencana perjodohan mereka. Kirana berusaha tampil sempurna mungkin tiap kali bertemu Panji. Tapi, Kirana tidak melihat sinyal-sinyal cinta dari Panji. Panji bersikap biasa saja pada Kirana.

Paramitha dan Panji sampai di rumah Rebecca. Kirana menyambutnya dengan antusias. Dia tampak cantik dengan riasan wajah natural, memakai baju terusan bergaris hitam putih simpel selutut, berlengan pendek. Rambutnya hitam lurus sebahu. Kulitnya putih bersih. Standar kecantikan yang biasa dipakai dalam dunia periklanan.

Paramitha masuk ke rumah, bergabung dengan Rebecca dan teman-teman lain.

Kirana mengajak Panji ke taman. “Panji, kapan ya terakhir kamu ke sini. Rasanya sudah lama banget.”

“Iya, lagi banyak urusan.”

“Ya tentu kamu sibuk dengan kantor baru.”

“Kantor baru milik bersama.”

“Bersama siapa?”

“Sama teman-temanlah.”

“Siapa aja?”

“Formasinya masih sama kayak yang dulu di kantor lama. Sama Pradipta, Bono, Alex, dan Andrew. Sudah bosan kerja sama orang, sudah waktunya membangun usaha sendiri.”

“Modalnya pasti gede, tuh.”

“Iya. Kami patungan. Kekurangannya pinjam bank. Doain ya aku bisa mengembangkan usaha ini, buat bayar utang, hehehe....”

“Ha ha... iya lah, pasti aku doain. Kalian memang kompak. Solid. Salut deh. Aku pernah lewat kantor barumu, keren desainnya, minimalis dan cukup area taman di depannya. Aku suka, rasanya pengen mampir waktu itu, tapi aku buru-buru sih.”

“Oh ya. Dua lantai bagian atas masih perlu dirapikan. Masih ada beberapa hal yang harus dibereskan agar bisa berfungsi secara maksimal.”

“Iya. Mmm... kudengar kamu akan menikah?”

“Iya, benar.”

“Sungguh beruntung perempuan itu.”

“Kita semua beruntung. Bukankah kita semua berhak bahagia?”

“Panji, ada yang aku mau omongin.”

“Apa?”

“Sebenarnya sudah lama aku ingin ngomong ini sama kamu. Sudah lama kupendam saja, karena takut, entah apa yang kutakutkan. Tapi, rasanya aku akan lebih menyesal jika tidak pernah mengungkapkannya ke kamu.”

“Ngomong aja, Kirana. Kayak sama siapa aja. Kita kan udah kenal sejak kecil.”

“Iya, sih. Mmm, mamaku kan pernah cerita mau menjodohkan kita, apa kamu pernah dengar itu?”

“Iya, aku dengar dari ibuku.”

“Sebenarnya waktu mamaku bilang itu, aku senang banget. Aku sempat berharap sama kamu. Tapi, aku lihat sikapmu biasa-biasa aja.”

“Maafkan aku ya, Kirana, aku tidak bermaksud mengecewakanmu.”

“Enggaklah. Kamu nggak salah apa-apa kok. Jujur, aku sudah lama memendam perasaan cinta sama kamu. Tapi, aku malu mengungkapkannya.”

“Makasih, Kirana. Aku menghargai keterusteranganmu.”

“Aku menangis waktu mendengar kamu akan menikah.”

“Sorry.”

Dan Kirana pun kini benar-benar menangis. Panji menyentuh pundaknya dengan hati-hati. “Jangan sedih, Kirana. Ibuku sayang banget sama kamu.”

Air mata Kirana semakin deras. Panji meraihnya dalam pelukan untuk menenangkannya. “Kamu bisa jadi adikku kalau kamu mau,” bisik Panji.

Dari balik jendela, Paramitha dan Rebecca melihat adegan pelukan itu.

“Apa artinya itu?” Rebecca bingung.

Paramitha senyum-senyum senang. “Semoga itu pertanda baik.”

Panji pelan-pelan melepaskan pelukannya. “Kita bisa saling menyayangi walau tanpa menikah.”

“Aku tidak akan menikah.”

“Jangan omong gitu, Kirana. Nanti malaikat lewat, dicatat lho.”

“Aku serius.”

“Hati-hati, Kirana. Ucapan adalah doa.”

“Aku bilang aku serius.”

“Kenapa?”

“Aku hanya mau menikah denganmu.”

Panji menarik napas dalam-dalam. Dia tidak menyangka, ide perjodohan yang seharusnya hanya sebatas bercandaan para ibu itu efeknya demikian serius pada Kirana.

“Kupikir itu keputusan yang emosional. Mungkin kamu sedang larut dalam suasana.”

“Nggak, Panji.”

“Aku bingung, tidak tahu harus gimana.”

“Tenang aja, Panji. Teruskan aja rencana pernikahanmu itu. Aku sudah punya tempat pelarian untuk menyalurkan pikiran agar tidak galau melulu memikirkan kamu.”

“Apa?”

“Aku mau terjun ke politik.”

“Kamu berpolitik untuk pelarian?”

“Ya, kenapa enggak.”

“Hmm, papamu bendahara parpol besar yang berpengaruh sih ya, jadi kamu mudah saja masuk lingkungan itu.”

“Ya gitu, deh, nanti semuanya Papa yang atur. Aku ikut aja, daripada suntuk di rumah.”

“Yang aku tahu, bakat terbesarmu itu di seni. Kamu pernah main teater. Kamu, tuh, akan lebih berkembang di dunia seni, kamu bisa main film atau bahkan bisa bikin film, daripada terjun ke politik.”

“Nggak tahu. Aku seperti kehilangan gairah hidup sejak mendengar kamu akan menikah. Mungkin kerasnya dunia politik bisa membuatku sibuk berpikir dan bergerak, jadi aku nggak terbelenggu mikirin kamu aja.”

“Kalau memang kamu mau berpolitik sih, menurutku baiknya kamu serius. Bukan sekadar pelarian atau supaya nggak suntuk di rumah aja. Tantangan yang kamu hadapi di sana itu besar. Kalau kamu terpilih, kinerjamu akan disorot, kamu akan dituntut oleh konstituen, masyarakat yang kamu wakili.”

“Ya, itu, aku pikir sambil jalan aja. Ada Papa sih, aku nggak terlalu khawatir.”

“Kamu, tuh, nggak bisa mengandalkan papamu terus. Jabatannya itu, kan, tidak melekat selamanya. Dan papamu juga tidak mungkin berada di partai itu terus. Ada saatnya dia harus turun karena faktor usia. Yang lebih ekstrem, maaf ya, seperti bapakku, papamu bisa meninggal kapan saja. Jadi, kamu sebaiknya serius memikirkan keputusanmu terjun ke politik.”

“Makasih nasihatnya, Pak Panji.”

“Sori, aku nggak bermaksud menggurui. Kamu lihat deh kenyataan lapangan. Sekarang ini era reformasi, reformasi kebablasan malah, semua orang bebas omong apa aja. Lihat bagaimana itu anak-anak pejabat yang berpolitik dikuliti setiap hari, digoreng setiap hari, nggak sekadar kritik, ada saja yang mencari-cari kelemahannya. Begitu tahu kekurangannya, apalagi ketahuan salah, habis deh dihakimi ramai-ramai di koran, televisi, media sosial dan lain-lain.”

“Iya. *Thanks*. Kamu sudah berhasil membuatku takut melangkah.”

“Bukan begitu. Aku nggak bermaksud mematahkan semangatmu. Kalau kamu mau berpolitik, seharusnya datang dari hati, memang panggilan jiwamu, bukan dengan alasan yang kamu bilang tadi.”

Kirana diam.

“Kamu harus tahu, Kirana. Politik itu dunia yang keras, tuhan nya adalah kepentingan. Di sana tidak ada kawan abadi atau lawan abadi, yang ada adalah kepentingan abadi. Kamu harus pintar-pintar membawa diri, harus tahu mana kawan mana lawan, agar tidak terperangkap dalam jebakan.”

“Kamu membuatku pesimis. Tapi, Mister Waskito, papaku, akan membuatku kembali optimis. Mister Waskito adalah guru politikku.”

“Sori, aku lupa. Iya, papamu lebih tahu politik dibanding aku. Papamu yang mengalami langsung.”

“Aku nggak bermaksud mengecilkanmu, Panji. Jangan sensitif.”

“Hehe... nggak kok, aku nggak sensitif. Santai aja. Aku cuma khawatir. Tapi, aku yakin kamu tahu apa yang kamu lakukan.”

“Mungkin aku akan patah hati seumur hidupku.”

“Kirana, kamu membuatku khawatir. Iya, papamu mungkin benar. Darah politik mengalir dalam tubuhmu. Sejak kecil kamu sudah melihat dari dekat bagaimana papamu berkiprah di bidang itu. Aku yakin, kamu pun akan

sehebat papamu, bahkan mungkin bisa lebih. Aku *support* kamu. Kalau ada apa-apa, katakan saja padaku, mungkin aku bisa bantu.”

“Ajari aku bagaimana cara melupakanmu.”

“Kenapa harus melupakan? Dan, apakah itu mungkin? Kita sudah saling mengenal sejak kecil dan tidak perlu melupakan, justru kita bisa saling bantu.”

“Mudah bagimu bicara.”

“Jujur, aku merasa senang mendengar pengakuanmu. Tapi, kita harus realistis melihat keadaan.”

“Ya, aku harus realistis.”

“Maafkan aku, Kirana.”

“Kamu sudah berulang kali minta maaf. Sesuatu yang sebetulnya tidak perlu kamu lakukan. Kamu tidak pernah menyakitiku, Panji. Salahku adalah mencintaimu dan berharap memilikimu. Itulah yang membuatku merasakan kesakitan.”

“Aku tidak senang kalau kamu merasa sakit.”

“Ya, itu konsekuensi yang harus kuterima.”

“Kamu akan bertemu seseorang yang jauh lebih baik dariku.”

“Terima kasih. Aku tahu kamu berusaha menghiburku. Tapi, sepertinya tidak berhasil. Salamku buat seseorang yang istimewa di hatimu itu ya. Maaf, aku tidak sanggup menyebut namanya.”

Panji menarik napas panjang, *Mengapa selalu ada kekecewaan di balik kebahagiaan*, batinnya.

Kirana melangkah pergi.



“Kirana, kamu mau ke mana?” Panji berjalan cepat menyamakan langkahnya dengan langkah Kirana.

“Tidak ada lagi yang perlu kita bicarakan. Ini terlalu menyakitkan sebab aku terbiasa mendapatkan apa yang aku inginkan.

“Kirana....”

“Tapi, setidaknya aku punya pekerjaan baru. Aku akan kembali pada pekerjaanku.”

“Ini hari libur.”

“Aku anak politisi, tapi aku buta politik. Aku harus mengejar banyak ketinggalan.”



Selesai dari acara reuni, Salwa langsung pergi ke rumah sakit.

“Bener, nih, nggak mau kujemput?” kata Lila sesaat Salwa turun dari mobilnya di halaman rumah sakit sumber waras.

“Iya. Kan, nanti Panji ke sini. *Thanks* ya, Lil.”

“Ok. Kutunggu di rumah, ya.”

“Sip.”

Lila memberikan kunci duplikat rumahnya pada Salwa. Jadi, Salwa mau pulang jam berapa saja silakan, tidak perlu ketuk-ketuk pintu.

Salwa menyusuri koridor menuju kamar Danu. Sepanjang koridor, dia melihat tingkah polah penderita gangguan jiwa. Ada yang berjalan mondar-mandir seperti setrikaan. Ada yang tertawa-tawa sendiri sambil menunduk.



Ada yang diam saja dengan wajah tanpa ekspresi. Ada yang teriak-teriak seperti sedang marah-marah. Ada juga yang tampaknya normal saja.

Tiba di kamar Danu, papinya itu sedang tidur.

Salwa membuka laci meja dan lemari kecil yang ada di situ. Memeriksa tumpukan baju Danu, juga surat-surat, dan obat-obatan.

Selama ini biaya perawatan Danu ditanggung oleh negara.

Maafkan aku, Pi. Telah mengabaikanmu selama ini, batin Salwa.

Sudah dua jam lebih Salwa mengamati Danu yang sedang tidur. Kadang Salwa keluar sebentar untuk mengusir kebosanan, kemudian masuk lagi, duduk di kursi di samping tempat tidur. Memperhatikan wajah Danu yang renta. Belum ada kabar lanjutan mengenai hormon aneh yang disebutkan dokter Tirta.

Mulut Danu bergerak-gerak, menyebut-nyebut nama Adibrata Sumodimejo dengan wajah ketakutan.

Salwa menekan bel untuk memanggil suster. Saat seorang suster datang, Danu sudah dalam posisi duduk sembari menangis sesenggukan, seperti menahan rasa sakit yang teramat sangat.

“Papi tidak melakukan hal agresif, biarkan saja, Suster,” pinta Salwa.

Suster itu pun pergi.

Salwa melepaskan kalungnya. Dia letakkan kalung itu di telapak tangan Danu.

Danu menggenggam kalung itu, kemudian membuka genggamannya, lalu dia regangkan kalung itu dengan kedua tangannya. “Larasati, bintang yang menerangi jalan hidupku,” Danu menyentuh liontin berbentuk bintang, dan menangis sesenggukan.

Salwa memberanikan diri meraih wajah Danu dengan kedua tangannya, “Papi, aku Salwa anakmu,” Salwa menatap mata Danu yang kosong, “aku Salwa, Pi. Salwa.”

Kepala Danu bergerak-gerak ke kiri dan kanan, lalu tangan kanannya menyentuh pipi Salwa. Dan, Danu kemudian tersenyum.

“Iya, Pi, aku Salwa, anak Papi.”

“Salwa... Salwa...” suara Danu parau, dan tangannya mengelus-elus pipi Salwa.

Salwa tersenyum. Setetes air bening jatuh dari pelupuk matanya.

Sejurus kemudian, Danu tengkurap dan menggapai sesuatu di bagian bawah di samping tempat tidurnya.

Salwa bangkit dari tempat duduk, memperhatikan apa yang sedang dilakukan Danu.

Dengan kukunya, Danu mencongkel-congkel tembok dan menarik amplop kecil yang sudah lusuh dan dilipat-lipat menjadi sangat kecil. Danu menyerahkan amplop itu pada Salwa.

Ketika Salwa mau membuka amplop itu, napas Danu tersengal-sengal seperti sedang sekarat. Reflkes Salwa memasukkan amplop itu ke tas kemudian menekan tombol bel.



Salwa membantu Danu untuk berbaring dengan posisi sempurna. Dia letakkan telapak tangannya di dada Danu sembari mengucapkan doa dalam hatinya.

Suster datang dan langsung memasang tabung oksigen. Beberapa menit berikutnya, napas Danu kembali teratur.

Pandangan mata Danu menerawang ke langit-langit. Pandangan yang kosong.

Setelah suster keluar kamar, Salwa membuka amplop. Di dalamnya ada sebuah kunci dan secarik kertas bertuliskan alamat rumah dan petunjuk arah dalam rumah yang belum diketahui apa maksudnya.

Salwa menunggu sampai Danu tertidur. Saat diperhatikannya Danu sudah lelap, Salwa mengambil kalung dari gengaman Danu, memakainya, merapikan tas, berjalan perlahan-lahan tanpa suara ke arah pintu keluar.



Mobil yang dikendarai Panji melaju di jalan tol menuju Bogor. Salwa duduk di sampingnya dengan perasaan cemas.

Tiba pada sebuah alamat yang dituju, Salwa dan Panji mendapati rumah sudah berubah menjadi kantor bank.

Kantor bank itu dulunya adalah rumah Danu yang kemudian turut disita ketika Danu dinyatakan bersalah oleh pengadilan. Walaupun sudah menjadi kantor bank, gedung itu tetap mempertahankan bentuk bangunan yang asli. Hanya bagian depan saja yang direnovasi total.

Salwa dan Panji memasuki kantor itu, melebur dengan nasabah yang lain. Salwa mengambil nomor antrean



kemudian duduk di kursi panjang. Panji membaca denah dalam rumah pada secarik kertas lusuh itu. Ada tanda arah menuju langit-langit di pojok ruangan. Ada tanda centang pada tumpukan batu bata.

Pada pintu ruangan yang mengarah tanda itu tertulis Manajer.

Salwa mendekati meja *customer service* dan mengatakan ingin bertemu manajernya. Seorang pria bernama Donny mengantar Salwa ke ruangan manajer.

“Silakan duduk,” kata sang manajer yang bernama Wiryawan.

“Saya sedang bingung, Pak Wiryawan. Mungkin Anda bisa bantu saya,” Salwa membetulkan posisi duduknya.

“Iya, bagaimana?”

“Saya baru saja mendapat warisan dua triliun rupiah dan tidak tahu mau saya apakan.”

“Wah,” mata Wiryawan mendadak hijau.

“Ya. Saya ingin menanyakan jenis investasi apa saja yang tersedia di bank ini. Tapi, saya lebih nyaman bicara di ruangan terbuka. Saya berharap Bapak berkenan memberikan penjelasan di ruang depan saja.”

“Oke. Kenapa tidak,” Wiryawan dengan penuh semangat membukakan pintu.

Ketika Wiryawan dan Salwa berjalan ke arah ruang *teller* yang posisinya dekat pintu keluar, Panji yang menunggu di depan toilet, cepat-cepat menyusup ke ruangan Wiryawan.

Panji naik ke atas meja, namun tangannya tidak sampai menyentuh langit-langit. Maka dia naikkan kursi ke atas

meja, dan Panji naik ke atas kursi itu, lalu tangannya menggapai dan menggeser pintu langit-langit. Setelah kotak pintu itu terbuka, dengan cepat Panji melompat ke atasnya.

Ternyata hobi panjat tebing semasa kuliah terasa ada gunanya kini. Walau tidak selincih dulu karena sudah jarang melakukannya lagi, namun Panji berhasil memasuki langit-langit.

Panji mendekati tembok sesuai petunjuk pada denah lokasi. Tangannya meraba-raba dan menemukan sesuatu yang ganjil. Seperti ada yang terselip di antara batu bata dan kayu di atasnya. Ternyata benda itu adalah sebuah amplop cokelat tebal.

Panji melompat turun dan merapikan kursi seperti semula. Pada saat bersamaan, Wiryawan masuk diikuti Salwa. Panji cepat-cepat bersembunyi di samping lemari arsip.

“Minta keuntungan 90 persen. Anda gila. Silakan keliling bank seluruh dunia, Anda tidak akan menemukannya,” Wiryawan duduk sembari mengelap keringatnya dengan saputangan yang baru dia cabut dari sakunya.

“Kenapa Anda begitu emosional? Ini baru pembicaraan awal. Kita belum menemukan kata sepakat,” dengan ekor matanya, Salwa melihat Panji di balik lemari.

“Cukup. Saya tidak mau buang-buang waktu.”

Salwa berjalan ke arah lemari di ujung yang berlawanan dengan tempat persembunyian Panji. “Sebelum saya pergi, tolong jelaskan pada saya apa ini,” Salwa menunjuk sebuah poster.

Wiryawan mendekati Salwa sambil geleng-geleng kepala.
“Ini tabungan biasa.”

Panji berjingkat-jingkat menuju pintu, membuka perlahan dan cepat keluar.

“Tabungan biasa gimana maksudnya?”

“Apakah Anda tidak pernah berurusan dengan bank, Nona?”

“Saya sedang berurusan dengan bank.”

“Ini benar-benar hari yang buruk.”

“Oke. Saya akan urus beberapa hal. Terima kasih, Pak Wiryawan,” Salwa berjalan cepat keluar ruangan dan menutup pintu.

Mobil Panji sudah menunggu di tepi jalan.

Salwa masuk, dan Panji memberikan sebuah amplop cokelat padanya.

Dalam perjalanan, Salwa menyobek amplop cokelat itu dan menemukan sebuah buku dengan tulisan tangan Danu. Di sampul buku itu tertulis judul dengan huruf kapital: *BUKU DOSA*.

Salwa membaca cepat dan menemukan banyak nama dengan daftar dosa masing-masing. Di antaranya Burhan, Marcus Sanjaya, Antoni, Adibrata Sumodimejo. Dalam bukunya itu, Danu menulis cukup terperinci. Mulai dari nama, jenis kejahatan yang dilakukan, dan kapan peristiwa tersebut berlangsung.

“Kenapa Papi diam saja selama ini,” Salwa menarik napas dalam-dalam.

“Mungkin papimu merasa terancam,” Panji melambatkan mobilnya dan berhenti saat lampu merah menyala.

“Bisa jadi.”

“Kita ke mana sekarang? Polda?”

“Ya. Kita temui Kapten Suwiryono yang menangani kasus Papi.”



Sampai Polda Metro Jaya, Salwa dan Panji mendapat kabar bahwa Kapten Suwiryono sudah pensiun empat tahun lalu. Keduanya kemudian mendatangi rumah Kapten Suwiryono di bilangan Kebayoran.

“Kapten Suwiryono sudah pindah ke desa, jadi petani cengkeh,” kata Sayuti, penjaga rumah.

Panji melanjutkan mobilnya ke arah Bandung. Di sebuah desa di pelosok Bandung, mobil Panji memasuki perkebunan cengkeh.

Di perkebunan itu, Kapten Suwiryono menanam cengkeh. Sekarang cengkehnya sudah tumbuh setinggi 10 cm. Kapten Suwiryono yang masih tampak gagah itu tersenyum, puas dengan hasil kerjanya.

Kapten Suwiryono melihat sebuah mobil berhenti. Panji dan Salwa turun dari mobil itu.

“Buku catatan ini tidak bisa dijadikan barang bukti,” Kapten Suwiryono mendengar.

“Buku itu memang tidak bisa dijadikan barang bukti. Tapi bisa dijadikan langkah awal untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut,” Salwa tidak suka dengan jawaban Kapten Suwiryono.

“Kasus itu sudah ditutup,” Kapten Suwiryono menutup buku *Buku Dosa* dan mengembalikan pada Salwa.

“Anda bisa membukanya lagi,” Salwa mulai kesal.

“Saya sudah pensiun,” Kapten Suwiryono tidak antusias.

“Ya, dan Anda tidak peduli walau papi saya menjadi gila akibat kinerja Anda yang tidak becus. Dan Anda membiarkan pelaku lain lenggang kangkung dengan bebas,” Salwa benar-benar jengkel.

“Kamu ke Polda saja, bikin laporan di sana,” Kapten Suwiryono kembali memperhatikan tanaman cengkehnya.

“Yuk, Panji, kita buang-buang waktu saja ke sini,” Salwa melangkah pergi.

“Ini kartu nama saya. Kalau Anda berubah pikiran, hubungi saya,” Panji menyerahkan kartu namanya pada Kapten Suwiryono kemudian menyusul Salwa.

Dengan ekor matanya, Kapten Suwiryono melihat mobil Panji meluncur menjauh.

Kapten Suwiryono ingat pada suatu sore di kantor lima tahun silam. Dia sedang bersiap-siap untuk pulang. Rendra anak pertamanya ulang tahun, dan Nindy istrinya sudah tiga kali menelepon, memintanya segera pulang.

Telepon berdering. Hanya ada Kapten Suwiryono di ruangan. Mau tidak mau dia harus mengangkat telepon itu.

“Datanglah ke rumah Danu Bismaka di Teuku Umar jam 10 malam ini. Ada kejutan di sana,” suara seorang pria dewasa di ujung telepon.

“Kamu siapa?”

“Siapa aku tidak penting.”

Telepon diputus oleh penelepon misterius itu.

Jam sembilan malam Kapten Suwiryono mengajak Adi, anak buahnya, untuk melakukan pengintaian. Mereka memarkir mobil butut mereka di seberang rumah Danu.

Saat penjual *hot dog* keliling lewat, Adi membeli dua *hot dog* dan dua gelas *cappuccino* hangat. Satu untuk dirinya, dan satu lagi dia berikan pada Kapten Suwiryono.

Telepon genggam Kapten Suwiryono berdering. Telepon masuk dari Nindy.

“Kamu keterlalu! Sepuluh kali anakmu ulang tahun, dan sepuluh kali pula kamu tidak pernah hadir di perayaannya,” semprot Nindy emosional.

“Maaf, Sayang. Ada tugas mendadak.”

“Alasan basi! Aku tidak mau mendengarnya lagi. Aku bawa Rendra pergi ke rumah orangtuaku. Kamu jangan mencariku,” Nindy memutuskan sambungan telepon.

Kapten Suwiryono menggebrak setir mobil dengan kencang. Adi mengangkat alisnya, tidak heran. Adi sering jalan bareng dengan Kapten Suwiryono. Dia tahu banyak problem rumah tangga Kapten Suwiryono.

“Suatu hari nanti kamu akan tahu rasanya hidup dengan perempuan yang tidak pernah memahamimu,” Kapten Suwiryono menggigit *hot dog* dengan ekspresi dramatis.

Di seberang jalan, sebuah BMW silver memasuki pe-lataran rumah Danu.

Dengan sigap, Kapten Suwiryono dan Adi mencari jalan melingkar menuju belakang rumah Danu. Mereka melompati pagar dan masuk ke rumah melalui genteng.



Di ruang tamu, Danu membaca secarik kertas yang bertuliskan, *Ini sebagai ucapan terima kasih. Ini baru awal. Pelunasan dua triliun rupiah akan dikirim setelah semuanya beres.* Di sebelah Danu, satu koper terbuka berisi tumpukan uang.

Kapten Suwiryo muncul dengan menodongkan pistol. Danu terperanjat setengah mati, hingga kertas di tangannya itu terlepas. Danu mengangkat kedua tangannya.



Melihat televisi yang menyiarkan berita penangkapan Danu dengan sekoper uang, Antoni tersenyum licik.

“Sekarang tak ada lagi yang bisa menghalangi jalanku untuk menjadi penguasa tertinggi grup bisnis Adibrata Sumodimejo,” Antoni mematikan televisi kemudian masuk kamar. Dua perempuan sudah menunggunya.

Setelah dipecat dari keanggotaan militer karena kedapatan menjual barang bukti narkoba selundupan, Antoni semakin menjadi-jadi. Dia memimpin aksi-aksi kejahatan dengan cara profesional. Berlindung di balik bendera usaha Adibrata Sumodimejo, Antoni mempunyai kelompok jahat yang pekerjaannya adalah mencuri mobil-mobil mewah. Dia juga punya usaha judi dan mengelola bisnis prostitusi kelas atas di kapal pesiar.

Tidak ada yang berani melawan Antoni. Adik iparnya semua patuh padanya, kecuali Danu. Maka Antoni sangat marah ketika membaca gelagat Adibrata akan menunjuk Danu sebagai pemimpin tertinggi grup bisnisnya.



“Danu adalah ancaman buat kita. Kita harus menyingkirkannya,” kata Antoni di depan dua adik iparnya, Daniel dan Alan.



Di depan polisi, Danu mengaku bahwa ia sering menerima uang suap. Dia pernah menerima suap dari pengusaha cengkeh. Kali lain, dia menerima suap dari pengusaha yang mengelola jalan tol. Kali berikutnya, dia menerima suap dari perusahaan perminyakan skala internasional.

Danu juga menyebut sejumlah nama seperti yang dituliskannya dalam *Buku Dosa*.

“Kita tidak bisa menangkap Adibrata. Dia sudah melakukan banyak kebaikan pada kita,” kata Anggoro, atasan Kapten Suwiryono.

Kapten Suwiryono kecewa. Namun, dia hanya bisa diam membisu. “Saya akan mengajukan pensiun dini,” kata Kapten Suwiryono akhirnya.

Anggoro mengangkat kedua tangannya. “Terserah kamu.”

Adibrata menyumbang banyak untuk lembaga yang dipimpin Anggoro. Adibrata pernah memberikan ratusan mobil dinas, juga telah membiayai Anggoro dan anak buahnya untuk pergi haji.

Danu dinyatakan sebagai pelaku tunggal dalam kasus suap senilai dua triliun rupiah. Sementara penyuaunya siapa, tidak terungkap hingga sekarang.



Panji membelokkan mobilnya ke kantor Majalah Politik, sesuai permintaan Salwa.

“Kami mau bertemu Pak Wisnu,” kata Salwa pada perempuan di balik meja resepsionis.

“Pak Wisnu lagi rapat redaksi.”

“Kami akan menunggu.”

“Baiklah.”

Resepsionis itu mengantar Salwa dan Panji ke ruang tamu.

“Terima kasih, Mbak,” Salwa memilih kursi di dekat jendela. Panji duduk di sebelahnya.

“Sayang, aku lapar,” Panji mengelus perutnya.

“Sama. Yuk, cari makan dulu,” Salwa menghampiri petugas resepsionis tadi.

“Kami mau cari makan dekat sini. Sebentar aja,” kata Salwa.

“Iya, Mbak,” petugas resepsionis mengangguk tersenyum.

Hanya ada warteg sederhana yang posisinya paling dekat kantor majalah itu. Salwa dan Panji masuk, duduk bersama sopir taksi dan sopir bajaj.

“Sekarang ini sering sepi penumpang, Bang. Sejak tarif taksi dinaikkan. Nggak kira-kira memang naiknya,” keluh sopir taksi pada sopir bajaj.

“Same aje, Bang. Ane juga gitu, sepi,” kata sopir bajaj.

“Tarif naik dikira menguntungkan apa buat sopir. Yang ada kita-kita, nih, makin babak belur. Komisi tetap aja



kecil. Tetap aja pemilik perusahaan yang makin makmur, makin gendut aja tuh rekeningnya,” kata sopir taksi lagi.

Salwa memesan nasi, sop sayuran, dan ayam goreng. Panji memesan nasi, sop sayuran, dan ikan tongkol bakar. Mereka makan dengan cepat dan lahap. Memang kalau lagi lapar, makan apa saja di mana saja akan terasa nikmatnya.

Saat kembali ke kantor majalah, Wisnu belum selesai rapat. Salwa dan Panji duduk kembali di ruang tamu.

Wisnu adalah seorang wartawan yang dikenal tajam dengan laporan investigasi mendalam. Salah satu tulisannya mengenai konglomerat hitam mendapatkan Adinegoro Award, penghargaan tertinggi di dunia jurnalistik.

“Aduh, maaf menunggu lama. Biasa hari *deadline*, rapat terakhir sebelum semua tulisan naik cetak,” Wisnu menyalami Salwa dan Panji.

Setelah saling memperkenalkan diri, Salwa menyerahkan *Buku Dosa* pada Wisnu.

“Banyak polisi bermasalah. Saya tidak percaya mereka. Saya percaya pada Mas Wisnu. Tolong bantu kami,” pinta Salwa.



Sudah jam satu dini hari, Wisnu masih membolak-balik *Buku Dosa* sambil menandai catatan yang dipikirkannya penting dengan stabilo kuning. Ketika membaca buku itu, kadang dahi Wisnu berkerut, kadang menerawang seperti berpikir keras.



Wisnu meletakkan buku itu di meja dengan posisi terbuka, dan tampaklah nama Adibrata Sumodimejo ditandai dengan stabilo kuning. Wisnu melepas kacamata dan mengerjap-ngerjap. Matanya pedas karena kurang tidur.

Wisnu tahu dia sedang menghadapi masalah besar. Adibrata Sumodimejo adalah pemilik 50 persen saham kantor majalah tempatnya bekerja sejak dua tahun silam, sejak kantor majalahnya itu nyaris tutup karena gulung tikar, hingga Adibrata datang sebagai dewa penolong. Selama ini di majalahnya tidak pernah ada pemberitaan buruk mengenai Adibrata. Kalaupun ada halaman yang menyinggung nama Adibrata, tentulah berkaitan dengan hal-hal baik seperti sambutan Adibrata pada perayaan ulang tahun perusahaan-perusahaannya, atau sambutan Adibrata pada peresmian perusahaan barunya.

Naluri Wisnu sebagai manusia langsung bekerja. Dia tahu, dia bisa terancam kehilangan pekerjaan kalau nekat memberitakan isi buku itu dengan blak-blakan. Bukan saja kehilangan pekerjaan, Wisnu bisa saja dipenjara dengan tuduhan mencemarkan nama baik. Dia mendengar bisik-bisik di kalangan wartawan, Adibrata bisa melakukan apa saja pada siapa saja dengan cara yang halus. Tapi nurani Wisnu mengatakan, dia harus melakukan sesuatu untuk *Buku Dosa* itu.

Masyarakat harus tahu apa yang terjadi, sebab yang diungkap dalam buku itu menyangkut kebijakan publik, Wisnu membatin sambil berjalan ke dapur. Dia mengambil air putih dari dispenser dan meminumnya sampai habis.

Wisnu menyalakan komputer, mengumpulkan data mengenai orang-orang yang disebut Danu dalam bukunya. Wisnu juga membuka file-file lama terkait kasus Danu. Hari-hari berikutnya di tengah rutinitasnya, Wisnu melakukan investigasi secara bergerilya.

“Saya minta waktu untuk wawancara, Pak Burhan,” kata Wisnu yang sengaja datang ke gedung DPR untuk mencegah Burhan. Sebelumnya beberapa kali Wisnu menelepon dan mengirim SMS, Burhan tidak menanggapi.

“Saya sibuk, maaf,” Burhan terus berjalan.

“Benarkah Anda calo politik? Makelar pasal?” teriak Wisnu membuat Burhan berhenti.

“Ayo ikut ke kantor,” kata Burhan akhirnya.

Wisnu mengikuti Burhan ke ruang kerjanya di lantai sebelas.

“Mau minum apa?” Burhan bersikap ramah.

“Apa saja. Air putih juga boleh.”

“Sudah makan?”

“Belum.”

“Mau makan apa?”

“Tidak usah repot-repot. Saya bisa makan setelah dari sini.”

“Saya lapar dan ingin makan. Ini waktunya makan siang. Saya tidak mau makan sendirian. Saya mau pesan nasi padang.”

“Oke. Nasi padang.”

“Saya suka ikan kakap yang digulai. Mau?”

“Boleh.”



Burhan mendekati Lia sekretarisnya, meminta dibelikan dua bungkus nasi padang. Lia mengangguk.

“Oke, Pak Wisnu. Apa yang saya bisa bantu?”



Wisnu mengetik dengan cepat hasil wawancaranya dengan Burhan kemudian menemui Jodhi, pemimpin redaksi.

“Hmm, wawancara eksklusif. Kejutan yang manis di awal hari, Wis. Burhan memang mengesankan sosok antagonis di Senayan. Tapi, kita tidak bisa memuatnya,” ucap Jodhi begitu selesai membaca tulisan Wisnu di komputernya.

Wisnu tidak heran. Menurut pengamatannya, Jodhi menjadi lembek setelah menjadi teman main golf Adibrata. Dan Wisnu tahu, Burhan adalah sahabat dekat Adibrata.

“Itu bukan hanya kesan. Saya dapat informasi dari nara-sumber A1, tepercaya,” Wisnu masih berusaha membujuk Jodhi.

“Saya percaya kamu, Wis. Tulisanmu selalu mampu memukauku. Tapi, tulislah hal-hal yang sudah disepakati dalam rapat redaksi,” Jodhi bangkit dari kursinya. “Saya akan menemani Iva menemui klien. Kita akan dapat iklan dari perusahaan multinasional. Sampai nanti, Wis,” Jodhi keluar ruangan.

Wisnu kembali ke mejanya dan menelepon Farhan, teman kuliah yang kemudian menjadi aktivis yang konsen mengamati ‘kebersihan’ lembaga-lembaga negara. Farhan tidak asal bicara. Farhan menunjukkan data-data



berdasarkan penelitian. Melalui Majalah Hukum rintisan-nya, Farhan pernah melansir 10 departemen pemerintah yang paling korup.

Bertemu di sebuah kafe, Wisnu menyerahkan *Buku Dosa* dan flashdisk berisi wawancaranya dengan Burhan, juga data-data menyangkut nama-nama yang tersebut dalam buku Danu itu pada Farhan.

“Ini amanah. Tapi, gue gak bisa memuatnya di majalah gue sendiri. So, gue minta tolong loe, *Bro*,” Wisnu mengunyah kentang goreng.

“Sip. Loe tenang aja, Sob,” Farhan memasukkan buku dan flashdisk ke tas.

“Satu lagi, *Bro*. Kalau loe mau menyebut nama penulisnya, tolong pakai nama anonim, Jordan kek atau siapa kek, jangan pakai nama gue. Gue nggak mau mati konyol. Loe tau, kan, gue masih jomblo,” Wisnu tersenyum penuh arti.

“Hahaha... beres. Loe bertemu orang yang tepat, Sob.”

“Loe hati-hati, ya. Gue nggak mau gara-gara gue, anak loe jadi yatim.”



Tujuh puluh ribu eksemplar Majalah Hukum edisi khusus dicetak dengan judul sampul *Buku Dosa: Fakta di Balik Kasus Suap Rp 2 Triliun*, dengan foto karikatur hitam putih Danu Bismaka ketika masih sehat. Di bawah foto karikatur tertulis teks *Kesaksian Danu Bismaka: ‘Saya Tahu Dosa Mereka’*.

Dari halaman pertama sampai halaman akhir, majalah itu mengupas tuntas buku catatan Danu dan melengkapinya dengan wawancara orang-orang terkait demi terpenuhinya unsur objektivitas, syarat utama sebuah pemberitaan.

Sejak bertemu Wisnu di kafe, Farhan bergerak cepat. Dia mengumpulkan tim yang menangani edisi khusus, kemudian menyebar seluruh anggota tim untuk mendekati target dan mengonfirmasi kesaksian Danu.

Berikut ini kutipan wawancara dengan Burhan Pratikno dalam Majalah Hukum tersebut.

Wartawan Majalah Hukum (WMH): “Benarkah Anda seorang calo politik?”

Burhan Pratikno (BP): “Itu tuduhan yang sangat keji.”

WMH: “Anda sering mempertemukan pengusaha dan anggota dewan demi sebuah kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak? Dan, Anda tidak peduli walau kemudian itu akan melahirkan kebijakan yang tidak pro rakyat?”

BP: “Kamu semakin ngawur. Datang ke sini hanya untuk melemparkan tuduhan sampah.”

WMH: “Anda juga disebut makelar pasal, melakukan jual beli pasal rancangan perundang-undangan dengan pengusaha demi meraup keuntungan finansial?”

BP: "Itu tidak masuk akal."

WMH: "Anda adalah kaki tangan Marcus Sanjaya?"

BP: "Omong kosong apa ini?!"

WMH: "Anda menyalurkan sejumlah dana dari Marcus Sanjaya pada beberapa anggota dewan?"

BP: "Saya tidak punya waktu untuk melayani omong kosong ini."

WMH: "Anggota dewan itu, antara lain Danu Bismaka, Sunyoto Pratikto, Leonardo Rambe...."

BP: "Cukup!" (Burhan berdiri, matanya melotot, tangannya menunjuk pintu keluar)

WMH: "Anda kongkalikong dengan beberapa pengusaha hitam hingga terkumpul dana dua triliun rupiah untuk menyuap orang-orang DPR, orang-orang pemerintahan, dan pejabat berpengaruh di pengadilan?"

BP: "Silakan bicara dengan pengacara saya!" (Burhan menggebrak meja)

Majalah Hukum edisi khusus itu mengguncang jagad pergosipan di dunia politisi. Banyak kuping yang dibuat merah. Banyak yang tidak punya jenggot tapi kebakaran

jenggot. Di hari pertama penyebaran, majalah itu lenyap di pasaran. Seseorang telah memborongnya.

Farhan sudah mengantisipasi keadaan itu. Segera dia menghubungi pihak percetakan untuk melakukan cetak ulang. Farhan juga mengopi *Buku Dosa* dalam jumlah yang sangat banyak. *Buku Dosa* versi fotokopi itu dia bagi-bagikan pada anggota DPR, juga mengirimkannya ke beberapa kantor departemen terkait dan ke kantor pengadilan negeri, pengadilan tinggi, dan mahkamah agung. Secara khusus, Farhan mengirimkan paket fotokopian *Buku Dosa* ke Istana Negara.

Dan, sebuah tulisan sekali ditembakkan ke publik akan menemukan nasibnya sendiri. Tidak sampai 24 jam, pemimpin baru yang mencintai dan dicintai rakyatnya Presiden Rahmatan Lil Alamin di Istana Negara mengadakan rapat khusus dengan semua menteri dan menginstruksikan dibentuknya Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).

KPK hadir dengan orang-orang independen dan berintegritas tinggi. Melalui *fit and proper test*, mereka diketahui belum pernah terkontaminasi atau bersentuhan dengan pelanggaran hukum termasuk praktik korupsi.

Lembaga itu bagaikan angin segar yang membawa harapan baru. Masyarakat luas menyambutnya dengan sukacita. KPK menjadi topik hangat di mana-mana. Orang-orang yang biasanya malas membahas hukum dan politik, mendadak antusias dengan obrolan yang bersentuhan dengan hukum dan politik.

Dan sebagai langkah awal, KPK memanggil orang-orang yang disebut dalam *Buku Dosa*. Berturut-turut memenuhi panggilan KPK adalah Burhan Pratikno, Marcus Sanjaya, Antoni Hendrik, dan Adibrata Sumodimejo.

Kilatan blitz kamera wartawan menyambar-nyambar wajah pemilik nama tersebut.

Di sebuah warung kopi di pinggir jalan, orang-orang menyimak televisi yang sedang menyiarkan penangkapan Adibrata Sumodimejo.

“Moga aja, tuh, KPK kagak ada yang gangguin, biar cepet beres nih urusan korupsi, kolusi, nepotisme, suap-menyuap,” celetuk Somad, tukang becak.

“Ho-oh. Heran deh, udah hampir seratus tahun merdeka, kok, pada nggak maju-maju pikirannya. Pada mentingin diri sendiri aja,” sahut Tukijo, pedagang asongan, sambil menyeruput kopi hitamnya.

“Presiden Rahmatan Lil Alamin ibarat tukang sapu. Sekarang ini adalah waktu baginya untuk mengayunkan sapu jagad, menyapu bersih begundal-begundal yang telah menggerogoti negara. Setahun dua tahun yang akan datang Indonesia akan melesat bagaikan meteor. Duduk sama rendah berdiri sama tinggi dengan semua negara di dunia ini, baik negara maju, negara berkembang, maupun negara miskin,” cetus Yudi, pemuda pengangguran yang sering nongkrong di warung kopi ini dan dijuluki mbah dukun oleh teman-temannya.

“Loe yakin banget, Yud. Ane mah pesimis. Terlalu banyak yang nggak bener. Nggak di pusat, nggak di daerah,

same aje,” sahut Gatot, pengangguran yang hobi nonton berita buruk dan berita konflik.

Pada masa ini banyak pejabat dan pengusaha yang suka melakukan kolusi untuk kepentingan pribadi tidak bisa tidur nyenyak. Di sisi lain nama Farhan meroket, banyak yang memuji keberaniannya, tidak sedikit pula yang membencinya. Beberapa media mewawancarai Farhan, bahkan wartawan New York Times juga menurunkan wawancara eksklusif dengannya.

Mereka bertanya dari mana Farhan mendapatkan *Buku Dosa*, Farhan menjawab tegas bahwa itu *off the record*. Bukan soal buku itu yang penting, tapi langkah apa yang akan diambil pemimpin negara ini ke depannya yang jauh lebih penting.

Jawaban *off the record* itu dimanfaatkan oleh beberapa pihak yang merasa dirugikan untuk melayangkan somasi dan memejahijaukan Farhan dengan pasal pencemaran nama baik.

Tapi saraf takut Farhan sepertinya sudah putus. Dia santai saja menghadapi itu semua. Farhan tetap bekerja seperti biasa. Dan mengenai tuntutan hukum, dia serahkan pada pengacara perusahaannya.

Namun ternyata tidak sesederhana itu. Penelepon gelap meneror Farhan dan mengancam akan menculik Dion, anaknya. Hal ini mengusik perasaan aman Tuti, istri Farhan.

“Sudah kubilang. Aku tidak setuju dengan langkahmu itu,” protes Tuti ketika Farhan menceritakan ulah penelepon gelap.

“Ini konsekuensi. Selalu ada risiko dari setiap perjuangan. Kita diam pun ada risiko, yaitu tidak adanya perubahan.”

“Aku lelah dengan idealismemu itu.”

“Sabar, Tuti. Tidak selamanya hari gelap. Dan untuk bertemu pagi yang terang, kita harus melewati malam. Iya, kan?”

“Udah deh, nggak usah bergaya bak pujangga, sok filosofis.”

“Aku sungguh-sungguh. Aku tidak sedang bergaya.”

“Tapi kamu realistis, dong. Media lain aja yang lebih besar dan mapan tidak berani. Kamu yang medianya baru seumur jagung aja sebegitu beraninya. Seperti pahlawan kesiangan. Tidak ada hasilnya lagi.”

“Tuti, kalau kamu menyebut hasil selalu identik dengan uang, terus terang aku kecewa.”

“Lho, kita kan memang harus realistis. Kita hidup butuh uang. Uang memang bukan segalanya, tapi segalanya butuh uang.”

“Tuti, ini bukan saat yang tepat untuk berdebat. Cepat kemasi barang-barangmu.”

Dengan wajah cemberut, Tuti memasukkan bajunya dan baju Dion ke koper. Farhan minta tolong pada Rhenald, sahabatnya, untuk mengantarkan Tuti dan Dion ke rumah orangtua Tuti di Malang, Jawa Timur. Rhenald dan jipnya sudah menunggu di depan rumah.

“Jangan sedih. Situasi ini hanya sementara,” Farhan meraih wajah Tuti yang memerah karena menahan tangis.



“Iya. Aku juga minta maaf, tadi aku omong apa aku gak tahu, aku lagi emosi,” Tuti menempelkan kepalanya di dada Farhan.

“Iya, aku tahu. Ya sudah, itu Rhenald sudah menunggu. Hati-hati di jalan. Salam buat ibuk.”

Tuti naik ke jip, duduk di samping Rhenald. Dion duduk di belakang. Farhan memasukkan koper ke bagasi, kemudian membuka pintu belakang untuk mencium Dion.



Di kantor, Farhan diskusi dengan tim pengacaranya mengenai langkah hukum apa yang akan ditempuh untuk menghadapi pihak-pihak yang tidak terima dengan pemberitaannya.

Di sisi lain, Farhan juga mendapat simpati dari banyak orang. Dari yang kenal sampai yang tidak kenal. Dukungan itu mengalir bagaikan air bah. Ada yang disampaikan secara langsung, ada juga yang melalui telepon, SMS, BBM, jejaring sosial twitter dan facebook. Itu semua menguatkan mental Farhan. Dia bertekad, tekanan tidak akan menyurutkan niatnya untuk menyuarakan kebenaran.

Usai bicara dengan tim pengacaranya, Farhan menemui Wisnu yang sudah menunggu di ruang kerjanya.

“Gue salut dengan keberanian lo, Bro. Dahsyat banget efeknya mengguncang dunia, seperti *butterfly effect*. Sampai Istana Negara langsung menggelar rapat khusus,” Wisnu membuka-buka Majalah Hukum edisi terbaru.



“Itu juga tak lepas dari peran loe, Sob. Buku yang loe berikan ke gue itu ibarat kunci sebuah rumah besar yang sudah karatan, yang sudah lama dibiarkan kotor. Dan yang pasti ini bukan soal gue atau loe, tapi ini soal kita, kita bangsa Indonesia. Korupsi, suap-menyuap, itu musuh bersama kita. Kita lakukan apa yang kita bisa lakukan. Karena kita orang pers, ya inilah yang kita bisa lakukan untuk negara ini.”

“Yup. Tapi jujur gue sedih denger anak istri loe harus ngungsi gara-gara peristiwa ini.”

“Mereka berada di tempat yang aman. Doain aja, Sob. Oh ya, ada petinggi parpol yang sedang naik daun mau menanam modal untuk Majalah Hukum.”

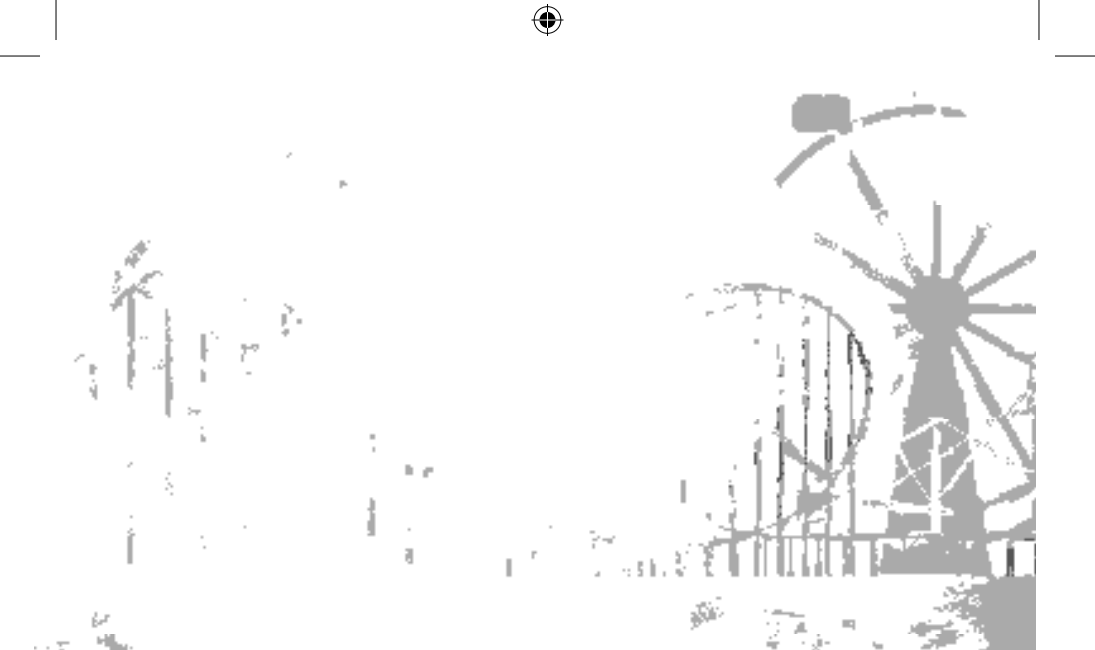
“Terus? Loe terima?”

“Nah itu yang sedang menjadi dilema buat gue. Di satu sisi, gue nggak bisa menutup mata kalau gue butuh dana segar untuk pengembangan bisnis. Di satu sisi, gue nggak mau Majalah Hukum diintervensi hingga menjadi tumpul dan tidak independen lagi. Menurut loe gimana, Sob? Jujur gue lagi bingung. Doi juga menawarkan ke gue untuk ekspansi, bikin stasiun TV dan radio. Soal konten, dia memang bilang terserah gue, tapi entah mengapa gue ragu.”

“Menurut gue. Ini menurut gue lho, ya. Kalo loe ragu, mending nggak usah deh. Kalau loe masih bisa jalan sendiri dengan teman-teman yang netral, mending jalanin itu dulu. Loe juga nggak pengen cepat melesat dalam waktu singkat kan? Jangan sampai majalah loe disusupi kepentingan pragmatis, kepentingan sesaat.

“Loe banyak duit tapi loe kehilangan kebebasan, itu akan membuat loe tersiksa. Gue udah lihat buktinya. Nggak usah jauh-jauh deh. Bos gue sering terantuk-antuk, nggak bisa tegas ambil keputusan. Sering kali kebijakannya berseberangan dengan pemilik modal, ujung-ujungnya yang punya modallah yang menang. Padahal, kan, redaksi tidak boleh diintervensi oleh pemilik modal. Itu teori di atas kertas. Praktiknya? Baiknya loe pikir-pikir dulu deh.”





5

Permintaan Terakhir

Larasati datang menjenguk Danu. Tapi Danu linglung seperti biasanya. Duduk di kursi roda, diam saja menatap tembok.

“Danu,” suara Larasati seperti tercekak di tenggorokan. Danu tidak bereaksi.

Salwa melepas kalung dan memberikannya pada Larasati.

Larasati melakukan hal sama yang pernah dilakukan Salwa. Dia letakkan kalung itu di genggaman tangan Danu. Beberapa menit kemudian jari Danu bergerak-gerak. Dia remas-remas kalung itu kemudian membuka genggamannya, dan dengan kedua tangannya dia regangkan kalung itu.

“Bintang. Larasati, Larasati...” Danu menangis tergugu.

“Danu,” Larasati mendongakkan wajah Danu yang tertunduk.

Kini mata mereka beradu.

Melihat wajah Larasati, Danu bagaikan lampu neon yang menyala sangat terang. Danu mendapatkan setitik kesadaran. “Aku tahu kamu akan datang, Laras. Kamu bintang yang menerangi jalan hidupku,” suara Danu lemah. Detik berikutnya napasnya tersengal-sengal. Larasati, Salwa, dan Panji membimbing Danu untuk berbaring di atas kasur.

Suster dan dokter datang untuk memberikan pertolongan. Namun, tak lama kemudian jantung Danu berhenti berdetak.

Larasati dengan wajah beku, menyentuh dada Danu, tak ada denyut. Dia dekatkan telapak tangannya ke hidung Danu, tak ada napas yang berembus. Larasati mengusap

wajah Danu, dari dahi hingga ke dagu. Danu seperti sedang tidur pulas. Wajahnya tampak wajar sesuai usianya. Entah bagaimana, kerut-kerut yang berlebihan itu menghilang.

Salwa merasakan dadanya sesak. Namun, tak ada air mata berlebihan.

“Kita makamkan Papimu di Gunung Kidul,” kata Larasati datar.

“Kenapa, Mam?”

“Karena itu permintaan terakhirnya.”

Lima tahun silam, saat Larasati pamit pada Danu untuk pergi dan menetap di Amsterdam, Danu tidak sanggup berkata-kata. Danu memberikan sepucuk surat berisi permintaan maaf dan pesan agar jika dirinya meninggal, dimakamkan di kampung halamannya.



Sampai di Gunung Kidul, jenazah Danu disambut aksi demonstrasi oleh sekelompok warga. Banyak orang mengepung rumah Supiyah. Mereka berteriak-teriak.

“Najis! Jangan kuburkan penjahat itu di desa ini!” seru seorang warga.

“Koruptor haram dimakamkan di desa ini!” seru yang lain.

Tidak semua warga bersikap antipati seperti itu. Suara warga terpecah menjadi dua. Selain kelompok yang menyebutnya penjahat, ada juga kelompok warga yang menyebut Danu sebagai pahlawan, karena dengan *Buku Dosa*-nya

mendorong terjadinya reformasi birokrasi dan hukum di negeri ini.

Sementara itu, di dalam rumah, suasana sangat tegang. Anak, menantu, dan cucu Supiyah berkumpul.

Bowo menelepon Abdul Hamid, tokoh masyarakat setempat. “Penolakan mereka itu sungguh tidak berdasar. Tolong bantu kami, Pak.”

“Iya. Dik Bowo tenang saja. Saya ke sana sekarang,” jawab Abdul Hamid.

Dengan motor bebeknya, Abdul Hamid menembus kerumunan. Di teras rumah Supiyah, Abdul Hamid berbicara serius dengan Joko, pimpinan demonstran. Tiga puluh menit kemudian, Abdul Hamid berdiri menghadapi para demonstran.

“Danu Bismaka sudah meninggal. Apakah dia orang baik atau orang buruk, apakah dia penjahat atau pahlawan, biarlah itu menjadi urusan Allah Yang Maha Adil. Kita manusia jangan sampai kehilangan sifat kemanusiaan kita oleh karena ketidakmengertian kita. Mari kita berbesar hati menerima jenazah almarhum dan berdoa, semoga Allah mengampuni segala dosanya, menerima segala amal ibadahnya.”

Mendengar ucapan Abdul Hamid itu, berangsur-angsur kerumunan warga bubar. Dan prosesi pemakaman Danu bisa dilanjutkan. Warga yang berempati dan bersikap netral, turut mengantar jenazah Danu ke tempat pemakaman umum.

Dari kejauhan, Joko tertawa mengejek. “Rasain! Syukurin! Makanya jadi orang jangan sombong... aduh...”

Joko menyandung batu lalu terjerembap karena berjalan sambil meleng.

Tidak ada orang di sekitarnya. Joko bangkit dengan susah payah.

Joko adalah teman Danu semasa sekolah dasar di Gunung Kidul. Suatu hari Joko sangat berambisi menjadi anggota dewan perwakilan rakyat daerah. Joko ke Jakarta, maksudnya untuk menemui Danu, meminta pertolongan supaya Danu yang sudah menjadi anggota dewan itu dengan pengaruhnya bisa membantu mewujudkan niatnya.

Tapi Danu tidak ada. Penjelasan satpam rumah bahwa Danu sedang keluar kota diterjemahkannya sebagai sikap yang sombong. Joko merasa sakit hati, sudah datang dari jauh tapi hasilnya nihil. Sakit hati itu terus dipendamnya hingga kini. Maka ketika ada kesempatan untuk membalaskan sakit hati, Joko memprovokasi warga untuk menentang pemakaman jenazah Danu di desanya.

Dan pada waktu itu akhirnya Joko tidak terpilih sebagai anggota parlemen daerah. Joko sangat kecewa karena sudah menghabiskan uang banyak untuk biaya kampanye, bahkan dia terlibat utang dalam jumlah cukup besar. Joko terpaksa menjual tanah warisan untuk membayar utangnya itu.

Kekecewaan yang sangat itu sempat membuat Joko terguncang. Tiba-tiba dia berperilaku tidak wajar. Berjalan keliling kampung dengan bertelanjang dada sambil menggigit jari.

Cepat-cepat Suwati istrinya dibantu tetangga mengirim Joko ke pesantren yang menyediakan layanan pengobatan bagi penderita gangguan jiwa. Keberuntungan masih

berpihak pada Joko. Tiga bulan kemudian, psikiater di pesantren tersebut mengizinkan Joko pulang dan selanjutnya cukup melakukan rawat jalan.

Berangsur-angsur Joko menemukan kenormalannya kembali. Namun, dia tidak bisa lagi aktif bekerja sebagai sopir truk karena keseimbangan motoriknya kadang terganggu.

Pernah suatu kali Joko memaksakan diri menyopiri truk yang mengangkut tebu ke pabrik gula. Di tengah jalan tiba-tiba otak Joko kosong, konsentrasinya kacau, truknya oleng dan terguling setelah menabrak pembatas jalan. Tidak ada korban jiwa dalam kecelakaan tersebut. Sejak itu Joko tidak berani menyopiri truk.

Kini Joko bekerja sebagai buruh pabrik gula. Tugasnya menggiling tebu. Tapi, kelakuannya sering membuat bosnya naik pitam. Joko suka datang terlambat dan sangat lihai mencari alasan pembenaran atas sikapnya tersebut.

Joko pulang ke rumah dan menemukan Suwati sedang memasak di dapur.

“Nyotone yo de’e sing mati disek⁵⁶,” gerutu Joko yang langsung dipahami Suwati ke mana arahnya.

“Gething kuwi ndak apik, Pak⁵⁷,” sahut Suwati sambil mengulek sambal tomat.

“Yo ben, pancen dadi uwong kok kemlinthi men, koyok ra iso mati ae⁵⁸,” Joko mengepulkan asap rokok.

⁵⁶ Nyatanya ya dia yang mati duluan.

⁵⁷ Benci itu tidak baik, Pak.

⁵⁸ Ya biar saja, lagian jadi orang kok sombang sekali, seperti tidak bisa mati saja.



“Kerepotane uwong, sopo sing eruh⁵⁹,” balas Suwati sambil memasukkan tempe ke wajan di atas perapian kayu bakar.

“Heleh, kowe ki malah mbelani wong liyo⁶⁰.” Joko melempar puntung rokok ke pojok dapur dengan gerakan yang kasar.

“Yo ra ngono, Pak. Danu iku wis sedo. Sing tepak ki yo awake dewe melu ndongakne sing apik-apik, eling sing apik-apik⁶¹.”



Di tengah pemakaman, ketika Supiyah dan Larasati menabur bunga di pusara Danu, mata Salwa menangkap sesosok perempuan yang membuatnya tertarik. Perempuan itu kira-kira sepuluh tahun lebih muda dari Larasati. Dia memakai baju panjang serba hitam, dan sehelai pashmina hitam menutupi sebagian rambutnya. Dia berdiri agak jauh, terpisah dari kerumunan para pelayat. Di samping perempuan itu berdiri seorang anak remaja, usianya sekitar empat belas tahun.

Salwa menarik tangan Panji dan berjalan cepat mendekati perempuan misterius itu.

Melihat kedatangan Salwa dan Panji, perempuan itu menggandeng tangan anaknya, berjalan cepat setengah berlari dan masuk ke sedan warna merah yang diparkir di tepi jalan raya. Perempuan itu menyalakan mesin, tapi Panji

59 Kesibukan orang, siapa yang tahu.

60 Halah, kamu itu malah membela orang lain.

61 Tidak begitu, Pak. Danu itu sudah meninggal. Yang tepat itu kita ikut mendoakan yang baik-baik, ingat yang baik-baik.



dengan cepat menghalanginya. Salwa merapat ke jendela kaca tepat di samping kemudi dan mengetuk-ngetuknya. Perempuan itu tidak punya pilihan selain keluar dari mobil.

“Siapa kamu?” Salwa mengamati wajah perempuan dengan bedak dan lipstik tebal itu. Hidungnya berbeda, seperti sudah mengalami operasi plastik.

“Aku Eva,” perempuan itu melepas kacamata hitamnya kemudian mengulurkan tangan, namun Salwa mengabaikannya.

“Kenapa kamu lari melihatku?” cecar Salwa.

“Tidak apa-apa.”

“Tidak apa-apa? Apa hubungan kamu dengan papiku?”

“Aku istrinya. Dan dia itu Gagah Bismaka, anak kami,” perempuan itu menunjuk remaja di dalam mobil.

“Apa?”

Eva. Nama lengkapnya Eva Arnaz. Begitu dia memperkenalkan namanya pada semua orang setelah pindah ke Jakarta dan bekerja di klub malam sebagai pramusaji. Ketika masih tinggal di sebuah desa di Garut, Jawa Barat, orang-orang mengenalnya sebagai Asih Sulasih, nama asli pemberian orangtuanya.

Asih anak ketiga dari lima bersaudara. Bapaknya buruh serabutan, ibunya tidak bekerja. Lulus sekolah menengah pertama, Asih tidak punya motivasi untuk melanjutkan sekolah. Dia gerah melihat keadaan keluarganya yang selalu saja kekurangan. Untuk makan saja kadang harus menunggu bantuan orang lain. Maka ketika Asep tetangganya yang bekerja sebagai satpam di Jakarta pulang kampung, Asih mendekatinya.

“Ada kerjaan nggak, Kang, buat Asih?”

“Kerjaan mah ada aja,” Asep memperhatikan wajah Asih yang putih mulus.

“Aku mau dong, Kang, kerja di Jakarta. Kerja apa aja deh. Sumpek di sini.”

Maka berangkatlah Asih dan Asep ke Jakarta.

Asep adalah satpam di sebuah klub malam. Asep memperkenalkan Asih pada Dorman, pemilik klub yang kebetulan sedang membutuhkan pramusaji.

“Kamu bisa langsung kerja nanti malam,” kata Dorman.

“Ha? Yang benar, Pak? Terima kasih,” Asih tidak menyangka begitu mudahnya mencari pekerjaan di Jakarta.

“Antar dia ke Rosa,” perintah Dorman pada Asep.

Rosa adalah ibu asuh bagi seluruh pramusaji. Salah satu yang diurusinya adalah memperhatikan penampilan pramusaji.

“Ini baju dan sepatu buat kamu,” Rosa menyerahkan empat set baju atasan berbelahan dada rendah dan rok mini, serta sepatu berhak tinggi. “Rambut kamu juga harus dipotong,” Rosa menjentikkan tangannya, memanggil Kiki untuk memotong rambut Asih.

Asih merasa tersanjung karena dilayani sedemikian rupa.

“Oh ya, satu lagi,” kata Rosa, “nama kamu tuh kampung, pasaran, mending ganti nama, deh.”

“Ganti apa ya, Bu?” kata Asih yang rambutnya sedang digunting Kiki.

“Kamu suka nonton film?”



“Wah, suka banget.” Asih mengingat-ingat film yang pernah ditontonnya di layar TV hitam putih milik Pak Adang, tetangga paling kaya di desanya.

“Siapa bintang film yang kamu suka?”

“Eva Arnaz.”

“Nah, pakai nama itu aja.”

“Aduh, nggak enak ah, Bu. Saya kan orang kampung, sedangkan Eva Arnaz kan artis terkenal.”

“Nggak apa-apa kalau kamu suka. Daripada Asih. Ndesit.”

“Hihihi... iya saya suka.”

“Nah, mulai sekarang aku memanggilmu Eva.”



Eva tinggal di rumah kos bersama beberapa teman sesama pramusaji. Ada dua orang dari mereka bekerja di klub yang sama dengan Eva, ada juga yang bekerja di klub lain.

Tiap malam Eva melayani pesanan minuman dan menemani tamu sambil mendengarkan musik. Pagi tidur, siang sampai sore nonton TV. Eva terobsesi pada kecantikan bintang film. Sering dia meniru-niru gaya dandan bintang film idolanya, juga meniru gaya tutur artis idolanya itu. Namun Eva tidak lupa pada orangtuanya. Sebagian gajinya itu, dia kirim juga untuk orangtuanya di kampung, walaupun tidak rutin setiap bulan.

Tahun berganti, Eva sempat berpindah-pindah tempat kerja. Pekerjaannya itu selalu pramusaji, entah



itu di restoran atau di klub malam. Sampai kemudian Eva menjadi penari striptis di sebuah klub malam, yang mempertemukannya dengan Danu.

Suatu ketika Eva mengantarkan minuman ke meja Danu.

“Saya tidak memesan minuman itu,” kata Danu.

“Oh maaf saya salah meja,” Eva beranjak pergi.

“Tunggu.”

“Ya, Om?”

“Saya pesan air putih, ya.”

Mendengar permintaan Danu itu, refleks Eva tertawa.
“Iya, Om. Sebentar.”

Usai mengantar minuman ke meja tamu yang lain, Eva mengantar sebotol air mineral untuk Danu. “Kalau cuma minum air putih, kenapa Om ke sini?” Eva duduk di sofa, dekat Danu.

“Saya ada janji dengan teman. Lama sekali. Sudah sepuluh menit belum datang. Tapi, dia sedang menuju ke sini.”

“Oh gitu.”

“Siapa namamu?”

“Eva.”

“Nama yang bagus.”

Sejak malam perkenalan itu, Danu kadang menyempatkan waktu untuk mampir ke klub hanya untuk mengobrol dengan Eva.

Danu memang tidak minum alkohol. Namun, ketika dia sedang berada di klub bersama teman, dengan alasan

demi menghargai teman, Danu minum juga walau tidak sampai mabuk.

Pada malam di klub bersama Burhan Pratikno, Danu sedang sangat pusing dan dia minum cukup banyak hingga mabuk.

Atas permintaan Burhan, Eva mengarahkan Danu yang sedang mabuk untuk masuk ke kamar.

Dan sejak peristiwa di kamar itu, Danu menganggap Eva sebagai kekasihnya dan berjanji akan menikahnya.

Danu menepati janji. Danu dan Eva pergi ke Garut untuk menemui orangtua Eva. Pada orangtua Eva, Danu bercerita bahwa dia punya istri dan satu anak, dan dia ingin menikahi Eva. Orangtua Eva menyerahkan keputusan pada Eva. Maka terjadilah pernikahan itu di Garut. Dalam surat nikah mereka tercatat status Danu adalah perjaka.

Danu kemudian memboyong Eva ke sebuah rumah di Sentul, dan memberikan kunci mobil khusus untuk Eva. Dan sejak menikah, Eva memanggil Danu dengan sebutan papa.

“Aku akan jarang ke sini,” Danu membelai punggung Eva yang menggelendot manja padanya.

“Iya, aku mengerti,” Eva tidak punya pilihan jawaban lain.

“Aku perhatikan kamu suka menggambar baju.”

“Iya, aku suka banget,” Eva berlari ke kamar, mengambil buku besar berisi gambar baju dan menunjukkannya pada Danu.

“Kamu mau sekolah desain di Paris?”

“Ha? Paris? Aku tidak bisa bahasa Prancis.”

“Kamu bisa kursus. Setelah bahasa Prancismu lancar, baru deh kamu berangkat. Kamu juga perlu belajar bahasa Inggris.”

“Papa baik banget sama Eva.”

“Kamu istriku. Aku ingin kamu maju. Kamu bisa jadi perancang busana.”

“Benarkah? Aku merasa tidak bisa apa-apa.”

“Dari caramu menggores di buku gambar itu, kelihatan kamu punya bakat besar dalam mendesain baju.”

Eva memang senang menggambar, utamanya menggambar baju. Yang paling sering dia gambar adalah baju-baju yang dipakai artis yang ditontonnya di TV. Eva membeli kain dan pergi ke tukang jahit sembari menunjukkan desain baju yang digambarnya.

Eva kursus dua bahasa sekaligus, Inggris dan Prancis. Dan ternyata dia bisa belajar cepat. Enam bulan kemudian sudah tumbuh rasa percaya dirinya untuk berangkat ke Paris.

Waktu itu Gagah sudah lahir dan berusia setahun. Eva membawa serta Gagah ke Paris. Danu sebetulnya berat melepas mereka pergi jauh. Ide agar Eva sekolah di Paris bukan semata-mata agar Eva pintar, tapi terkandung maksud lain juga. Yaitu, Danu berusaha menghindarkan dirinya dari kemungkinan banyak konflik. Pernikahannya dengan Eva adalah rahasia.

Eva senang dengan kehidupan barunya. Karena Danu, kepercayaan dirinya tumbuh, potensi terpendamnya



muncul ke permukaan. Karena Danu, dia belajar banyak hal dan tahu bumi ini begitu luasnya.

“Papimu orang baik. Dia mencintai kami dengan caranya,” Eva menyodorkan kartu namanya pada Salwa, namun Salwa diam saja. Panji mengulurkan tangannya untuk mengambil kartu nama itu dari tangan Eva.

“Mampirlah kapan-kapan jika berkenan,” Eva masuk ke mobil dan pergi menjauh.

Salwa masih berdiri dengan pandangan datar. Kakinya serasa tidak menginjak bumi.

“Sayang,” Panji merangkul pundak Salwa dan mengajaknya berjalan ke pemakaman.

Di depan sana Larasati sedang berdiri di samping pusara Danu dengan posisi memanjatkan doa, dengan kedua tangan menyentuh dadanya.



Tahlilan di rumah Supiyah untuk mendoakan arwah Danu akan digelar setelah Isya. Dapur Supiyah penuh dengan orang, tetangga, dan saudara yang membantu memasak, termasuk anak dan menantu.

Memang tradisi gotong royong di desa ini masih terpelihara dengan baik. Ketika ada warga yang hajatan, entah itu pernikahan, sunatan, atau membangun rumah, warga akan membantu dengan sukarela. Demikian juga ketika ada warga sedang mengalami musibah seperti keluarga Supiyah ini, warga pun dengan senang hati datang



untuk membantu meringankan beban keluarga yang sedang dirundung kesedihan.

Sebagian orang berada di dapur paling belakang untuk memasak nasi dan merebus sepanci besar sop ayam. Di bagian ruang tengah, ada yang sedang memasukkan nasi dan lauk-pauknya dalam boks untuk dibawa pulang jamaah tahlil nantinya. Larasati dan Endang sedang memasukkan aneka kue basah ke boks ukuran sedang.

Tikar sudah digelar di ruang tamu. Salwa dan Panji bersama cucu-cucu Supiyah yang lain duduk di atasnya.

Panji memakai sarung, baju koko putih, dan kopiah hitam. Salwa senang melihatnya.

“Kamu cakep pakai baju ini,” Salwa berkata pelan pada Panji.

Panji tersenyum. Tentu dia senang dipuji calon istrinya seperti itu. Salwa senang Panji turut mengantar papinya hingga ke peristirahatan terakhirnya. Dalam hati dia bersyukur pada Allah, telah diberikan calon pendamping hidup yang begitu baiknya. Seseorang yang tidak disangka-sangka akan hadir dalam hidupnya.

“Panji, apa hari ini aku udah bilang *I love you?*” Salwa tersenyum malu-malu.

“*I love you too,*” refleks jemari Panji menyentuh lembut dagu Salwa.

Pas terdengar kumandang azan Magrib dari musala, Supiyah keluar dari kamar dengan memakai mukena putih.

“*Ayo podo sholat neng langgar*⁶²,” Supiyah tersenyum, pandangannya menyapu lima belas cucunya.

62 Ayo pada salat di musala.



“Saya salat di rumah aja, Mbah,” celetuk Walidi, anaknya Bowo.

“Nggak apa-apa. Yang penting salat,” kata Supiyah.

“*Kulo lagi em,*⁶³ Mbah,” sahut Nurul, anak Endang.

“*Lek ngono ndak oleh salat,*” kata Supiyah.

Salwa, Panji, dan beberapa yang lain bangkit. Salwa mengambil mukena dan sajadah dari tasnya kemudian berjalan bersisian dengan Panji, mengikuti Supiyah. Larasati dan Endang juga salat magrib di musala.

Di musala usai salat berjamaah, Abdul Hamid yang menjadi imam salat memberikan pencerahan mengenai keutamaan la ilaha ilallah yang artinya tiada tuhan selain Allah.

“Bila la ilaha ilallah itu sudah merasuk ke hati dan pikiran manusia, maka manusia akan tenang menjalani kehidupan ini. Tidak ada lagi kekecewaan. Yang ada adalah kelegaan. Tidak ada lagi kemarahan. Yang ada adalah ketenangan. Tidak ada lagi kesedihan. Yang ada adalah kegembiraan. Tidak ada lagi kekhawatiran. Yang ada adalah kepasrahan. Tidak ada lagi penderitaan. Yang ada adalah kebahagiaan. Tidak ada lagi benci. Yang ada adalah cinta, kasih sayang.

“Ketika yang diharapkan tercapai, mengucapkan alhamdulillah, terima kasih. Ketika yang diharapkan tidak tercapai, juga mengucapkan alhamdulillah, terima kasih. Yang demikian itu sungguh-sungguh manusia yang beruntung, sebab di hatinya hanya ada Allah, tidak ada tuhan-tuhan yang lain. Apa itu tuhan-tuhan yang lain? Bentuknya bisa

⁶³ Saya lagi mens.



bermacam-macam, sangat banyak, berupa keinginan-keinginan yang bersifat duniawi, lahiriah, materi. Wujudnya bisa berupa manusia, ketergantungan yang sangat pada manusia, entah itu pada ibu atau bapak, pada suami atau istri, pada anak atau pada siapa pun.

“Wujud keinginan itu juga bisa berupa uang, jabatan, benda-benda mewah dan apa saja keinginan-keinginan yang membuat diri kita terikat padanya, tidak tenang tanpanya, tidak bahagia tanpanya. Seolah-olah kita tidak bisa hidup tanpanya. Maka penting bagi kita untuk senantiasa mengingatkan diri sendiri akan keutamaan zikir la ilaha ilallah. Dengan pemahaman yang baik mengenai makna la ilahal ilallah, semoga kita semua bisa hidup tenang, tenteram dalam semua keadaan, damai dalam segala situasi dan kondisi.

“Dan sebagai tambahan penjelasan, ada empat kunci dasar untuk menjalani kehidupan yang menyenangkan bersama semua orang. Yaitu sebelum berasumsi, cari tahu. Sebelum menilai, pahami. Sebelum menyakiti, rasakan. Sebelum bicara, pikirkan. Bila empat kunci itu dipegang teguh dan dilatih secara terus-menerus, tidak perlu menunggu mati untuk mendapatkan surga. Kita bisa merasakan surga sekarang juga. Jiwa yang tenang, itulah surga,” Abdul Hamid mengakhiri ceramahnya dengan mengucapkan salam.

Para jamaah bangkit dari duduk dan pulang ke rumah masing-masing.

Mendekati rumah Supiyah, Salwa bicara pelan pada Larasati. “Mam, aku ingin bicara bentar.”

“Iya,” Larasati mengajak Salwa ke kamar Supiyah.

Salwa bercerita tentang perempuan yang ditemuinya di pemakaman. Larasati datar saja. Tidak ada ekspresi terkejut di wajahnya.

“Mami sudah tahu?” Salwa merasa heran dengan respons Larasati.

Larasati mengangguk.

“Mami tidak cerita padaku?”

“Mami tidak mau kamu membenci papimu karena cerita itu.”

“Itu sebabnya Mami meninggalkan Papi?”

“Mungkin.”

“Mungkin?”

“Entahlah. Papimu tidak mau kutinggal. Mungkin dia tidak bisa hidup dengan satu perempuan.”

“Mami sakit hati?”

“Sudah lewat.”

“Mami tidak marah?”

“Sudah tidak bisa marah.”

“Mami pernah ketemu perempuan itu?”

“Pernah.”

“Terus?”

“Mereka sudah menikah, sudah punya anak. *Take it or leave it.*”

“Mami memilih pergi.”



“Hehe...” Larasati tertawa hambar, “karena itu, kamu jadi punya seorang adik. Wajahnya mirip sekali dengan papimu ya. Dia adikmu. Kunjungilah dia.”

“Mami nggak ingin mengunjunginya?”

“Entahlah. Mungkin suatu hari nanti.”

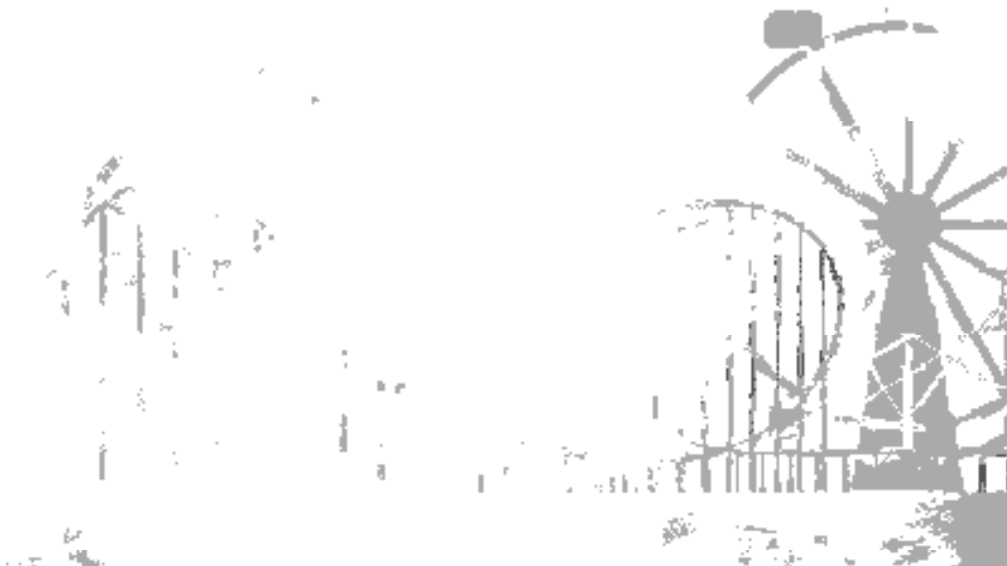
“Kalau aku benci mereka, gimana, Mam?”

“Tidak ada gunanya membenci. Membenci hanya merusak hati kita sendiri. Ingat nasihat Kyai Abdul Hamid tadi.”

Terdengar salam dari luar, suara bapak-bapak yang datang untuk tahlilan. Larasati dan Salwa keluar kamar, berjalan menuju ruang tengah, bergabung dengan saudara-saudara yang lain.

Panji dan anggota keluarga laki-laki mempersilakan para tamu untuk masuk dan mencari posisi yang nyaman di atas tikar yang terhampar. Mereka beramah-tamah sambil menunggu jamaah tahlil yang lain.





6 Keluarga Sumodimejo

Hujan deras sedang mengguyur malam, namun hawa panas merasuki rumah keluarga Sumodimejo.

Ditangkapnya Adibrata dan Antoni oleh KPK membuat perseteruan antarsaudara kandung dalam keluarga Sumodimejo kian meruncing. Timbul kecurigaan-kecurigaan di antara mereka.

Lorena syok. Dia tidak terima suaminya dipenjara di masa tuanya. Perasaan tidak menerima itu menggerogoti jasmaninya. Fisiknya melemah dan penyakit ginjalnya kambuh.

Lorena sudah sepuluh tahun lebih hidup dengan ginjal cangkokan. Pertama kali kedatangan ginjalnya bermasalah, Adibrata membawa Lorena ke China untuk melakukan transplantasi ginjal. Usaha itu berhasil dan Lorena bisa hidup dengan cukup normal. Kini dokter mengatakan bahwa ginjal cangkokannya itu bermasalah. Lorena tidak mau dirawat di rumah sakit. Jadi di rumahnya selama 24 jam setiap hari, Lorena dilayani Suster Ayu dan Suster Feby. Dokter pribadinya, Dokter Mulia datang ketika dibutuhkan dan pada hari-hari khusus sesuai jadwal pemeriksaan. Dokter Mulia secara intensif memantau perkembangan kesehatan Lorena.

Di dalam kamar, Lorena sedang disuapi bubur kacang hijau oleh Salwa.

Tiba-tiba Malinda masuk. “Aku dengar selentingan, kamu yang memberikan buku karangan Danu gila itu pada wartawan,” Malinda menatap tajam pada Salwa.

“Maksud Bude apa?” Salwa meletakkan mangkuk bubur kacang hijau di meja samping tempat tidur Lorena.



“Jangan pura-pura, deh. Sebelum kamu datang, semua baik-baik saja. Tapi begitu kamu datang, semua kekacauan ini terjadi. Jadi kesimpulannya adalah kamulah biang keroknya!”

Mendengar ribut-ribut, napas Lorena tersengal-sengal. Suster Ayu mencolek Suster Feby agar segera memasang selang oksigen.

Salwa keluar ruangan agar Malinda tidak semakin mengganggu ketenangan Lorena.

Di depan pintu ia menabrak Lidya yang mau masuk ke kamar Lorena.

“Aduh, maaf, Tante,” ujar Salwa merasa tidak enak.

Lidya hanya melengos.

Salwa berjalan ke ruang keluarga yang didesain terbuka dengan dinding dan pintu kaca tembus pandang, berhadapan langsung dengan kolam renang. Di situ ada Larasati yang sedang bersama Jovita dan Zelda. Juga ada Lea, anak Malinda yang usianya sebaya dengan Salwa. Juga Raffi, anak Jovita, usianya lima tahun lebih muda dari Salwa.

Salwa bergabung dengan Lea dan Raffi yang sedang menonton DVD Britney Spears.

Malinda belum puas menumpahkan nafsu amarnya. Dia mendekati Salwa dan kembali menyerangnya. “Sejak dulu, nggak anaknya, nggak ibunya, nggak bapaknya, memang selalu jadi pengacau!”

Melihat Salwa dituding Malinda sedemikian rupa, Larasati langsung bangkit dari sofa. “Kenapa marah-marah pada Salwa?”



“Diam kamu!” Malinda memelototi Larasati.

Larasati jadi panas hati. “Apa hakmu mengaturku? Dia anakku. Aku tidak bisa diam saja. Aku harus bicara.”

“Ya. Kalian memang bersekongkol untuk menghancurkan keluarga ini!”

“Kalau ngomong pakai otak, jangan pakai dengkul!”

“Adik sialan! Gue nyesel punya adik kayak lo!”

“Apalagi gue. Nggak sudi punya kakak kayak lo!”

Keadaan menjadi tidak terkendali. Malinda mendorong badan Larasati ke tembok dan menekan kedua tangannya dengan kuat. Semua yang ada di situ menjadi tegang karena ketakutan.

Malinda memang temperamental. Dan itu salah satu alasan mengapa Larasati tidak tahan berada di rumah orangtuanya sendiri.

“Mama, jangan, Mama!” teriak Lea.

“Kalian sudah gila! Papa dipenjara, Mama sakit, kalian malah berantem!” teriak Lidya yang baru datang dari arah dapur.

Jovita yang gagap hanya bisa menangis, dan Zelda terbengong-bengong.

“Gara-gara kalian, Antoni dipenjara!” Malinda berkata tajam pada Larasati.

“Bukan gara-gara kami, tapi gara-gara kelakuannya sendiri!” Larasati tidak mau kalah.

Malinda menampar Larasati dengan sangat keras.

Dor!

Detik berikutnya terdengar suara tembakan diikuti pegangan tangan Malinda yang melemah. Tubuh Malinda roboh ke lantai. Darah segar merembes di punggung, menembus kemeja putihnya.



Polisi memasang *police line* di depan rumah Lorena untuk mengamankan tempat kejadian perkara. Dan seperti biasa, *bad news is good news*. Dalam waktu cepat wartawan dan juru kamera dari berbagai media, baik cetak ataupun elektronik berjubel di luar garis pembatas berwarna kuning itu. Mereka bercampur dengan kerumunan warga yang menonton. Kru dua stasiun TV berita menyiapkan mobil operasional untuk siaran langsung.

Seorang perempuan muda, presenter TV berita *Hot News*, berbicara di depan mikrofon. Dia melaporkan data yang didapat bercampur spekulasi dan asumsi-asumsi. “Malinda putri Adibrata Sumodimejo tewas tertembak di rumah orangtuanya. Belum diketahui siapa yang menembak dan apa motifnya. Kemungkinan penembakan itu terjadi karena persaingan di antara anggota keluarga. Untuk diketahui, Antoni Hendrik suami Malinda dipenjarakan setelah KPK mempelajari *Buku Dosa*, buku catatan Danu Bismaka. Danu Bismaka adalah menantu Adibrata. Aroma perseteruan antaranak dan menantu Adibrata Sumodimejo memang tercium sangat kuat. Hingga kini polisi masih mengolah tempat kejadian perkara.”

Berita penembakan yang menewaskan Malinda itu langsung menjadi *headline*, menggeser berita tentang banjir dan isu *money politic*.

Petugas reserse menyisir seluruh isi rumah dan pekarangan. Mereka mengambil foto korban, foto tempat kejadian perkara dari tiga jarak, dan mengambil sidik jari semua saksi. Kapten Don yang muda dan klimis menemukan pistol dan saputangan kotak-kotak berlumuran tinta di balik pintu dekat kolam renang. Ia menunjukkan temuannya itu kepada atasannya, Kapten Hans yang berkepala plontos, yang sedang menggiring semua saksi ke ruang kerja Adibrata yang sangat luas di samping ruang tamu.

“Aku ingin itu diperiksa segera. Sekarang juga,” Kapten Hans menunjuk pistol dalam plastik bersegel yang dipegang Kapten Don. “Ambulans sudah datang?”

“Dalam perjalanan.”

“Seharusnya mereka sudah datang. Pastikan semua kamar diperiksa. Ini akan menjadi malam yang sangat panjang. Mari kita selesaikan ini dengan cepat.” Kapten Hans menutup pintu yang memisahkan ruang kerja Adibrata dan ruang tamu.

Di ruangan besar ini terdapat meja kayu jati sepanjang tiga meter dikelilingi kursi. Para saksi duduk melingkar searah jarum jam, Larasati duduk berdekatan dengan Salwa, kemudian berturut-turut Jovita, Lidya, Lea, Raffi, Ijah tukang masak, Sumiati tukang cuci, Zelda, Murti pengasuh Zelda, Suster Ayu, dan Suster Feby.

Hening yang menegangkan menyergap. Lea terus terisak-isak dalam pelukan Jovita. Zelda gelisah, merengek-rengok seperti anak kecil. Salwa merasakan tangannya berkerengat dingin.

“Andai saja kalian tidak datang,” Lidya menatap sinis pada Larasati dan Salwa.

“Cukup Lidya, jangan mulai,” Larasati berkata tegas.

Di sudut ruangan besar ada ruangan kecil, di dalamnya ada satu meja, komputer, dua kursi dan brankas. Di sinilah Kapten Hans akan memanggil saksi satu per satu untuk dimintai keterangan.

Kapten Don masuk dengan membawa kursi.

Untuk yang pertama, Kapten Hans menunjuk Larasati. Mereka duduk berhadap-hadapan.

Kapten Don mencatat jalannya interogasi.

“Ceritakan hubungan Anda dengan korban?” Kapten Hans menegaskan posisi duduknya..

“Malinda adalah kakak saya,” Larasati berusaha tenang walau sebenarnya dia gemetaran. Sekesal-kesalnya Larasati pada Malinda, dia tidak ingin Malinda mati secepat ini, apalagi setragis ini.

“Apa Anda tinggal di sini?”

“Tidak. Saya menetap di Amsterdam. Saya ke Jakarta seminggu lalu untuk menjenguk mantan suami saya. Selama di Jakarta, saya tinggal di rumah ini.”

“Apa saja yang Anda lakukan hari ini?”

“Jam tujuh pagi, saya mendarat di bandara Soekarno Hatta. Saya baru saja mengurus pemakaman mantan

suami saya di Gunung Kidul. Dari bandara, saya naik taksi menuju kemari.”

“Ada yang melihat Anda di bandara?”

“Saya bersama Salwa, anak saya, dan Panji, calon menantu saya. Kami bertiga dari bandara langsung meluncur kemari. Saya dan Salwa turun dari taksi, kemudian taksi itu mengantar Panji ke rumahnya.”

“Waktu Anda sampai di rumah ini, ada siapa saja di sini?”

“Mama saya yang sedang sakit, Zelda adik bungsu saya, Suster Ayu, Suster Feby, Bi Ijah, Bi Sumiati, dan Bang Karman.”

“Siapa Bang Karman?”

“Tukang kebun. Tugasnya membersihkan kebun dan kolam renang.”

“Ke mana dia?”

“Saya tidak tahu.”

“Jam berapa terakhir Anda melihatnya?”

“Waktu saya menonton acara memasak di TV sekitar jam sepuluh pagi, saya lihat Bang Karman melintas di tepi kolam renang sembari membawa sapu dan keranjang sampah. Setelah itu saya tidak melihatnya lagi.”

“Apa saja yang Anda lakukan di sini dari pagi sampai malam ini?”

“Bicara dengan Mama di kamar. Mama saya tidak bisa bicara, tapi daya ingatnya masih baik dan tangannya masih bisa bergerak walaupun lemah. Pendengarannya juga masih

cukup baik. Kami bicara melalui tulisan. Saya tanya apa yang Mama rasakan, kemudian saya dekatkan kertas dan pulpen padanya. Mama menulis kata ‘pusing’. Ada Suster Ayu dan Suster Feby di kamar Mama.

“Saya bertanya pada Suster Ayu, bagaimana perkembangan kesehatan Mama. Terus Mama butuh apa saja. Suster Ayu bilang Mama mengalami komplikasi, tapi lebih jelasnya dia minta saya menelepon Dokter Mulia. Suster Ayu juga bilang persediaan popok Mama hampir habis. Setelah itu saya menelepon Dokter Mulia, tapi tiga kali saya hubungi, telepon tidak diangkat. Saya belum meneleponnya lagi sampai sekarang.

“Kemudian saya ke dapur, memasak sup jagung. Saya sempat menelepon Paula, kakak sepupu di Amsterdam sekaligus rekan usaha saya di sana. Setelah itu, saya ke kamar Zelda dan melihat Murti sedang memakaikan baju untuknya. Kemudian saya di ruang keluarga bersama Salwa. Saya nonton TV, Salwa teleponan dengan Panji.

“Sekitar jam empat sore Lidya datang. Tak lama kemudian muncul Jovita bersama Raffi. Kami ngobrol banyak hal. Sudah lama saya tidak pulang. Lima tahun di Amsterdam, baru kali ini saya pulang. Sekitar jam delapan malam Malinda datang bersama Lea. Mukanya udah kesal waktu datang. Dia menggerutu terus dan marah pada semua orang. Waktu dia marah-marah pada Salwa, saya tidak tahan melihatnya. Saya menegurnya baik-baik, tapi dia ganti menyerang saya. Saya sempat naik darah juga. Dia kehilangan kendali dan mendorong saya ke tembok.



Lalu tiba-tiba saya dengar suara tembakan. Saya tidak tahu tembakan itu dari mana. Saya lihat mata Malinda memelotot, dan tangannya lepas dari lengan saya. Dia jatuh ke lantai.”

“Ada siapa saja di ruangan itu ketika penembakan terjadi?”

“Lidya, Jovita, Zelda, Salwa, Lea, dan Raffi.”

Selama menjawab pertanyaan Kapten Hans itu, Larasati sering tidak bisa menahan air matanya. Berulang kali dia mengusap matanya dengan tisu.



Berikutnya Kapten Hans memanggil Lidya.

“Apa hubungan Anda dengan korban?” Kapten Hans memandang lurus pada mata Lidya.

“Saya adiknya. Dia kakak yang baik dan penyayang walau kadang tidak bisa menahan emosinya. Akhir-akhir ini dia sering gelisah karena suaminya ditahan KPK. Kadang dia menelepon saya untuk curhat. Ya seperti itulah, layaknya kakak dan adik yang saling menguatkan. Saya menyayanginya walau kadang beda pendapat mengenai suatu hal. Dia baik, sering meminjamkan saya tas dan sepatu untuk pergi ke pesta.”

“Anda tinggal di sini?”

“Tidak. Saya tinggal di Pluit.”

“Jam berapa Anda datang ke rumah ini?”

“Sore. Jam berapa tepatnya saya lupa.”



“Bersama siapa Anda ke sini?”

“Sendiri. Saya ingin menjenguk Mama, dan juga kangen ingin mengobrol dengan Larasati, dia kakak saya juga dan sudah sangat lama tidak bertemu. Saya tidak tahu orang bisa berubah.”

“Maksud Anda?”

“Ya, dia dan anaknya pindah ke Amsterdam. Saya tidak tahu bagaimana kehidupan mereka di sana. Saya juga tidak tahu dengan orang-orang seperti apa mereka bergaul. Cukup menyenangkan ngobrol dengan Larasati. Dia cerita tentang restoran yang dikelolanya bersama Paula. Mereka benar-benar menyajikan masakan khas Indonesia. Bahkan bahan makanan dan bumbu-bumbu didatangkan langsung dari Indonesia.

“Dia menyarankan pada saya untuk membuka cabang restorannya itu di sini, sistem waralaba, tapi saya tidak tertarik. Ya, karena kami punya bakat yang berbeda. Sejak kecil Larasati memang punya minat khusus pada kuliner, sedangkan saya sama sekali tidak, saya malas di dapur. Tapi itu bukan hal buruk, karena saya punya bidang tertentu yang saya minati walaupun belum saya kembangkan. Tapi pasti nanti saya akan punya usaha sehebat dia, bahkan lebih hebat lagi.”

“Selain ngobrol dengan Larasati, apa yang Anda lakukan selama di rumah ini?”

“Saya melihat Mama di kamar. Dia sedang tidur. Mama memang sudah tua, sudah 80 tahun. Dia butuh istirahat yang banyak. Ya seperti itu, orang yang sudah tua akan



kembali seperti bayi, waktunya paling banyak digunakan untuk tidur. Setelah itu saya ke ruang keluarga lagi, gabung dengan yang lain. Sampai kemudian terjadi ribut-ribut itu.

“Ketika Malinda dan Larasati beradu mulut, saya melihat Salwa menarik pistol dari saku celananya, kemudian menembakkannya ke punggung Malinda, sebelum saya sempat berteriak untuk mencegahnya. Saya tidak percaya. Sungguh ini tidak mungkin. Saya tidak percaya dengan apa yang saya lihat. Saya tidak percaya keponakan saya jadi bengis seperti itu. Entah setan apa yang merasukinya. Bagaimana mungkin dia datang ke rumah eyangnya dengan membawa pistol. Bagaimana anak muda itu punya rencana jahat di kepalanya.”

“Anda melihat Salwa menembak?”

“Iya. Saya berharap saya salah lihat. Saya berharap ini hanya mimpi buruk belaka. Saya masih tidak percaya sampai sekarang. Saya tidak tahan melihat kakak saya berlumuran darah. Seumur hidup, baru kali ini saya melihat pembunuhan yang keji, dan itu terjadi dalam keluarga saya sendiri. Ini sungguh gila.”

Kapten Hans berdiri tercenung lima detik kemudian meminta Lidy keluar.



Berikutnya Kapten Hans memanggil Jovita yang dalam keadaan tegang, gagapnya bertambah parah.

“Anda melihat orang yang menembak korban?” Kapten Hans langsung menukik pada pertanyaan inti.





“Eh... ti-ti-tidak,” ujar Jovita terengah-engah.

“Anda sedang apa ketika penembakan terjadi?”

“Eh... s-s-saya di sana,” telunjuk Jovita menunjuk tembok.

“Di ruang keluarga?”

“I-i-ya.”

“Dan Anda tidak melihat penembaknya?”

“Eh.. t-t-tidak.”

Kapten Hans berhenti sejenak, kemudian mengeluarkan buku catatan dari sakunya, juga pulpen. Dia berikan itu pada Jovita. “Mungkin Anda lebih lancar menulis. Tuliskan kegiatan Anda hari ini dari pagi sampai malam. Tuliskan hubungan Anda dengan korban. Tuliskan apa saja yang Anda lakukan selama di rumah ini. Tuliskan apa saja yang Anda ketahui.”

Jovita mengangguk.



Lea yang bergaya tomboi dengan rambut cepak memasuki ruang kerja Adibrata. Matanya sembab. Kapten Hans mendekatkan sekotak tisu padanya.

“Anda mau minum?” kata Kapten Hans.

“Tidak usah. Saya sudah minum.”

“Berapa umur Anda?”

“25 tahun.”

“Apa kegiatan Anda sekarang?”



“Mama saya meninggal, dan Kapten bertanya tentang kegiatan. Saya tidak bisa memikirkannya sekarang.”

“Bantu kami menemukan pembunuh mama Anda.”

“Apa yang harus saya lakukan?”

“Tenangkan diri Anda dan jawab pertanyaan saya dengan baik.”

“Oke.”

“Bagaimana keadaan mama Anda sebelum berangkat ke rumah ini?”

“Biasa-biasa saja. Mama sering ke rumah ini. Dan hari ini dia mengajak saya ke sini.”

“Ada alasan khusus mengapa mama Anda ke sini hari ini?”

“Mama tidak mengatakan apa-apa. Mama hanya bilang supaya saya cepat-cepat. Mama teriak-teriak dari luar kamar, memanggil saya yang sedang mendengarkan musik. Saya sebenarnya malas datang ke sini, dan lebih senang mendengarkan musik di kamar. Tapi Mama bilang saya harus ikut. Mama pemarah dan suka memaksakan kehendak pada anaknya. Mbak Dea kakak saya yang sering menemani Mama ke sini, tapi Mbak Dea lagi ada urusan, jadi saya yang jadi korban Mama. Maaf, saya suka berlebihan kalau bicara. Bukan korban, itu bahasa saya saja. Ya, saya menemani Mama ke sini.”

“Sampai di rumah ini, apa yang Anda lakukan?”

“Saya memutar DVD yang saya bawa dari rumah, melanjutkan acara mendengarkan musik. Raffi meminta



saya memutar film, tapi dia harus antre untuk itu. Jadi, kami sama-sama mendengarkan musik.”

“Apa yang dilakukan mama Anda di sini?”

“Saya fokus ke layar TV, jadi tidak tahu apa yang dilakukan Mama. Saya dengar teriakan-teriakan, suara Mama, tapi saya sudah biasa mendengar Mama berteriak. Jadi saya tidak heran. Setelah ribut-ribut di ruang keluarga, saya baru sadar, mama lagi kesal sama Salwa. Terus Tante Larasati tidak terima, anaknya dimarahi Mama begitu. Ya wajar, semua orangtua pasti tidak terima anaknya dimarahi orang lain, walaupun itu saudara sendiri.”

“Anda melihat orang yang menembak mama Anda?”

“Waktu Mama adu mulut dengan Tante Larasati, saya teriak-teriak supaya mereka berhenti bertengkar. Jadi, mata saya lurus ke Mama dan Tante Larasati yang seperti sedang bergulat di ring tinju. Sungguh aneh kalau dua perempuan jadi petinju. Pasti sangat tidak menarik.”

“Setelah mama Anda tertembak, apa yang Anda lakukan?”

“Saya lari ke Mama. Saya berharap Mama masih hidup. Saya hanya ingin Mama hidup kembali. Saya tidak bisa membayangkan hidup tanpa Mama. Saya tidak bisa membayangkan bangun pagi tanpa teriakan-teriakan Mama. Saya tidak bisa membayangkan hidup tanpa omelan-omelan Mama.”

“Cukup untuk saat ini.”



Lea keluar dan Raffi masuk.

“Berapa umur Anda?”

“22 tahun, Kapten.”

“Jam berapa Anda datang ke sini?”

“Saya dan Mama berangkat dari rumah jam empat sore. Jalanan macet. Biasanya kalau tidak macet, 30 menit sampai di sini. Karena macet, kami butuh waktu 60 menit sampai sini. Jadi sampai di sini jam lima sore.”

“Untuk apa Anda datang ke sini?”

“Yang pasti menemani mama menjenguk Eyang. Mama rajin mengunjungi Eyang Putri setelah Eyang Kakung ditahan. Apalagi sejak Eyang Putri kambuh ginjalnya dan keadaannya makin parah, hanya bisa berbaring di tempat tidur, Mama makin sering ke sini. Mama sayang Eyang, itulah alasannya. Saya juga cukup dekat dengan Eyang. Waktu Eyang sehat, saya suka cerita-cerita dengannya. Eyang seru orangnya. Suka mengajak saya main *snowboard*. Tapi itu sudah sangat lama. Waktu saya masih anak-anak.”

“Bagaimana suasana rumah ini waktu Anda datang ke sini?”

“Ramai waktu Bi Murti bersusah payah mengajar Tante Zelda menyanyi *Balonku*. Tante Zelda kan sudah tua tapi wajahnya seperti anak-anak. Dan Tante Zelda menyanyi dengan tidak jelas, itu semua menjadi hal yang lucu dan membuat kami tertawa. Apalagi waktu Bi Ijah juga menyanyikan lagu *Burung Kakaktua*, duh, benar-benar hiburan yang konyol. Tapi semua orang suka, buktinya pada tertawa-tawa.”

“Ada sesuatu yang aneh yang Anda lihat?”

“Apa ya? Yang aneh itu Salwa lama banget mendekam di dalam kamar. Dia kan sudah lama tidak ke sini, tapi begitu di sini malah bersembunyi saja di dalam kamar. Harusnya, kan, sebagai saudara tua, mendekatkan diri, ini malah sibuk dengan dirinya sendiri. Kalau nggak dipanggil waktu makan malam, mungkin dia tidak keluar kamar. Saya pikir dia punya masalah kejiwaan. Mungkin introvert atau apa. Dia sepertinya tidak terlalu suka ketemu saudara-saudara di sini. Dia tidak menunjukkan antusiasme. Memang sih dia lagi berduka, papinya baru saja meninggal. Mungkin itu juga yang membuatnya murung sepanjang waktu.”

“Anda berenang dengan Salwa?”

“Oh ya saya lupa. Kami berenang sebelum makan malam.”

“Anda melihat siapa yang menembak Malinda?”

“Saya tidak melihat. Saya berada dekat dengan Bude Malinda dan Tante Larasati. Saya ingin menarik tangan Bude Malinda, sampai kemudian terjadi penembakan itu. Selangkah lagi, bisa jadi saya yang terkena tembakan itu. Kena peluru nyasar, sungguh mengerikan membayangkan. Saya merasa dilindungi malaikat. Semalam saya berdoa meminta perlindungan kepada Tuhan, minta dijauhkan dari orang-orang yang berniat jahat. Saya pikir doa saya didengarkan. Saya nyaris tertembak, hanya nyaris dan saya berpikir begitu dekatnya kita manusia dengan kematian.”

“Baik, Raffi. Anda boleh keluar.”

“Siap, Kapten,” Raffi cepat berdiri dan meninggalkan ruangan.



Kapten Hans membuat catatan di kertas, melipatnya kemudian menyimpannya di saku. Lalu dia memanggil Suster Ayu.

“Ketika terjadi penembakan, Anda berada di mana?”

“Saya di kamar Bu Lorena. Saya sedang mengganti popoknya. Tidak seperti biasanya, hari ini Bu Lorena kencing banyak sekali. Dalam waktu cepat popoknya sudah penuh. Saya harus cepat menggantinya. Kalau tidak, dia bisa gatal-gatal dan ruam-ruam, kulitnya sangat sensitif. Mengerikan mendengar suara tembakan itu, disusul teriakan, jeritan, tangisan. Ah, saya baru dua hari bekerja di sini. Ini sangat mengerikan. Saya mengintip keributan itu di pintu. Saya tidak berani mendekatinya. Lebih baik saya menemani Bu Lorena yang tampaknya terpengaruh dengan kejadian itu. Dia tiba-tiba sesak napas. Pendengarannya, kan, masih baik, dia pasti dengar suara tembakan dan teriakan itu. Kasihan, di masa tuanya seperti ini, anaknya malah bertengkar dan saling membunuh.”

“Apa saja tugas Anda di sini?”

“Mengurus semua keperluan Bu Lorena. Menyiapkan obat-obatan yang harus diminumnya tiga kali sehari. Obat-obatan yang diminum pada pagi, siang dan malam itu jenis dan jumlahnya beda-beda. Menyiapkan daftar menu selama tujuh hari dalam seminggu untuk makan pagi, siang dan malam. Bu Lorena agak rewel masalah makanan. Dia cepat bosan. Jadi, menu makanan harus sering berganti-ganti. Pernah dia mendorong piring yang sedang saya pegang di

sampingnya, sampai piring itu jatuh hancur berkeping-keping di lantai, hanya karena rasa makanan tidak cocok dengan selera lidahnya. Sungguh menderita dia, lagi sakit berat begini bisa sangat emosional hanya karena makanan. Saya juga harus rutin memeriksa persediaan infus dan oksigen. Saya harus teliti. Lengah sedikit, terlambat sedikit, keadaan bisa menjadi fatal. Saya juga memandikannya, mengganti bajunya, membersihkan kotorannya. Dari A sampai Z kebutuhannya, saya yang bertanggung jawab.”

“Siapa saja yang berada di rumah ini hari ini?”

“Fokus saya adalah Bu Lorena, saya tidak peduli dengan yang lain. Mereka mondar-mandir ke kamar sebentar, layaknya setor muka saja, seperti takut tidak kebagian warisan kalau Bu Lorena meninggal. Bu Lorena lagi sakit, butuh ketenangan, mereka malah ribut. Orang-orang dewasa yang tidak dewasa. Saya sudah tua, usia sudah kepala lima, anak-anak saya sudah sedewasa mereka, untung anak-anak saya tidak seperti mereka. Memang Tuhan Maha Adil, yang punya duit segudang dikasih masalahnya juga segudang. Yang uangnya sedikit, masalahnya juga sedikit. Bukannya saya nyukurin. Saya melihat banyak fakta seperti itu di mana-mana. Dan di rumah ini adalah fakta yang paling tragis yang pernah saya lihat secara langsung. Harusnya saya sudah tidur jam segini, lihat sekarang sudah hampir jam tiga pagi. Gara-gara kekacauan ini, saya tidak tidur sepanjang malam sampai pagi. Saya ini suster, datang untuk mengurus pasien, bukan untuk mengurus orang ribut yang tidak jelas ujung pangkalnya. Benar-benar ketiban pulung ini namanya.”

“Anda melihat ada hal ganjil di rumah ini?”

“Saya baru dua hari di sini. Semua tampak ganjil. Waktu saya habis untuk mengurus Bu Lorena. Saya tidak sempat memperhatikan hal lain di luar itu. Kalau waktu bisa diputar kembali, saya tidak akan menerima tawaran bekerja di sini walaupun gajinya sangat besar, melebihi biaya hidup yang saya butuhkan. Lebih baik hidup tenang daripada terseret-seret dalam peristiwa kejahatan macam ini. Saya tidak percaya, satu keluarga bisa saling membunuh.”

“Anda tidak kenal anak-anak Lorena?”

“Yang saya tahu Zelda, anak yang malang seumur hidupnya. Saya dengar cerita dari pengasuhnya, Zelda sudah menderita sejak lahir. Kondisi fisiknya tidak normal, hal remeh-temeh saja tidak bisa mengerjakannya sendiri. Dia jadi beban bagi yang hidup. Tapi siapa yang mau lahir dengan kondisi seperti itu. Saya kira kalau Zelda disuruh memilih, tentu dia memilih untuk tidak dilahirkan saja. Sebuah kontradiksi dalam keluarga. Anak-anak Lorena itu cantik-cantik, bahkan Lidya itu supercantik. Saya dengar dia pernah menjadi peragawati dan membintangi sebuah film yang tidak laku. Sepertinya semua karisma sudah tersedot dan terbagi habis untuk empat anak Lorena, sehingga si bungsu Zelda itu tidak kebagian apa-apa. Zelda itu ibarat ampas saja. Sungguh kasihan. Bapaknya bermasalah dan ibunya terbaring tanpa daya, rasanya tidak akan lama lagi. Ah entahlah, gimana nanti nasib anak itu kalau sudah tidak punya orangtua, apa kakaknya ada yang mau dengan ikhlas mengurusnya. Dibutuhkan kesabaran ekstra untuk menghadapi anak yang lahir superidiot begitu.”

“Adakah orang asing yang datang ke sini?”

“Saya barangkali bagian yang Anda sebut asing itu, Kapten. Saya sudah bilang saya baru dua hari kerja di sini. Untuk mengenali satu per satu anggota keluarga saja saya tidak punya waktu, bagaimana mungkin saya mengurus orang asing. Hah, hari yang sial. Saya butuh obat penenang agar bisa tidur nyenyak.”

“Siapa yang memberi Anda pekerjaan di sini?”

“Seseorang menelepon saya, dia suster yang masih aktif di rumah sakit. Saya tidak tahu dia dapat nomor telepon saya dari mana. Dia bilang, ada seorang keluarga konglomerat membutuhkan suster senior yang cekatan, yang memiliki kesabaran seluas samudra, akan diberikan gaji tinggi, fasilitasnya ini-ini-ini dan bla-bla-bla janji yang sungguh menggiurkan. Katanya, orang yang pernah kerja di sini biarpun cuma tukang masak, bisa cepat punya banyak uang untuk mencicil rumah tipe sederhana yang murahan yang berada jauh di luar Jakarta. Saya sebenarnya sudah capek bekerja. Ingin santai di rumah saja sambil momong cucu, tapi mendengar tawarannya itu sisi manusiawi saya yang selalu mengatakan kurang dan kurang akhirnya mau bekerja di sini. Ya, supaya saya bergerak lagi, aktif berpikir lagi, supaya tidak cepat pikun.”

“Baik. Anda boleh pergi sekarang.”

“Terima kasih, Kapten. Gara-gara peristiwa ini, saya bisa ngobrol panjang lebar dengan seorang penyidik. Pasti pekerjaan penyidik itu sangat memusingkan. Mendapati kasus pembunuhan yang keji. Mencari tahu siapa pem-



bunuhnya. Ah, seperti kepingan-kepingan teka-teki yang membuat kepala langsung nyut-nyutan.”

“Cukup. Anda boleh pergi.”

Suster Ayu yang bertubuh gendut, bangkit dari duduk dengan susah payah.

Kapten Hans menarik napas panjang. “Benar-benar kenyang aku bicara dengannya,” dengusnya.



Kapten Hans mempersilakan Suster Feby masuk ke ruangan.

“Apa tugas Anda di sini?”

“Saya suster junior, belum lama lulus dari akademi perawat. Walaupun saya sudah enam bulan lebih bekerja di sini, saya harus terima ketika saya hanya menjadi asisten suster senior. Asisten, pekerjaannya adalah melakukan semua yang diperintahkan oleh suster senior yang pandai sekali memberi perintah. Mungkin nanti kalau saya sudah menjadi suster senior juga begitu, banyak bicara dan sedikit pekerjaannya. Minta gaji tinggi tapi malas bekerja, merasa senior merasa sudah tahu segalanya. Merasa dirinya paling hebat sedunia, tapi kenyataannya nol besar.”

“Waktu terjadi penembakan, posisi Anda di mana?”

“Tentu saja di kamar pasien. Saya tidak boleh berlama-lama meninggalkan kamar pasien. Bahkan kalau bisa, saya tidak perlu makan dan mandi. Mungkin kalau pasien itu meninggal, sayalah yang dipersalahkan oleh suster senior yang gayanya sok maha tahu itu. Kalau saya berlama-



lama di dapur saja, dia bisa mengancam akan melaporkan kinerja saya ke pusat. Apa semua suster junior mengalami hal yang saya alami ini ya? Atau saya saja yang apes. Suara tembakan dan jeritan itu membuat jantung saya rasanya copot. Tapi, pintu sudah dikuasai suster senior. Saya tidak bisa mengintip apa-apa. Saya menenangkan pasien yang sepertinya jantungnya meloncat keluar ketika terjadi penembakan itu. Saya pikir dia bertanya ada apa. Saya bilang saja, ada benda jatuh, bukan hal penting, keadaan baik-baik saja, tenang-tenang saja. Tidak lama kemudian, denyut jantungnya teratur kembali. Dunia saya di sini adalah kamar pasien.”



Berikutnya Kapten Hans menginterogasi Ijah.

“Berapa lama Anda kerja di rumah ini?”

“32 tahun. Pak Adibrata dan Bu Adibrata sangat baik pada saya. Mereka memenuhi semua kebutuhan saya. Mereka membiayai sekolah anak-anak saya hingga jadi sarjana. Saya senang kerja di sini. Saya akan terus mengabdikan di rumah ini hingga tangan dan kaki saya tidak bisa digerakkan lagi. Saya tahu makanan kesukaan Pak Adibrata, tahu makanan kesukaan Bu Adibrata. Saya juga tahu makanan kesukaan anak-anak mereka. Mereka menyukai banyak jenis makanan, membuat saya mempelajari banyak resep makanan juga. Pak Adibrata pernah bilang saya ini punya tangan dingin yang ajaib, masak apa saja pasti

enak. Terdengar seperti pujian, tapi saya tidak mau terlena oleh pujian. Bu Adibrata bilang, kalau saya bikin restoran sebaiknya dinamakan restoran serba ada, makanan apa saja ada dan rasanya pasti enak. Kalau perlu katanya restoran itu dibikin nama restoran tergantung permintaan pesanan. Jadi, semua pengunjung pasti puas karena permintaannya dipenuhi.

“Guyonan yang berlebihan, tapi saya senang mendengarnya. Itu kejadian sebelum Pak Adibrata ditangkap. Setelah Pak Adibrata ditangkap, keadaan berubah total. Rumah ini jadi seperti kuburan, sepi, sunyi, senyap. Bu Adibrata seperti kehilangan semangat hidup. Kesehatannya langsung drop, menurun drastis. Saya sedih. Saya bisa merasakan kesedihannya. Saya ikut menangis walaupun itu tidak saya tunjukkan di depannya.”

“Ceritakan tentang anak-anak mereka.”

“Namanya anak-anak, tabiatnya bermacam-macam. Ada yang menurut, ada yang memberontak. Yang memberontak akan pergi jauh, membuat orangtuanya sedih berkepanjangan. Tapi mungkin pergi jauh akan lebih baik, daripada berkumpul terus terjadi peristiwa mengenaskan ini. Sebelumnya semua baik-baik saja, setelah anak dan cucunya yang tinggal di Belanda itu pulang ke sini, semuanya berubah. Keadaan menjadi rusuh. Sungguh aneh memilih negara yang telah menjajah negeri ini selama 350 tahun sebagai tempat tinggal. Tidak heran mereka ketularan sifat penjajah yang tega berlaku biadab bahkan pada saudaranya sendiri. Negara penjajah itu telah membuat

mereka menjadi orang lain, menjadi orang yang tampak hebat tapi kehilangan martabat.”

“Di mana Anda waktu penembakan itu terjadi?”

“Saya lagi di kamar, lagi membereskan lemari. Kadang kesibukan membuat saya tidak sempat mengurus urusan saya sendiri. Lemari saya berantakan. Saya keluarkan semua baju, baju-baju bagus pemberian Non Malinda dan Non Lidya. Baju-baju bagus yang saya tidak pernah berani memakainya, karena baju-baju itu terlalu bagus untuk saya yang kebanyakan waktu berada di dapur. Saya lipat satu per satu baju dan saya simpan di lemari dengan rapi. Senang memandangnya. Untungnya bulan lalu saya pulang kampung dengan membawa dua karung baju yang tidak pernah saya pakai itu. Kalau tidak, mungkin saya tidak bisa tidur karena tidak ada tempat untuk membaringkan badan. Waktu penembakan itu terjadi, saya merasakan bumi bergetar seperti terjadi gempa.”

“Karman tukang kebun, tinggal di sini? Ke mana dia sekarang?”

“Pagi saya bertemu dengannya di dapur. Biasalah dia suka mencomot tempe yang sedang saya goreng. Benar-benar tidak memahami etika makan. Untung saja Tuan dan Nyonya Besar tidak pernah memergoki sifat tidak tahu malunya itu. Dia bilang dia ditelepon Non Lidya untuk membersihkan taman di rumahnya. Memang zaman sekarang susah menemukan pembantu dan tukang kebun yang setia, mau mengabdikan sampai akhir hayatnya. Non Lidya sering kelimpungan karena urusan pembantu dan

tukang kebun. Jadinya kita-kita ini yang kadang diminta ke rumahnya untuk memberes masalah itu.”



Kapten Hans membuka botol air mineral dan menenggaknya. Wajahnya sangat serius karena sedang berpikir keras ketika Sumiati masuk ke ruangan.

“Kenapa mata Anda bengkak seperti itu?”

“Saya kebanyakan menangis, Pak Polisi.”

“Berapa lama Anda sudah bekerja di rumah ini?”

“Tahun ini genap 25 tahun. Sebelum ditangkap, Pak Adibrata memberikan sepeda motor buat saya sebagai hadiah. Katanya saya sudah berdedikasi. Motor itu saya berikan pada suami saya di kampung untuk jadi tukang ojek. Maksud saya supaya ada tambahan penghasilan. Pagi suami saya bisa ke sawah dan sore ngojek.

“Tapi, bukannya tambahan penghasilan yang didapat, motor itu malah dijual untuk kawin lagi. Benar-benar laki-laki kurang ajar. Dan perempuan itu juga sama saja. Sudah tahu laki-laki punya istri dan anak, main embat aja. Dasar tidak bermoral! Pengorbanan saya dibalas dengan air tuba.”

“Apa yang Anda kerjakan pada hari ini?”

“Seperti biasa pagi buta saya mencuci baju. Sekarang ini pekerjaan saya bertambah berat karena Non Larasati dan Non Salwa datang, jadinya tumpukan baju tambah tinggi. Belum lagi suster yang tua itu juga minta dicuci bajunya, sudah kayak bos aja gayanya. Dan ya, Non Zelda akhir-akhir ini sungguh menyusahkan. Dia buang air besar di

celana. Benar-benar merepotkan orang sedunia. Walaupun keadaannya seperti itu, mungkin kontak batinnya dengan orangtuanya kuat. Sejak Pak Adibrata ditahan dan Bu Adibrata jatuh sakit, Zelda sering rewel. Dan ya, itu, buang air besar di celana. Saya harus kerja ekstra untuk membersihkannya.

“Tapi tolong jangan disampaikan ke keluarga itu. Saya bisa ditendang dengan mudahnya. Tetap saja yang punya uang itu yang berkuasa. Saya tidak berani membantah. Pernah ada pembantu baru, cuma tiga bulan saja di sini karena mulutnya lancang, suka membantah omongan majikan. Setelah mencuci, saya menggosok semua baju yang menggunung. Segala kecapekan itu saya telan sendiri.

“Tidak pernah ada yang menanyakan apa kabar saya hari ini, bagaimana dengan pekerjaan saya. Seolah-olah saya ini patung atau robot, kerja, kerja, dan kerja. Tidak peduli perasaan saya sedang hancur memikirkan ulah suami di kampung. Anak-anak saya jadi tidak terurus. Untunglah Non Jovita berbaik hati memberikan beasiswa, begitu istilahnya, untuk biaya anak-anak saya. Tiga anak saya kini ikut dengan neneknya. Bapaknya sudah tidak mau tahu. Sudah asyik masyuk dengan dengan istri barunya.”

“Waktu terjadi peristiwa penembakan, Anda ada di mana?”

“Saya kerja dari pagi sampai malam tidak ada hentinya. Jadi, begitu pekerjaan selesai, saya langsung masuk kamar untuk tidur. Saya tidak suka gosip yang tidak penting. Jadi, lebih baik saya tidur dan bangun pagi untuk pekerjaan berikutnya. Saya bicara secukupnya saja dengan yang lain.

Tapi ternyata saya tidak bisa tidur. Yang terjadi adalah bantal saya banjir air mata. Ini semua gara-gara laki-laki berengsek itu. Saya kerja jauh-jauh untuk banting tulang demi keluarga, dia malah menyakiti saya seperti ini. Entah sampai kapan. Saya terlalu bersedih dengan masalah yang mengimpit diri saya sendiri, sehingga saya tidak mendengar apa-apa.

“Yang katanya tembakan, teriakan itu saya tidak dengar. Sampai kemudian ada yang ketuk-ketuk pintu, polisi meminta saya keluar. Ini tidak adil, saya sama sekali tidak terlibat dengan masalah ini, tapi saya harus dibuat repot seperti ini. 25 tahun saya kerja di sini, tidak ada yang memprotes hasil kerja saya, karena pekerjaan saya selalu rapi dan tepat waktu. Makanya saya berhak mendapat hadiah motor itu. Tapi sialnya, suami saya sungguh tega memperlakukan saya seperti ini.”



Duduk berhadapan dengan Kapten Hans, berulang kali Murti menguap. Dia kurang tidur karena Zelda sering menangis pada tengah malam.

“Apa tugas Anda di sini?”

“Melayani Neng Zelda. Saya sudah seperti ibu buatnya. Dan saya pun menganggapnya sebagai anak. Bukan anak, tapi bayi. Dia seperti bayi, polos tanpa dosa. Saya senang merawatnya. Hanya ini yang bisa saya lakukan. Semoga saya mendapat pahala dan kelak masuk surga. Zelda sangat dekat dengan saya. Kalau saya pulang kampung, dia bisa tiba-tiba demam. Nyonya Lorena menelepon saya, me-

mohon-mohon agar saya secepatnya kembali, karena Zelda tidak mau berhenti menangis. Dan saya pun segera kembali ke sini. Tempat ini bagi saya adalah ladang untuk mengamalkan ilmu saya sebagai pengasuh. Ibu saya dulu juga pengasuh bayi. Saya senang dengan pekerjaan saya ini. Saya tidak pernah mengeluh. Walaupun saya sedang sangat capek, Zelda mengajak saya main petak umpet, saya tetap melayaninya. Lucu sekali anak itu. Orang dewasa yang seperti bayi, yang tergantung sepenuhnya pada ibunya. Dan peran ibu itu saya ambil. Karena Nyonya Lorena juga sangat sibuk. Waktu sehat kegiatannya banyak. Ada saja undangan, entah itu acara amal, jamuan makan malam, jamuan minum teh, pesta pernikahan, ulang tahun teman, atau arisan. Tidak mengherankan, mereka orang-orang penting yang tentu kehadirannya ditunggu di mana-mana. Kalau tidak begitu, mana akan ada lapangan pekerjaan untuk orang-orang seperti saya ini. Yang tidak makan bangku sekolahan. Saya sekolah dasar saja tidak tamat, tapi mereka percaya saya bisa bekerja dengan baik. Pada awal saya kerja di sini, mereka mendatangkan guru yang khusus melatih saya bagaimana menjadi pengasuh yang ideal, pengasuh yang bisa diandalkan. Saya senang sekali mendapat pelatihan itu, dan saya coba terapkan sehari-hari.”

“Waktu terjadi peristiwa penembakan, Anda berada di mana?”

“Neng Zelda kan ada di ruang keluarga, bersama kakak-kakaknya. Saya tidak boleh jauh-jauh darinya. Jadi, saya duduk tak jauh dari Neng Zelda. Perkelahian Neng Malinda dengan Neng Larasati itu membuat Zelda

melongo. Wajahnya biasa saja seperti bayi, tenang gitu. Saya pikir itu lebih baik buatnya. Jadi, dia tidak perlu memusingkan masalah orang-orang yang katanya normal. Kalau sudah seperti itu, saya rasa Zelda adalah orang yang normal, sedangkan kakak-kakaknya itu yang abnormal.”

“Anda melihat seseorang yang menembak Malinda?”

“Saya tidak melihatnya. Posisi saya terhalang lemari. Untunglah Neng Malinda mendorong Neng Larasati ke tembok ujung, menjauh dari posisi Zelda. Sehingga Zelda tidak kenapa-kenapa. Jangan sampai Zelda yang tidak tahu apa-apa jadi korban. Kasihan, anak itu tidak layak mendapatkan kemalangan. Dia tidak pernah menyakiti orang lain. Dia membuat saya memiliki pekerjaan dengan gaji yang lumayan. Saya dengar teman-teman saya sama-sama bekerja sebagai pengasuh. Ada yang mengasuh bayi, ada yang mengasuh nenek-nenek, ada yang mengasuh orang sakit, tapi gajinya masih di bawah saya. Saya bersyukur diberikan tempat dan majikan yang begitu memperhatikan kesejahteraan pembantunya, termasuk saya pengasuh anaknya.”

“Apa yang Anda tahu mengenai perseteruan anggota keluarga di sini?”

“Saya tidak suka keributan. Saya menjauh kalau ada keributan. Saya tidak mau tahu. Biar saja saya dibilang kurang pergaulan. Saya tidak mau seperti pengasuh yang hobinya menceritakan kejelekan majikannya, menceritakan kejelekan anak-anak majikannya. Saya tidak mau. Saya beruntung mendapat pekerjaan di dalam negeri dengan gaji yang layak. Ada teman-teman kampung yang bekerja di negeri seberang, nasibnya macam-macam. Ada yang



disetrika, ada yang diperkosa. Aduh, benar kata ibu saya, seenak-enaknya di negeri orang tetap enak di negeri sendiri. Ya, memang bekerja di luar negeri juga untung-untungan. Ada teman yang nasibnya baik, ketemu majikan baik, pulang bawa uang banyak untuk membuka usaha peternakan ayam. Tapi, beberapa bulan kemudian ayam-ayam ternak itu mati entah kena penyakit apa. Ya, begitulah, nggak di mana-mana cobaan itu selalu ada saja.”

“Setelah terjadi penembakan itu, apa yang Anda lakukan?”

“Saya menggendong Zelda ke kamar. Dia tidak pantas melihat kekerasan itu. Zelda harus dijauhkan dari pengaruh-pengaruh buruk. Keadaan orangtuanya saja sudah membuatnya sering terbangun tengah malam lalu menangis lama sekali, tidak bisa dihentikan.”



Kapten Hans mengamati Salwa dari ujung rambut sampai ujung kaki ketika Salwa memasuki ruangan. Matanya menangkap noda tinta menempel di sekitar saku celana Salwa.

Salwa duduk tegang. Bayangan darah segar yang menyembur dari punggung Malinda membuatnya bergidik.

“Apa hubungan Anda dengan korban?” Kapten Hans menatap mata Salwa.

“Malinda kakak mami, jadi dia itu bude saya. Saya memanggilnya bude.”

“Anda sering bicara dengannya?”



“Jarang. Hampir tidak pernah.”

“Kapan terakhir Anda bicara dengannya sebelum hari ini?”

“Kapan, ya? Sudah lama sekali. Saya tidak ingat persis. Waktu itu saya masih di Jakarta. Mami mengajak saya ke rumah Eyang ini untuk pamitan. Waktu itu kami mau berangkat ke Amsterdam. Ada Bude Malinda juga waktu itu di sini. Saya salaman juga dengan Bude Malinda, tapi kami tidak bicara apa-apa.”

“Apa saja yang Anda lakukan di rumah ini hari ini?”

“Pagi dari bandara, sampai rumah ini kepala saya pusing. Untuk meredakannya, saya tidur di kamar. Kemudian saya bangun sudah sore. Di ruang keluarga, saya lihat Mama sedang ngobrol dengan Tante Lidya dan Tante Jovita. Saya lihat Raffi main game di ponselnya. Dia cerita tentang game yang lagi digandrunginya, tapi saya tidak terlalu mengerti karena tidak pernah memainkan game itu. Setelah itu saya dan Raffi berenang sampai jelang Magrib.

“Kami semua sempat makan bareng. Habis makan, Tante Lidya memberikan semangkuk bubur kacang hijau pada saya, dan minta saya menyuapi Eyang Lorena. Saya ke kamar Eyang. Baru beberapa kali menyuapi eyang, Bude Malinda muncul dan marah-marah pada saya. Saya takut melihat wajahnya yang galak. Saya buru-buru keluar. Bude Malinda marahnya teriak-teriak, kasihan Eyang yang lagi sakit. Saya ke ruang keluarga dan nonton DVD bersama Raffi dan Lea. Bude Malinda terus marah-marah, terus dia adu mulut sama Mami terus terjadi tembakan itu.”

“Anda melihat seseorang yang menembak Malinda?”

“Tidak.”

“Posisi berdiri Anda di mana waktu tembakan itu terjadi?”

“Saya kalau tegang karena melihat orang lagi emosional, bisa berdiri terpaku lama, diam saja. Saya berdiri dekat sofa, dekat pintu menuju kolam renang. Saya tidak berani mendekat. Tante Jovita berusaha meleraikan Mami dan Bude Malinda. Kejadiannya begitu cepat. Kemudian yang saya lihat Bude Malinda jatuh, punggungnya berdarah. Tante Lidya ngomong nggak jelas ke saya. Tante Jovita menjerit-jerit dengan tergagap-gagap. Situasi menjadi sangat kacau.

“Mami meminta kami semua tenang, karena yang penting adalah menyelamatkan nyawa Bude Malinda. Mami menyuruh Tante Jovita menyiapkan mobil untuk mengantar Bude Malinda ke rumah sakit. Mami memeriksa denyut nadi dan denyut jantung Bude Malinda, ternyata Bude Malinda sudah tidak bernapas. Lea menangis sambil memeluk Bude Malinda.”

Ponsel Kapten Hans yang diletakkan di meja bergetar. Ia menekan tombol terima. “Ya.”

“Tidak ada sidik jari di pistol. Tapi, ada sidik jari di saputangan kotak-kotak yang bernoda tinta. Sidik jari Salwa,” suara di ujung telepon, seorang petugas di Puslabfor.

Kapten Hans mematikan ponsel dan meletakkannya kembali di meja. “Kenapa Anda menembak Malinda?”

“Saya tidak menembaknya,” darah Salwa berdesir hebat. Bulu kudunya merinding.

“Coba berdiri,” Kapten Hans menggerakkan tangannya.

Salwa menurut. Ia paksakan tubuhnya yang limbung untuk berdiri.

“Noda apa itu?” Kapten Hans menunjuk bercak tinta di sekitar sakunya sebelah kanan.

Salwa bingung. Ia baru melihat celananya bernoda kotor seperti itu. “Saya tidak tahu.”

“Ada sidik jari Anda di saputangan kotak-kotak yang ditemukan bersama pistol di balik pintu depan kolam renang. Anda akan kami bawa ke kantor untuk pemeriksaan lebih lanjut.”

“Bukan saya yang melakukannya.”

“Kalau Anda kooperatif, mau bekerja sama dengan kami, tidak mempersulit penyidikan, jujur, berterus terang apa adanya, mau bercerita kenapa Anda menembak Malinda, mengakui dengan penuh penyesalan, mungkin itu akan membantu mengurangi hukuman Anda.”

“Bukan saya yang menembak Bude Malinda,” bantah Salwa dengan lemah.

Kapten Hans berdiri dengan sikapnya yang dingin. “Katakan itu di pengadilan.”

Salwa tersentak. Jiwanya serasa lepas dari tubuhnya.

Kapten Don mendekati Kapten Hans, mengajaknya keluar. Mereka meninggalkan Salwa, melewati saksi-saksi lain yang masih diminta bertahan di ruangan besar, dan berhenti di ruang tamu.

“Aneh. Saksi sebanyak itu dalam rumah ini, hanya Lidya yang melihat Salwa menembak Malinda,” Kapten Hans ragu.

“Tidak aneh. Itu bisa diterima akal. Dalam situasi dramatis, mencekam, perhatian semua orang seperti terfokus pada Malinda dan Larasati yang sedang berada fisik. Posisi Salwa berada paling belakang. Posisi Lidya memungkinkan dia melihat gerakan Salwa. Kita sudah menangkap pembunuhnya,” Kapten Hans tersenyum puas.

“Sesederhana itukah?”

“Kalau memang sederhana, kenapa harus dibuat rumit. Ini masalah keluarga. Korban dan pelaku berada di satu tempat. Motifnya jelas, ada unsur sakit hati dan dendam.”

Seorang polisi berseragam muncul dari arah ruang keluarga. Ia menyerahkan amplop cokelat pada Kapten Hans. “Saya menemukan ini di dekat pagar depan. Sepertinya seseorang sengaja mengirimnya.”

Kapten Hans merobek ujung amplop, mengeluarkan sebuah flashdisk dan selembar surat tulisan tangan.

*Daniel suami Lidya yang menembak Malinda. Bukti video di flashdisk. Daniel ada di rumahnya. Cepatlah bertindak sebelum terlambat... *ED*

Kapten Hans dan Kapten Don bergegas ke ruang kerja Adibrata. Kapten Hans menyalakan komputer, memasukkan flashdisk. Di layar monitor tampak satu video gelap, Kapten Hans menekan tombol *play*.

Dalam video itu terlihat seseorang memakai pakaian serba hitam, cadar hitam, sarung tangan hitam, mengendap-endap dalam kegelapan di tepi kolam renang. Ia berdiri bersembunyi di balik pintu keluarga, terdengar suara

ribut-ribut di ruang keluarga, seseorang serba hitam itu menodongkan pistol, menembakkannya, melempar pistol, dan berlari dalam kegelapan.



Kapten Hans bersama tim buru sergap bergerak cepat menuju rumah Lidya. Dengan kunci khusus, Kapten Hans membuka pintu tanpa menimbulkan keributan. Mereka merangsek ke dalam, memeriksa semua ruangan.

Daniel yang sedang menghirup kokain di kamar, terperanjat melihat kedatangan tiga orang dengan menodongkan pistol. Daniel yang sedang teler lari ke arah jendela. Kapten Hans menembak langit-langit, membuat nyali Daniel ciut dan angkat tangan.

Daniel tidak menyangka polisi akan mengejarnya secepat ini. Dia merasa sudah melakukan semuanya dengan rapi.

Daniel diborgol dan digelandang ke mobil.

Kapten Hans memeriksa kamar mandi dan menemukan pakaian serba hitam dan cadar hitam teronggok di lantai dalam keadaan basah. Dia masukkan barang bukti itu ke plastik untuk analisis lebih lanjut.



Di kantor polisi, setelah sempat memberikan keterangan berbelit-belit akhirnya Daniel mengakui semuanya.

“Saya benci Malinda. Dia itu serakah. Dia ingin menguasai semuanya. Dia tega merampas harta warisan Zelda.

Semua harta tak bergerak atas nama Zelda, dia alihkan ke namanya, ke nama anak-anaknya. Dia memanfaatkan kemalangan Zelda demi keuntungannya sendiri. Bukan hanya Zelda, dia juga merampas harta warisan untuk Lidya. Surat-surat tanah dan rumah atas nama Lidya dicurinya. Dia pikir saya ini bodoh, sehingga dia bisa seenaknya memanipulasi surat-surat.”



7 Mulai Lagi dari Awal

Larasati dan Jovita memindahkan Lorena ke rumah sakit. Mereka secara bergantian menjaga ibunya itu. Zelda, Murti, Ijah, Sumiati dan Karman pindah ke rumah Jovita. Rumah besar Adibrata untuk sementara dikosongkan.

“Aku akan bawa Zelda ke Amsterdam,” kata Larasati pada Jovita saat duduk di ruang tunggu apotik rumah sakit, menunggu obat.

“Jangan, Mbak. Zelda tidak akan tahan dengan cuaca ekstrem di sana. Biar Zelda ikut saya, Mbak jangan khawatir,” Jovita dalam keadaan tenang bisa bicara normal.

“Ya, sudah kalau maumu begitu.”

“Kenapa sih, Mbak nggak tinggal di sini aja. Biar kita bisa kumpul lagi.”

“Tempatku di sana.”

“Nanti Salwa tinggal di mana kalau sudah nikah? Panji kan kerjanya di sini.”

“Ya, itu terserah mereka aja.”

“Kalau Salwa ikut Panji ke sini, Mbak sama siapa di sana?”

“Jangan khawatir. Aku banyak teman di sana.”

“Teman dan saudara kan beda, Mbak.”

“Ya, memang beda. Teman bisa jadi saudara, saudara bisa jadi musuh.”

“Hmm... Mbak nggak ingin nikah lagi?”

“Entahlah. Aku sedang dekat seseorang. Berharap jodoh.”

“Siapa, Mbak?”

“Namanya Mark. Duda dua anak.”



Saat petugas apotik menyebut nama Lorena, Larasati dan Jovita bangkit dan berjalan cepat untuk mengambil obat. Keduanya kemudian naik lift menuju lantai sepuluh. Lorena dirawat di ruang 1011.

“Hai, Ma,” Larasati mengecup dahi Lorena.

Lorena yang sedang diinfus dan dipasangkan oksigen membalasnya dengan senyuman. Jovita memijat-mijat kaki Lorena.

“Jovita akan menemani Mama, aku mau menjenguk Papa,” kata Larasati.

Lorena mengangguk lemah.



Larasati menemui Adibrata di ruang tahanan KPK. Saat melewati ruang berjeruji besi yang mengurung Antoni, Larasati menangkap tatapan mata beringas kakak iparnya itu. Larasati juga melihat Antoni meludah ke lantai.

Kini Larasati berdiri berhadap-hadapan dengan Adibrata. Keduanya dipisahkan jeruji besi.

“Mama sering menanyakan Papa,” kata Larasati.

Adibrata mengangguk.

“Tiba-tiba dua detik yang lalu aku berpikir untuk tidak kembali ke Amsterdam. Aku ingin menemani Mama, dan bisa menjenguk Papa kapan saja.”

Adibrata tersenyum dengan bibir terkutup. Matanya berkaca-kaca.



Panji mengantar Salwa ke rumah Eva di Sentul. Rumah Eva berlantai dua. Lantai bawah dijadikan *factory outlet*, sedangkan lantai atas adalah wilayah privat.

Salwa dan Panji memasuki *factory outlet* dan menemukan Eva sedang melayani pembeli di meja kasir.

“Saya ingin bicara,” kata Salwa pada Eva.

Eva meminta Tika asistennya untuk menjaga meja kasir, kemudian mengajak Salwa dan Panji ke lantai atas.

Salwa berjalan ke sebuah rak dinding dan menemukan foto pernikahan Danu dan Eva.

“Kamukah ED itu?” tanya Salwa dengan suara dingin.

“Intuisimu tajam, Salwa. Memang aku yang mengirim paket itu. Tapi, tolong rahasiakan. Aku tidak mau berurusan dengan polisi dan wartawan.”

ED adalah singkatan Eva-Danu. Itu tebakan Salwa ketika mendengar penjelasan Kapten Hans mengenai amplop cokelat yang telah menyelamatkannya dari tuduhan pembunuhan. Dan setelah memutar otak cukup lama, Salwa menduga pengirim paket misterius itu adalah Eva.

“Kenapa kamu melakukan itu?” suara Salwa masih dingin.

“Karena aku merasa harus melakukannya.”

Setelah Adibrata ditangkap KPK, Eva merasa Salwa dan Larasati sedang dalam bahaya. Karena perasaan cintanya yang sangat besar pada Danu, Eva terpanggil untuk melindungi mereka. Eva meminta tolong Otto, kenalnya yang secara resmi berprofesi sebagai pengacara dan memiliki kemampuan detektif untuk melakukan pengintaian.

Otto mengikuti Larasati dan Salwa sejak pemakaman Danu di Gunung Kidul. Pada hari kejadian penembakan terhadap Malinda, Otto sudah menyusup ke dalam rumah Sumodimejo.

Karman tukang kebun memergoki Otto yang sedang memanjat pagar kolam renang. Sebelum Karman membuat keributan, Otto menutup mulutnya dengan lakban dan membawanya bersembunyi di langit-langit di sisi kanan kolam renang. Pada Karman, Otto menjelaskan posisinya, juga maksud dan tujuannya berada di sana. Otto meminta Karman untuk tutup mulut. Dari tempat persembunyiannya itu, Otto merekam gerak-gerik seseorang bercadar hitam dengan kamera.

Setelah melakukan penembakan, seseorang bercadar hitam itu berlari lewat pintu belakang. Otto dan Karman mengikutinya. Semua dilakukan dalam senyap.

Dari Karman, Otto mengetahui mobil yang dikendarai si cadar hitam itu milik Daniel. Mereka semakin yakin setelah mobil itu masuk ke rumah Lidya. Berikutnya Otto menurunkan Karman di tengah jalan, dan melaporkan apa yang terjadi pada Eva. Eva menulis surat, memasukkannya dalam amplop cokelat beserta flashdisk, dan saat itu juga sekitar jam lima pagi, meminta Otto untuk mengantarnya pada penyidik di rumah Sumodimejo.

Otto menyusup ke dalam kerumunan wartawan di depan rumah Sumodimejo, mendekati seorang polisi berseragam yang sedang berjaga di dekat pagar. Secara perlahan, tangannya mengulurkan amplop cokelat lewat

celah bawah pagar, dekat sepatu polisi. Kemudian Otto buru-buru menghilang. Melesat dengan mobilnya.

“Yang kalian lakukan itu sangat berisiko,” kata Salwa pada Eva.

“Ya. Sepadan dengan kebaikan papimu padaku, pada Gagah.”



Ketika Eva tinggal di Paris selama dua tahun, Danu sering mengeluhkan intrik-intrik dalam keluarga Adibrata. Danu mengeluhkan sepak terjang Antoni yang berusaha menjegal dirinya. Danu juga cerita, bisnis Adibrata tidak semuanya bersih, ada juga yang kotor. Karena itu pulalah, Danu meminta Eva untuk berlama-lama di Paris.

“Mereka tidak bisa diduga. Aku mengkhawatirkan kamu dan anak kita,” kata Danu waktu itu pada Eva.

Eva menyanggupinya dengan berlinang air mata hampir tiap malam. Dia harus mampu mengatasi kerinduannya yang kadang menggebu-gebu. Baru menikah, tidak bisa cerita pada siapa pun dan harus mengasingkan diri. Keadaan yang di satu sisi ternyata menempa mental Eva untuk tumbuh menjadi pribadi yang tangguh.

Pulang dari Paris, Eva menjaga jarak dengan Danu. Mereka sangat jarang bertemu, namun Danu selalu mengalirkan dana ke rekening Eva. Kebutuhan hidup Eva dan Gagah terpenuhi lebih dari cukup. Di sela waktu mengelola *factory outlet*, Eva mengejar paket setara sekolah

menengah atas kemudian belajar ilmu politik di universitas terbuka.

Eva ingin meneruskan cita-cita politik Danu. Bukan di tahun ini, tapi lima atau sepuluh tahun yang akan datang.

“Papimu telah mengeluarkan aku dari masa yang kelam. Membawaku ke masa yang terang. Dia katakan padaku, tidak masalah bagaimana kita yang dulu, yang penting adalah bagaimana kita ke depannya. Tidak masalah dari mana kita berasal, yang penting kita tahu ke mana akan kembali. Itu menjadi spirit bagiku untuk terus memperbaiki diri dari hari ke hari. Aku belajar banyak darinya mengenai politik. Aku ingin mengikuti jejaknya di dunia politik. Satu-satunya kesalahan papimu dalam berpolitik adalah tidak mampu menjaga niat awal. Aku akan mengoreksinya dengan tidak mengulang kesalahan itu,” kata Eva pada Salwa.

“Terima kasih. Tante telah menyelamatkan aku. Tanpa Tante, mungkin saat ini aku berada di penjara untuk kasus pembunuhan yang tidak aku lakukan.”

“Jangan dipikirkan, Salwa. Kamu adalah anakku. Sudah seharusnya aku menjagamu.”

“Maafkan jika aku belum bisa bersikap ramah pada Tante.”

“Nggak apa-apa.”

“Oh ya, Gagah mana?” Salwa melihat foto Gagah dalam acara wisuda SMP ditempel di dinding.

“Gagah tinggal di asrama. Hidup ini kejam. Gagah harus tahu realitas dunia luar, makanya saya kirim dia ke asrama agar belajar mandiri. Sebulan sekali saya menjenguknya.”



“Akhir pekan kami mau ke pameran pariwisata. Boleh kami ajak Gagah?”

“Gagah pasti senang.”

Salwa dan Panji pamit. Saat menuruni tangga, Eva bertanya apa bisa menumpang karena mobilnya sedang di bengkel.

“Tante mau ke mana?” kata Panji.

“Mau antar pesanan ke daerah Bintaro, rumah Pak Waskito.”

“Waskito bendahara partai besar itu?”

“Iya, tapi ini pesanan anaknya, Kirana.”

“Tante kenal Kirana?”

“Dia salah satu pelanggan setiak. Kami kenal di partai. Dia kan ikut pencalonan. Sekarang ini dia akan sibuk berkeliling ke daerah pemilihannya. Dia pesan banyak baju untuk itu.”



Salwa menepati janji. Di akhir pekan, dia dan Panji menjemput Gagah di asrama.

Panji menghentikan mobil di halaman asrama. Salwa menelepon Gagah, memberitahu bahwa dirinya sudah datang.

“Aneh rasanya tiba-tiba aku punya adik,” kata Salwa setelah menelepon Gagah.

“Iya. Dan sebentar lagi kita akan bikin adik,” Panji tersenyum penuh arti.

“Apa sih, Panji, aku lagi serius.”





“Aku juga serius, Sayang. Memang benar kan?”

“Iyaaa....” Salwa memekik pelan, memencet hidung mancung Panji. Panji tergelak senang.

Gagah muncul dengan ransel di punggung dan topi bisbol. Wajahnya mirip Danu.

“Sekarang aku bisa mengerti kenapa Mami meninggalkan Papi. Rasanya aku tak akan sanggup jika harus mengalami apa yang Mami alami.”

Salwa memperhatikan cara berjalan Gagah yang mirip papinya ketika masih sehat. “Sekarang aku juga mengerti, kita tak bisa melihat segala sesuatu secara hitam putih.”



Melihat penampilan Kirana, Ferry yang gayanya lemah gemulai dan kemayu dengan rambut panjang kucir dua, langsung menutup mulut dengan tangannya. “Duh, *Cyyin...* cantiknya. Tapi, Non salah kostum. Tidak menguntungkan untuk publikasi.”

Ferry membuka koper, mengeluarkan tiga set baju batik, juga tas, sepatu dan jam tangan bermotif batik yang dibelinya di pasar Tanah Abang.

Dengan malas, Kirana melepas tas Hermes kesayangannya, juga sepatu Cristian Louboutin, jam tangan Rolex, dan busana merek Gucci.

“Ingat, Non. Yang akan Non hadapi adalah petani, nelayan, dan pengrajin skala kecil. Dan nantinya Non akan menempati pos yang berhubungan dengan koperasi dan ekonomi kerakyatan. Jangan sampai mata jelalatan



wartawan menangkap simbol-simbol kontradiktif yang malah jadi bumerang buat Non sendiri,” Ferry penata busana pribadi ini juga sering kali bertindak layaknya penasihat bagi Kirana.

“Susah bener sih. Ribet. Barang-barang ini belinya kan pakai uang sendiri, bukan uang hasil korupsi,” gerutu Kirana.

“Hahaha... nggak ribet, Non. Non hanya perlu menyesuaikan diri. Banyak kesempatan untuk menggunakan benda-benda mahal itu.”

“Nggak mahal. Biasa aja.”

“Ya, biasa aja buat Non. Tapi buat para petani, nelayan dan pengrajin yang napasnya senin kamis, itu bisa sangat menyakitkan. Mereka itu untuk mencari uang sepuluh ribu dalam sehari saja susahnya minta ampun, Non. Harus banting tulang sampai kaki jadi kepala, kepala jadi kaki.”

“Lebay deh kamu. Gak gitu-gitu amat kali.”

“Ini bener, Non. Makanya Non harus sering-sering bicara dengan mereka. Sering-sering mendengarkan mereka. Supaya Non tahu kesusahan mereka seperti apa.”

“Acaranya jam dua siang kan?”

“Iya betul, Non. Tapi, Non harus latihan *public speaking*. Pak Tantowi sudah menunggu di ruang tamu.”

“Materinya belum jadi. Aku akan mengambilnya di kantor Panji.”

“Oh, Non tidak boleh tergantung pada materi. Non harus latihan menyampaikan pemikiran tanpa teks. Contekan tidak bagus untuk publikasi. Contekan akan

memberi kesan bahwa Non itu bodoh. Orang bodoh tidak layak menjadi wakil rakyat.”

Kirana berjalan ke ruang tamu diikuti tim horenya. Mia bertugas merapikan make up-nya. Toni bertugas membawakan tasnya. Fitri bertugas mengipasinya kalau kegerahan di tengah lapangan. Ryan bertugas membawa laptop dan telepon genggamnya.

“Oke. Kamu bisa mulai, Kirana,” Tantowi memberikan instruksi.

Kirana berdiri, sementara Tantowi, Ferry, dan segenap tim hore duduk di kursi. Kirana seolah-olah sedang berhadapan dengan ribuan orang yang menyimak pidato politiknya.

“Bangsa yang besar adalah bangsa yang mencintai produk buatan dalam negeri. Lihatlah Jepang. Apa rahasia Jepang sehingga negaranya maju, rakyatnya makmur? Karena rakyat Jepang sangat bangga menggunakan produk lokal mereka. Nah, sudah saatnya Indonesia menjadi tuan rumah di negeri sendiri. Bila kita bangga menggunakan produk dalam negeri, itu sama artinya kita membesarkan pengusaha lokal, dan itu artinya kita telah berperan dalam meningkatkan perekonomian nasional.”

Prok prok prok!

Tantowi, Ferry dan segenap tim hore manggut-manggut dan bertepuk tangan meriah.

“Perpaduan kecantikan dan kecerdasan. Wow... kamu akan jadi kembang Senayan, Kirana,” Tantowi membuat Kirana melayang ke langit tingkat tujuh.



Salwa tiba-tiba muncul di kantor Panji, saat Panji sedang berbicara dengan Kirana di sofa di samping meja kerja utamanya. Kirana datang untuk mengambil materi kampanye yang salinannya dikerjakan anak buah Panji.

Salwa diterima Pradipta. “Panji masih ada tamu.”

“Ok. Aku bisa menunggu,” Salwa tersenyum.

Pradipta mengantar Salwa ke ruang tamu.

“Thanks ya, Dipta.”

“Siiippp,” Pradipta mengangkat jempolnya.

Tak lama kemudian Panji muncul. “Hai, Sayang,” Panji senang melihat Salwa.

“*Sorry*, aku nggak bilang-bilang mau ke sini.”

“Nggak apa-apa.”

“Kamu lagi terima tamu katanya, terusin aja. Aku bisa menunggu kok.”

“Kirana.”

“Oh.”

Panji mengajak Salwa masuk ke ruangnya dan memperkenalkan pada Kirana.

“Kalian ngobrol aja. Aku mau *briefing* bentar,” Panji berjalan cepat menuju ruang rapat.

“Batiknya cantik deh. Beli di mana?” Salwa berusaha ramah.

Kirana melengos.

“Panji bilang kamu mau nyaleg. Semoga sukses ya,” Salwa masih berusaha ramah.

“Kudengar ayahmu seorang politisi,” datar suara Kirana.

“Iya, itu betul.”

“Sayangnya ayahmu itu politisi hitam.”

“Ya, macam-macam penilaian orang pada papiku.”

“Kamu tidak ingin mengikuti jejak papimu?”

“Menjadi politisi?”

“Iya. Tapi, politisi yang benar tentunya. Politisi putih.”

“Aku tidak tertarik pada politik. Aku tidak mengerti politik.”

“Kalau kamu mengerti, kamu akan merasakan nikmatnya berpolitik, dan kamu akan ketagihan.”

“Ya, mungkin semua bidang pekerjaan seperti itu, ya. Kalau kita melakukan sebuah pekerjaan dengan *passion*, tentu kita benar-benar bisa menikmatinya. Kita menyatu dengan pekerjaan itu.”

Panji masuk ke ruangan dengan senyum cerahnya. “Sori, Sayang, nunggu lama,” matanya menatap ke mata Salwa.

Kirana tidak suka melihat itu. Kirana cemburu melihat kemesraan yang ditunjukkan Panji pada Salwa di depan matanya.

“Aku pergi dulu, Panji,” Kirana berdiri dan berjalan menuju pintu.

“Eh tunggu, sebentar lagi selesai kok materinya.”

“Aku ada urusan lain. Nanti biar diambil si Jamil,” Kirana menyebut nama sopirnya.

“Oh ya udah. Thanks ya.”

“Oh ya, Panji.”

“Ya.”

“Aku dapat nomor topi. Besok lusa kami mau potong tumpeng, syukuran. Kamu datang ya. Jam tujuh malam di rumah. Aku tunggu.”

“Ok.”

Kirana pergi dengan perasaan kesal.

Panji tersenyum dan duduk di samping kanan Salwa. Dia letakkan lengan kirinya di bantalan sofa di belakang kepala Salwa.

“Kantormu nyaman ya. Ini semua kamu yang desain ruangnya?”

“Iya, sama teman-teman juga.”

“Bagus. Aku suka.”

“Aku bermimpi suatu hari nanti kamu juga berkantor di sini.”

“Aku mau. Kita bisa jadi rekan yang hebat.”

“Iyes! Itu baru perempuanku.”

“Aku bisa memperkuat tim *public relation*.”

“Iyes. Kamu langsung jadi manajer tim *public relation*.”

“Nggak harus, sih. Aku bisa mulai dari bawah untuk menyesuaikan diri.”

“Hei, kamu Nyonya Panji dan kamu memang menguasai bidang itu.”

“Akan ada yang tergeser kedudukannya karena kedatanganku.”

“Bisa jadi itu waktu baginya naik kelas.”

“Bila seperti itu akan menyenangkan.”

“Iya. Ronny manajer *public relation* yang sekarang sangat bisa diandalkan. Dia sangat potensial, sangat layak

dipromosikan untuk memimpin cabang perusahaan di Surabaya.”

“Wow hebat.”

“Ayo,” Panji berdiri dan mengajak Salwa berkeliling kantor dari lantai satu sampai lantai lima. Memperkenalkan Salwa pada seluruh anggota timnya.

Panji dengan bangga menyebutkan dengan jelas bahwa Salwa adalah calon istrinya pada semua orang yang sedang berjabat tangan dengan Salwa.

Dua hari lagi Salwa akan kembali ke Amsterdam untuk mengurus surat terkait rencana pernikahan. Salwa dan Panji sepakat untuk melangsungkan akad nikah di sana, dan menggelar resepsi di Bali dengan mengundang orang-orang terdekat saja. Tapi, mereka belum memutuskan akan tinggal di mana setelah menikah.

Pas jam makan siang, Panji mengajak Salwa meninggalkan kantor.

“Kita mau makan di mana?” Salwa lapar.

“Kamu maunya di mana?”

“Aku ingin makan nasi bakar.”

“Wah, kebetulan.”

“Kebetulan apa?”

“Ada resto nasi bakar yang enak banget, dan lokasinya dekat dengan tempat yang akan kita tuju.”

“Tempat yang akan kita tuju?”

Panji tersenyum penuh teka-teki.



Mobil yang disopiri Panji memasuki sebuah perumahan di kawasan Tebet. Panji menghentikan mobilnya di depan sebuah rumah yang sedang dibangun.

Beberapa tukang yang sedang mengaduk semen dan pasir, juga memasang batu bata, tersenyum mengangguk pada Panji.

“Itu rumahmu. Rumah kita,” Panji menunjuk rumah yang belum jadi itu.

“Maksudmu kita akan tinggal di sini setelah menikah?”

“Iyes.”

“Kamu selalu bisa membuatku tersenyum.”

“Karena kamu adalah ratuku,” Panji menyentuh lembut dagu Salwa.

“Aku memikirkan Mami.”

“Mami bisa ikut ke sini kalau mau. Kalaupun tidak, Mami pasti mengerti. Kamu di sini aman bersama aku, suamimu.”

Ponsel Panji bergetar. Panggilan masuk dari Pradipta.

“Oh *my God*...” Panji seketika lemas begitu mendengar kabar dari Pradipta.

Gedung perkantoran yang belum lama mereka bangun mengalami kebakaran. Penyebabnya belum diketahui dengan pasti. Tapi yang membuat Panji cukup tenang, Pradipta, Alex, Bono, dan Andrew berhasil mengevakuasi seluruh karyawan.

Panji dan Salwa meluncur kembali ke kantor.



Tiba di lokasi, tim pemadam kebakaran sedang bertarung melawan si jago merah yang masih mengamuk menghancurkan segalanya.

Banyak orang berkerumun di halaman gedung. Sebagian adalah karyawan, sebagian penonton. Banyak pengendara berhenti sejenak menyaksikan kebakaran itu. Sebagian dari mereka mengeluarkan ponsel untuk memotret kebakaran itu.

Panji mendekati lima karyawan yang mengalami luka ringan. Kelima karyawan tersebut kemudian diangkat ke ambulans untuk segera mendapatkan perawatan lebih lanjut di rumah sakit.

Langit mendung disusul hujan deras disertai kilat menyambar dan guntur menggelegar. Curahan air hujan mempercepat proses pemadaman api. Namun, segalanya telah sirna. Dalam hati Panji bersyukur, tidak ada korban jiwa dalam musibah ini. Walaupun demikian, tetap saja dia syok. Apa yang sudah dia usahakan dengan susah payah bersama teman-temannya selama bertahun-tahun, sampai meminjam uang dari bank demi sebuah gedung perkantoran yang indah berdesain futuristic, lenyap begitu saja dalam sekejap.

Di bawah derasnya air hujan, Panji berdiri di tengah puing-puing reruntuhan bangunan. Bibirnya terkutup rapat. Tak ada kata yang terucap. Hentakan yang sangat kuat sedang mengguncang dadanya.

Rasa gusar merambati aliran darahnya. Panji yang dikenal sebagai pengusaha muda cukup sukses di bidang pariwisata itu tiba-tiba jatuh miskin. Rasa bangga berubah

menjadi perasaan hina. Seribu satu ketakutan menyergap. Takut tidak bisa membayar utang. Takut gagal menikahi Salwa. Takut tidak bisa membahagiakan Salwa.

Salwa melingkarkan kedua tangannya di leher Panji, memeluknya erat sambil berbisik, “Ingat *roller coaster*, Panji. Bukankah kamu yang mengajarku? *Life is like a roller coaster. It has its ups and downs. But it’s your choice to scream or enjoy the ride.* Kita mulai lagi dari awal.”

TAMAT

TENTANG PENULIS

ARIMBI BIMOSENO

Mantan Redaktur Pelaksana Tabloid Wanita Indonesia. Bagian dari tim penyaji data buku *Pak Harto The Untold Stories*. Penulis buku pengembangan diri *Karma Cepat Datangnya*. Penulis novel *The Smiling Death* kolaborasi dengan Erri Subakti. Penulis buku *Kisah Tujuh Penjuru* bersama dengan Wisnu Nugroho. Bagian dari tim penulis buku cerita fantasi anak *Alien Terakhir*. Penulis buku *Pesawat Habibie Sayap-sayap Mimpi Indonesia* dan *Jokowi Rapopo Jadi Presiden* diterbitkan Kata Media – Puspa Swara Group.

